

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK AUTISTIK DI SDN
INKLUSIF NGLERI PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Oktaviani Budi Utami
NIM 10108241110

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK AUTISTIK DI SDN INKLUSIF NGLERI PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Oktaviani Budi Utami, NIM 10108241110 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing Skripsi I



H. Sujati, M. Pd

NIP 19571229 198312 1 001

Yogyakarta, 5 November 2014

Dosen Pembimbing Skripsi II



Sukinah, M. Pd.

NIP 19710205 200801 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 3 November 2014

Yang menyatakan,



Oktaviani Budi Utami

NIM 10108241110

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK AUTISTIK DI SDN INKLUSIF NGLERI PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Oktaviani Budi Utami, NIM 10108241110 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 November 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
H. Sujati, M. Pd.	Ketua Penguji		8/12/2014
Haryani, M. Pd.	Sekretaris Penguji		9/12/2014
Dr. Edi Purwanta, M. Pd.	Penguji Utama		10/12/2014
Sukinah, M. Pd.	Penguji Pendamping		10/12/2014

22 DEC 2014

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

AUTISM is CURABLE.

(Kresno Mulyadi)

Diantara keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, pasti ada bakat yang bisa dikembangkan. Keterbatasan jangan dijadikan alasan untuk tidak sukses, karena

SEMUA ORANG mempunyai harapan yang sama untuk **SUKSES**.

(Oktaviani Budi Utami)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua.
2. Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK AUTISTIK DI SDN INKLUSIF NGLERI PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

Oleh
Oktaviani Budi Utami
NIM 10108241110

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di kelas I SDN Inklusif Ngléri Playen Gunungkidul Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi satu siswa autistik, guru yang mengampu di kelas I dan guru pembimbing khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan panduan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, diskusi teman sejawat, bahan referensi serta *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Agama dan Olahraga belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait karakteristik anak autistik. Sekolah belum melakukan asesmen oleh pihak ahli dan menyusun program pembelajaran individual bagi anak autistik. Guru telah memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik meskipun tanpa perencanaan yang sistematis dalam bentuk; (1) memberikan jam tambahan pelajaran, (2) mengembangkan komunikasi, (3) mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar, (4) memberikan penguatan, (5) pendampingan saat menulis, membaca dan berhitung, (6) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian, (7) mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas, dan (8) memberikan layanan remedial. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan administrator sekolah belum berperan secara optimal. GPK berperan sebagai konsultan dan membantu guru mendampingi anak di kelas. Sekolah juga melibatkan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar.

Kata kunci: *bimbingan belajar, anak autistik*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala berkat, kasih dan kesempatan yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autistik di SDN Inklusif Ngleri Playen Gunungkidul Yogyakarta”** dengan baik dan tepat pada waktu-Nya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tugas akhir skripsi ini tersusun atas bimbingan, bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di prodi PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan PPSD yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dosen pembimbing akademik, Ibu Murtiningsih, M. Pd. yang telah memberikan motivasi dan pengarahan.
5. Dosen pembimbing skripsi I, Bapak H. Sujati, M. Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu sabar dalam memberikan bimbingan, saran dan motivasi.

6. Dosen pembimbing skripsi II, Ibu Sukinah, M. Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu sabar dalam memberikan bimbingan, saran dan motivasi.
7. Kepala sekolah SDN Ngleri Playen, Bapak Supriyadi, S. Pd. SD. yang telah memberikan ijin dan membantu proses penelitian.
8. Guru kelas I, Ibu B. Liza Budi A., S. Pd. SD dan guru pembimbing khusus di SDN Ngleri Playen, Ibu Eni Arsanti, S.Pd yang telah membantu penelitian ini.
9. Ibu Bkti Wahyuni, S. Pd. yang telah membantu perijinan.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Sunarjo dan Ibu V. Sukartini yang telah memberikan doa, motivasi dan mencurahkan kasih sayangnya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini untuk bekal meraih masa depan.
11. Kedua kakakku, Dwi Wahyu Kristanto dan Iwan Setiadi yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan sepenuhnya dengan tulus.
12. Keluarga besar saya yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
13. Para penumpang bus “KOPAJA” (Komunitas Papa Jati) jurusan sukses, Mbak Ika, Aprin, Avi, dan Ario yang telah berjuang bersama dan berbagi ilmu dalam FGD.
14. Teman satu bimbingan Bu Kinah, Milla, Ninda dan Isna yang selalu berbagi informasi dan memotivasi.
15. Teman satu bimbingan Pak Jati, Azza, Isti dan Monick yang selalu berbagi informasi dan memotivasi.

16. Sahabat-sahabatku di kampus, Mita, Ishfi, Pita, Devita, Tyas, Anissa, Jannah, Rofi.
17. Teman-teman mahasiswa PGSD angkatan 2010 khususnya kelas C yang telah berjuang bersama.
18. Teman-teman alumni UKM PMK, Mbak Uut, Mbak Octi dan Dek Yeusy yang telah membantu mencari literatur.
19. Teman-teman KKN/PPL SDN PIYAMAN I 2013, Pak Yanto, Ervan, Ikasus, Dewi, Anis, Aini yang saling memotivasi.
20. Keluarga Kost "Girly" di Yogyakarta, Ibu Wahyu, Dek Ria, Evi, dan Enggar yang telah memberikan semangat.
21. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga keikhlasan dan ketulusan dalam mendukung penyusunan tugas akhir skripsi ini mendapat balasan yang baik dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga karya ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, November 2014

Penulis



Oktaviani Budi Utami

NIM 10108241110

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATAPENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Anak Autistik	12
1. Pengertian Anak Autistik	12
2. Karakteristik Anak Autistik	14
3. Kebutuhan Khusus Anak Autistik.....	18
B. Layanan Bimbingan Belajar Anak Autistik	20
1. Pengertian Bimbingan Belajar	20
2. Asesmen dan Program Pembelajaran Individual (PPI).....	24
3. Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autistik.....	26
4. Kerjasama Guru Pembimbing Khusus dengan Guru Reguler.....	33

C. Pendidikan Inklusif.....	34
D. Pertanyaan Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Teknik Analisis Data	43
H. Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
1. Deskripsi dan Karakteristik Anak Autistik.....	47
2. Kesulitan dan Kebutuhan Anak Autistik dalam Pembelajaran	49
3. Pemahaman Kepala Sekolah, GPK, Guru Kelas, serta Guru Mata Pelajaran tentang Anak Autistik.....	53
4. Program Pembelajaran Individual bagi Anak Autistik.....	54
5. Keterlaksanaan Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik.....	55
6. Kerja sama Guru dengan GPK dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik	63
7. Peran Kepala Sekolah dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik	63
8. Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik	64
B. Pembahasan.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. KKM Kelas 1 SDN Ngleri Playen.....	62

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (Model Interaktif).....	43
Gambar 2. Amin Sensitif pada Bunyi Keras.....	49
Gambar 3. Hasil Pekerjaan Amin saat Mengamati Benda.....	50
Gambar 4. Amin Berpartisipasi saat Pembelajaran Bahasa Indonesia	56
Gambar 5. Partisipasi Amin saat Pembelajaran Agama.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan....	81
Lampiran 2. Bagan Display.....	98
Lampiran 3. Catatan Lapangan	104
Lampiran 4. Panduan Observasi	123
Lampiran 5. Hasil Observasi	125
Lampiran 6. Panduan Wawancara	149
Lampiran 7. Hasil Wawancara	155
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian.....	178
Lampiran 9. Ijin Penelitian.....	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan tidak mengenal waktu serta tempat. Sejak dari dalam kandungan sampai tua kemudian meninggal, manusia memperoleh pendidikan dari keluarga, masyarakat, maupun lingkungannya. Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes mengartikan pendidikan sebagai upaya membantu anak agar bisa mengembangkan diri secara optimal didalam masyarakat (Arif Rohman, 2009:8). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi/kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang lebih berkualitas secara intelektual, spiritual maupun emosional. Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berkebutuhan khusus dapat dipandang sebagai kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk memperoleh pendidikan. Hal itu diatur dalam UUD 1945 (Amandemen) pasal 31 ayat (1) bahwa “Setiap warga negara berhak

mendapat pendidikan”, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 51 bahwa “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”, dan UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”.

Penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia ada dua bentuk, yaitu sekolah biasa (*regular school*) dan sekolah luar biasa (*special school*). Sekolah biasa secara eksklusif diperuntukkan bagi siswa yang dikategorikan normal, sedangkan sekolah luar biasa secara eksklusif diperuntukkan bagi siswa yang berkebutuhan khusus (Budiyanto, 2005: 11). Tidak adanya sekolah luar biasa di sekitar rumah dan biaya pendidikan luar biasa yang relatif mahal daripada biaya pendidikan umum, menyebabkan banyak anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh layanan pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan alternatif bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan.

Pemerintah telah menghimbau masyarakat dan semua pelaku pendidikan untuk memberikan hak memperoleh pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui departemen pendidikan nasional. Departemen pendidikan nasional mengeluarkan himbauan yaitu Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003 perihal Pendidikan inklusif: menyelenggarakan dan mengembangkan di

setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari : SD, SMP, SMA, SMK. Bukti jaminan pemerintah terhadap pendidikan inklusif lainnya yaitu adanya Deklarasi Bandung (nasional) “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” pada 8-14 Agustus 2004 dan Rekomendasi Bukittinggi tahun 2005 komitmen “pendidikan inklusif”.

Direktorat PLB mengatakan pendidikan inklusif menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus menjadi bagian dari masyarakat sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif (Budiyanto, 2005: 17-18). Selain itu, butir ke tiga Deklarasi Malioboro pada 17 Maret 2001 menyatakan, “Kami meyakini dan menyatakan bahwa sekolah reguler dengan orientasi inklusi merupakan sistem pendidikan yang paling efektif untuk menghapus perlakuan diskriminatif, menciptakan masyarakat yang inklusif, mencapai pendidikan bagi semua” (Budiyanto, 2005: 23). Dengan demikian pendidikan inklusif memiliki banyak kelebihan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus belajar satu kelas dengan anak normal seusianya, dengan maksud agar ABK dapat meningkatkan kemampuan sosialnya.

Penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Beberapa persyaratan yang dimaksud diantaranya mempunyai siswa berkebutuhan khusus, mempunyai komitmen terhadap pendidikan inklusif, penuntasan wajib belajar maupun terhadap komite sekolah, menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, serta mempunyai fasilitas dan sarana pembelajaran yang

mudah diakses oleh semua anak. Penyelenggara juga harus mengembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan menyiapkan guru pendamping khusus yang didatangkan dari sekolah luar biasa (SLB) ataupun guru di sekolah umum yang telah memperoleh pelatihan khusus. Selain itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang ramah sehingga memungkinkan semua siswa belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Perlu adanya penghargaan terhadap diri anak, memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan menggunakan kata-kata baik (Suparno, dkk, 2007:71-72).

Anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif akan memperoleh dua layanan, yaitu : layanan umum (reguler) yang sama dengan anak yang lain dan mendapatkan bantuan serta layanan khusus terencana yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Layanan khusus perlu dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan dilaksanakan secara terprogram. Mohammad Effendi (2006:21-26) mengemukakan bahwa mendidik anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab memerlukan pendekatan dan strategi yang khusus. Pendidik dalam memberikan pendidikan atau bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus, perlu memperhatikan beberapa aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan sebagai upaya penyesuaian diri anak berlainan, antara lain kemampuan menolong diri sendiri, memotivasi diri, memahami konsep diri, memelihara diri, dan mengarahkan diri. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi untuk menunjang tugas keprofesionalannya sesuai dengan UU

No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.”

Saat ini keberadaan anak berkebutuhan khusus masih belum sepenuhnya diterima masyarakat termasuk keluarga. Seperti halnya di Indonesia belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang jumlah anak berkebutuhan khusus. Heri Purwanto mengatakan bahwa adanya sikap masyarakat yang masih menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai aib keluarga, menyebabkan setiap diadakan sensus penduduk yang pelaksanakannya setiap 10 tahun sekali, selalu tidak muncul adanya anak berkebutuhan khusus (Suparno,dkk, 2007:7).

Melly Budhiman (dalam iklan masyarakat tentang autisme di TVRI) mengatakan bahwa “...Jika mereka diberi kesempatan maka bakat-bakatnya pun akan berkembang dan mereka bisa berguna bagi masyarakat. Namun bila mereka tidak diberi kesempatan maka akan menjadi generasi yang hitam”. Perlu adanya dukungan dan penerimaan dari lingkungan agar anak berkebutuhan khusus dapat mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Berikut adalah contoh anak autistik yang berprestasi berkat dukungan dan penerimaan dari lingkungan serta penanganan yang benar: Oscar Yura Dompas, sarjana penyandang autisme dan penulis buku pertama.

Oscar Yura Dompas menceritakan bahwa lahir sebagai anak autistik tidak membuatnya minder. Dia mengenyam pendidikan formal seperti anak normal pada umumnya yaitu dimulai dari TK sampai perguruan tinggi. Kendati dia penyandang autisme, dia mampu menyelesaikan kuliah S-1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Atmajaya. Selain itu, dia juga mampu menerbitkan 2 buku. Buku Oscar yang sudah terbit yaitu: *Autistic Journey* dan *The Life of Autistic Kid Who Never Gives Up* yang juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul Menaklukan Autis. Karena keberhasilan itu, pada 7 Mei 2009 mendapat penghargaan dari Muri (Museum Rekor Indonesia) sebagai penyandang autisme yang mampu menyelesaikan sarjana dan menulis buku berbahasa Inggris. Oscar mengatakan keberhasilan yang diperoleh berkat ketekunan dan kerja kerasnya selama ini, serta tidak lepas dari orang tuanya yang selalu memberikan dukungan kepadanya (Agung Putu Iskandar, 2009).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK) serta beberapa murid pada tanggal 5-7 Desember 2013 kemudian dilanjutkan 29-31 Januari 2014 dan 3-5 Februari 2014 diketahui bahwa di SD Negeri Ngleri Playen merupakan salah satu SD Inklusif di Gunungkidul sejak tahun 2005. Pelayanan anak berkebutuhan khusus di SD tersebut adalah model inklusif dengan bentuk kelas reguler. Sekolah bekerja sama dengan sekolah luar biasa (SLB) mendatangkan 1 GPK. Di SD tersebut terdapat 15 anak yang berkebutuhan khusus, terdiri 14 anak lamban belajar (*slow learners*) dan 1 anak autistik. Akan tetapi,

ditemukan berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan sekolah inklusif sebagai berikut.

Pertama, guru pembimbing khusus (GPK) mempunyai keterbatasan waktu dan tenaga dalam mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus. Sekolah hanya mempunyai 1 GPK yang datang ke SD seminggu dua kali yaitu setiap hari Rabu dan Jumat. GPK bersifat diperbantukan di SD sehingga tidak bisa setiap hari ke sekolah. Hal ini tentunya tidak sebanding dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SD. Deded Koswara (2013:2) mengemukakan bahwa idealnya satu GPK membimbing satu anak berkebutuhan khusus pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Kedua, SDN Inklusif Ngleri Playen juga belum memiliki fasilitas dan sarana untuk melayani anak berkebutuhan khusus yang memadai, seperti belum adanya ruangan khusus, alat dan buku penunjang layanan anak berkebutuhan khusus belum lengkap. Guru biasanya memberikan layanan khusus berupa tambahan belajar atau latihan membaca dan menulis pada waktu istirahat di ruang perpustakaan. Dalam proses pemberian layanan tersebut masih terganggu dengan aktivitas murid yang lain di perpustakaan. Selain itu, alat dan buku untuk menunjang pelayanan ABK masih belum lengkap dan belum mencukupi. Untuk membekali keterampilan pada ABK misalnya, saat ini sekolah baru memiliki alat seperti untuk membuat bross dan gantungan kunci.

Ketiga, anak autistik belum mendapatkan layanan bimbingan belajar yang sistematis. Anak autistik pernah diasesmen oleh pihak ahli saat di bangku TK, namun belum diasesmen lagi semenjak masuk SD. Biasanya sekolah bekerja sama dengan pihak ahli (SLB I Wonosari) untuk melakukan asesmen. Guru dan GPK juga belum menyusun program pembelajaran individual (PPI) sebagai panduan dalam pemberian layanan bimbingan belajar yang sistematis untuk anak autistik, sedangkan untuk anak lamban belajar sudah ada PPI. GPK baru melakukan pendekatan personal bagi anak autistik.

Saat ini anak autistik tersebut duduk di kelas 1. Secara fisik, anak ini mempunyai tubuh yang lengkap seperti anak normal. Kelainan tersebut ditunjukkan dengan adanya gangguan dalam komunikasi seperti jarang berbicara, gangguan dalam interaksi sosial seperti menghindari kontak mata terhadap lawan bicara, lebih sering menyendiri dan tidak bermain dengan teman-temannya pada waktu istirahat. Kelainan-kelainan yang dimiliki anak autistik tersebut berdampak pada kesulitan dalam proses belajar. Anak mengalami kesulitan berkonsentrasi dan memiliki daya tangkap yang kurang saat belajar di kelas. Anak juga tidak aktif saat pembelajaran, seperti tidak mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan meskipun guru sering memberikan dorongan kepadanya. Dia juga termasuk anak yang jarang mengerjakan PR. Bahkan dia kadang pulang mendahului tanpa pamit saat pembelajaran masih berlangsung. Selain itu, hasil belajar yang diperoleh anak autistik pada semester 1 di bawah rata-rata kelas. Dengan demikian, anak

tersebut mempunyai banyak masalah dalam belajar, sehingga membutuhkan layanan bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat dalam penyelenggaraan sekolah inklusif di SD Negeri Ngleri Playen, maka penelitian dibatasi pada satu permasalahan, yaitu anak autistik belum mendapatkan layanan bimbingan belajar yang sistematis. Anak autistik adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, sehingga membedakan mereka dengan anak-anak lainnya.

Anak autistik merupakan salah satu anak yang memerlukan layanan khusus karena mengalami gangguan perkembangan dalam perilaku, bahasa serta interaksi sosial (Sukinah, 2011:119). Keadaan anak autistik menuntut adanya penyesuaian termasuk dalam pemberian layanan bimbingan belajar yang dibutuhkan. Pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik dapat meningkatkan kemampuannya dan mencapai prestasi dengan optimal.

Bimbingan belajar diberikan kepada anak agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar sehingga melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki (Sunaryo Kartadinata, 2002:50). Penanganan anak autistik ditujukan untuk mengejar keterlambatan perkembangan yang dialaminya, agar sesuai dengan perkembangan anak-anak lain seusianya. Semakin cepat anak diketahui menyandang autisme dan semakin cepat berbagai upaya yang tepat dilakukan akan membantu

perkembangan anak. Keterlambatan penanganan akan membuat anak memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mengejar ketertinggalannya (Rini Hildayani, dkk, 2008:11.15). Dengan begitu, layanan bimbingan belajar sangat penting dan perlu segera diberikan secara sistematis bagi anak autistik di SDN Ngleri Playen. Apalagi saat ini anak autistik masih duduk di kelas 1.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di SD tersebut, dengan mengangkat judul **“LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK AUTISTIK DI SDN INKLUSIF NGLERI PLAYEN GUNUNGKIDUL”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru pembimbing khusus (GPK) mempunyai keterbatasan waktu dan tenaga dalam mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus termasuk anak autistik.
2. SDN Inklusif Ngleri Playen belum mempunyai fasilitas dan sarana untuk melayani anak berkebutuhan khusus yang memadai.
3. Anak autistik belum mendapatkan layanan bimbingan belajar yang sistematis.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di SDN Inklusif Ngleri Playen Gunungkidul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu bagaimana layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di SDN Inklusif Ngleri Playen Gunungkidul?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di SDN Inklusif Ngleri Playen Gunungkidul.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:

Secara teoritis dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kajian ilmu tentang layanan bimbingan belajar untuk anak autistik.

2. Secara Praktis:

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para praktisi pendidikan, khususnya bagi sekolah dasar dan para guru dalam memberikan layanan bimbingan belajar untuk anak autistik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Autistik

1. Pengertian Anak Autistik

Autisme berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran atau paham. Dengan demikian autisme dapat diartikan sebagai suatu aliran atau paham yang hanya tertarik dengan dunianya sendiri. Istilah autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Dr. Leo Kanner, seorang psikiater anak dari Universitas Johns Hopkins. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *echocalis*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereoptik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Triantoro Safaria, 2005:1).

Volkmar & Cohen mengemukakan bahwa “*Autism is a behaviorally defined development disorder of early childhood characterized by specific, severe delay and dysfunction in communication, language, and social and cognitive development*” (Lillian V. Pelios dan Stein K. Lund, 2001: 678). Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka autisme adalah gangguan perkembangan perilaku diawal masa kanak-kanak ditandai dengan keterlambatan yang parah dan kelainan fungsi dalam komunikasi, bahasa, dan perkembangan bahasa dan kognitif.

Autisme adalah gangguan perkembangan berat pada anak yang gejalanya sudah kelihatan sebelum anak mencapai tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku (Mirza Maulana, 2008:17). Pendapat senada juga disampaikan Triantoro Safaria (2005:2-3) bahwa autisme sebagai suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi, dan memunculkan respons yang aneh terhadap lingkungannya, yang semua ini berkembang pada masa 30 bulan pertama anak.

Sutadi (Yoswan Azwandi, 2005:15) mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan neorobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Anak autistik memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, imajinasi, pola perilaku repetitive dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas. Sementara itu, Rini Hildayani, dkk (2008: 11. 4) mengartikan bahwa autisme sebagai suatu gangguan perkembangan yang muncul di awal kehidupan seorang anak yang ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain, adanya masalah dalam berkomunikasi, dan muncul kebutuhan untuk melakukan aktivitas yang sama dan berulang. Hermanto (2008:101) juga mengartikan bahwa anak autistik adalah anak yang mengalami kelainan

tumbuh kembang yang ditandai dengan tidak adanya kontak dengan orang lain dan asyik dengan dunianya sendiri.

Dari pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan neurobiologis yang berat dengan gejala yang muncul pada anak sebelum berumur tiga tahun. Gangguan atau keterlambatan perkembangan yang dialami dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, maupun perilaku, sehingga menyebabkan mereka seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

2. Karakteristik Anak Autistik

Apabila dilihat secara fisik, anak autistik tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Anak autistik seringkali menunjukkan sifat-sifat kelainan yang dimulai sejak bayi. Beberapa sifat-sifat tersebut yaitu: (1) tidak tanggap terhadap orang lain, (2) gerakan diulang-ulang seperti bergoyang, berputar, dan memilin tangan, (3) menghindari kontak mata dengan orang lain, (4) tetap dalam kebiasaan, serta (5) aneh dan sikap-sikap yang ritualitas (*National Information Center for Children Information and Youth Center for Disabilities* dalam Smith, 2006:150).

“People with autism have deficits in social interaction, communication, and repetitive and stereotyped patterns of behavior” (Hallahan dan Kauffman, 2006:407). Berdasarkan pendapat Hallahan dan Kauffman, anak autistik mengalami gangguan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang kurang wajar (perilaku yang berulang dan

meniru). Pendapat tersebut didukung IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) yang menjelaskan

a developmental disability affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affects a child's performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experiences (Hallahan dan Kauffman, 2006:399-400).

Berdasarkan pendapat di atas, kelainan perkembangan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial. Biasanya diketahui sebelum 3 tahun, yang mempengaruhi prestasi anak. Karakteristik lain yang sering dihubungkan dengan autistik adalah kegiatan berulang dan gerakan meniru, penolakan terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari dan respon yang tidak biasa dalam pengalaman sensori.

Jamila Muhammad (2008:105-108) mengemukakan ada enam aspek karakteristik anak autistik yaitu: (1) komunikasi, (2) interaksi sosial, (3) gangguan indra, (4) pola bermain, (5) tingkah laku, dan (6) emosi. Berikut adalah penjelasan dari keenam karakteristik tersebut.

a. Komunikasi

Anak autistik mempunyai gangguan dalam aspek komunikasi, seperti: (1) perkembangan bahasa yang lambat, (2) terlihat mempunyai masalah pendengaran dan tidak memerhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain, (3) jarang berbicara, (4) susah diajak berbicara, (5) kadang dapat mengatakan sesuatu tetapi hanya sebentar

saja, (6) perkataan tidak sesuai dengan pertanyaan, (7) mengeluarkan bahasa yang tidak dapat dipahami orang lain, (8) meniru perkataan (*echolalia*), (9) dapat meniru kalimat atau nyanyian tanpa mengerti artinya, dan (10) menarik tangan orang lain apabila meminta sesuatu.

b. Interaksi sosial

Anak autistik dapat diketahui dengan mengamati interaksi sosialnya yang berbeda dibanding dengan anak pada umumnya, seperti: (1) senang menyendiri, (2) menghindari kontak mata dan menghindar dari pandangan wajah orang, (3) tidak senang bermain dengan temannya dan sering menolak ajakan mereka, (4) senang memisahkan diri dan duduk memojok.

c. Gangguan indera

Anak autistik mempunyai masalah dalam aspek gangguan indera, seperti: (1) sensitif pada sentuhan dan bunyi yang keras, (2) tidak senang dipegang atau dipeluk, (3) mencium dan menjilat mainan atau benda-benda lain, (4) kurang sensitif pada rasa sakit dan kurang memiliki rasa takut.

d. Pola bermain

Gangguan dalam aspek pola bermain yang dimiliki anak autistik, seperti: (1) tidak senang bermain seperti anak seusianya, (2) tidak bermain mengikuti pola biasa dan senang memutar-mutar atau melempar dan menangkap kembali mainan, (3) senang objek-objek

yang berputar, misalnya kipas angin (4) jika ia menyukai suatu benda, akan terus dipegangnya dan dibawa kemana saja.

e. Tingkah laku

Anak autistik mengalami gangguan tingkah laku, seperti: (1) bersifat hiperaktif atau hipoaktif, (2) melakukan perbuatan atau gerakan yang sama secara berulang-ulang, (3) tidak menyukai perubahan, (4) dapat duduk diam tanpa berbuat apa pun.

f. Emosi

Ciri-ciri anak autistik dalam aspek emosi, seperti: (1) sering marah, tertawa, dan menangis tanpa sebab, (2) mengamuk apabila tidak dituruti keinginannya, (3) merusak apa saja yang ada disekitarnya atau menyerang siapa saja yang mendekatinya apabila emosinya terganggu, (4) terkadang senang melukai diri sendiri, (5) tidak memiliki rasa simpati dan tidak memahami perasaan orang lain.

Menurut Hermanto (2008:102) dengan mengetahui siapa yang disebut anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya, diharapkan guru akan mampu melakukan identifikasi terhadap mereka. Hal tersebut akan menjadi modal bagi seorang guru SD dalam memberikan program dan layanan pendidikan selanjutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak autistik mempunyai karakteristik yang dapat membedakan dengan anak pada umumnya. Karakteristik anak autistik dapat digolongkan menjadi enam aspek yaitu komunikasi, interaksi sosial, gangguan indera, pola bermain,

tingkah laku, dan emosi yang masing-masing mempunyai gejalanya sendiri. Hal ini perlu diketahui untuk mempermudah memberikan pelayanan pada siswa tersebut.

3. Kebutuhan Khusus Anak Autistik

Mohamad Sugiarmen (Tanpa tahun) mengemukakan kebutuhan khusus anak autistik ada tiga yaitu: (1) optimalisasi tingkah laku positif, (2) kegiatan sehari-hari, dan (3) keterampilan dasar belajar, yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Optimalisasi tingkah laku positif

- 1) Mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki

Anak autistik sering menunjukkan tingkah laku yang tidak dikehendaki, seperti: menggigit-gigit, tidak kontak mata, menarik diri, dan lainnya. Tingkah laku tersebut mengganggu anak itu sendiri dan orang lain. Pengurangan sampai penghilangan tingkah laku yang tidak dikehendaki merupakan kebutuhan yang mendasar bagi anak. Apabila jika tingkah laku tersebut tidak dihilangkan akan mengganggu anak dalam mengembangkan kemampuannya.

- 2) Mengembangkan atau meningkatkan tingkah laku yang dikehendaki

Tingkah laku yang dikehendaki seperti merespon terhadap panggilan, rangsangan, dan berinteraksi dengan lingkungan atau orang lain perlu dikembangkan atau ditingkatkan. Tingkah laku

tersebut merupakan kebutuhan yang sangat membantu anak untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

b. Kegiatan sehari-hari

1) Menolong diri

Menolong diri yang dimaksud adalah kegiatan anak untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari seperti: berpakaian, menyimpan pakaian bebas dipakai atau sepatu, menyiapkan kebutuhan belajar misalnya buku dan alat tulis, dan sebagainya. Anak autistik membutuhkan perhatian dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kebutuhan-kebutuhan seperti itu merupakan kegiatan rutin yang dilakukan anak sehari-hari. Berbeda dengan anak umumnya, kegiatan ini merupakan sesuatu yang perlu dipersiapkan, diajarkan agar anak bisa melakukannya sendiri.

2) Merawat diri

Merawat diri yang dimaksud adalah kegiatan anak yang berhubungan dengan kebersihan diri, seperti mandi, buang air kecil, buang air besar, cuci tangan atau gosok gigi, dan sebagainya. Seperti halnya menolong diri, kebutuhan akan merawat diri bagi anak autistik memerlukan upaya dan teknik-teknik yang tidak mudah untuk mengajarkannya kepada anak autistik.

c. Keterampilan dasar belajar

1) Pengembangan kemampuan pemusatan perhatian, persepsi, motorik, dan bahasa.

Keterampilan dasar ini merupakan kebutuhan yang akan membantu anak terutama untuk mempelajari materi pelajaran yang diikutinya manakala mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2) Keterampilan membaca, menulis, berhitung

Keterampilan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kebutuhan dasar untuk dapat mempelajari atau menguasai materi-materi pelajaran lainnya. Apabila anak belum menguasai keterampilan ini, anak akan kesulitan untuk dapat menyerap dan menambah pengetahuan yang dibutuhkannya agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (<http://file.upi.edu>).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak autistik mempunyai kebutuhan khusus, seperti optimalisasi tingkat laku positif, kegiatan sehari-hari dan keterampilan dasar belajar. Kebutuhan-kebutuhan khusus perlu diberikan sebagai upaya membantu perkembangan anak autistik secara optimal.

B. Layanan Bimbingan Belajar Anak Autistik

1. Pengertian Bimbingan Belajar

Banyak ahli yang mengemukakan definisi bimbingan, baik ahli dari Indonesia maupun dari luar Indonesia. Istilah bimbingan berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *guidance*. Kata *guidance* dapat berarti pemberian pengarahan atau membimbing ke jalan yang baik. Millier (Tim Dosen PPB UNY, 2000: 8) mengemukakan bahwa “*guidance is the process of helping individuals achieve the self understanding and self*

direction necessary to make the maximum adjustment to school, home, and community”. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka bimbingan adalah proses membantu individu mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk membuat penyesuaian maksimum ke sekolah, rumah, dan masyarakat.

Sunaryo Kartadinata (2002:2) mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Senada dengan pendapat tersebut, Bimo Walgito (2004: 5) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Crow and Crow (Tim Dosen PPB FIP UNY, 2000:8) mengartikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Berdasarkan kajian diatas bimbingan disimpulkan sebagai proses membantu atau menolong individu yang diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan kewenangan memberikan bantuan agar dapat mengarahkan dirinya, menyelesaikan masalahnya sendiri, serta dapat

hidup sejahtera. Bimbingan diperlukan individu agar dapat mandiri dan hidup sejahtera.

Kegiatan belajar siswa di sekolah perlu mendapatkan bimbingan yang tepat oleh guru. Anita E. Wool Folk (Sunaryo Kartadinata, dkk, 2005:47) mengartikan belajar sebagai proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Sementara itu, Yoswan Azwandi (2007:58) mengartikan belajar sebagai perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses pengalaman yang dialami. Dari beberapa definisi tentang belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Bantuan dan layanan khusus yang terencana untuk mencapai tujuan atau sasaran belajar sebagai bimbingan belajar. Bimbingan belajar dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar sehingga setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya (Sunaryo Kartadinata, dkk, 2002:50).

Bimbingan belajar di SD mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, seperti

mengerjakan tugas, mengembangkan keterampilan dan bersikap kepada guru, (2) menumbuhkan sikap disiplin belajar dan berlatih, secara mandiri maupun berkelompok, serta (3) mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya, di lingkungan sekolah maupun alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan pribadi (Sunaryo Kartadinata, dkk, 2002:51).

Siswa yang mempunyai masalah belajar perlu mendapat layanan bimbingan belajar dari guru agar dapat melaksanakan kegiatan belajar secara baik dan terarah. Menurut Sunaryo Kartadinata (2002:53-55), penyelesaian masalah-masalah tersebut tidak selalu dapat/harus diselesaikan dalam situasi belajar-mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara khusus oleh guru di luar situasi proses pembelajaran. Adapaun jenis-jenis masalah belajar di SD berupa keterlambatan akademik, ketercepatan dalam belajar, sangat lamban dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, serta sering tidak sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar diberikan guru kepada murid untuk menumbuhkembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik sehingga dapat menyelesaikan masalah belajar. Bimbingan belajar terkadang memerlukan pelayanan khusus di luar proses pembelajaran

2. Asesmen dan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus tidak dapat berdasarkan pengelompokan atas kelainannya atau labeling. Sunardi dan Sunaryo (2007:82) mengemukakan bahwa dalam kegiatan pemberian layanan diperlukan pemahaman awal tentang kondisi obyektif anak, melalui kegiatan asesmen. Tanpa asesmen sulit untuk merencanakan program layanan yang sistematis, konkret, dan relevan dengan kondisi obyektif anak.

a. Asesmen

Mcloughlin dan Lewis (Sunardi dan Sunaryo, 2007:83) mendefinisikan asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang relevan dengan kepentingan pendidikan anak, yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pembuatan keputusan pengajaran atau layanan khusus. Asesmen bertujuan sebagai berikut: (1) memperoleh data yang relevan, obyektif, akurat, dan komprehensif tentang kondisi anak, (2) memperoleh profil anak secara utuh, termasuk hambatan belajarnya, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak, (3) menentukan layanan yang dibutuhkan (Sunardi dan Sunaryo, 2007:85). Wallace, Larsen & Elksnin (Parwoto, 2007:45) mengatakan bahwa hasil asesmen pendidikan akan secara jelas menunjukkan bagaimana mengajar siswa secara individual.

Sasaran asesmen anak autistik adalah kekuatan dan kelemahan anak dibidang: (1) kognitif, (2) motorik kasar, (4) bahasa dan komunikasi, (5) interaksi sosial, (6) kemampuan bantu diri, (7) penglihatan, (8) pendengaran, (9) nutrisi, dan (10) otot-otot mulut. Dalam pelaksanaan asesmen anak autistik, diperlukan keterlibatan aktif dan kerja sama antara orangtua, guru reguler, guru, tenaga medis, psikolog, terapis, pembimbing khusus (Yosfan Azwandi, 2007:58-59).

b. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Sekolah yang baik memang seharusnya menyediakan program pendidikan yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu program pendidikan yang dirancang untuk anak-anak berkebutuhan khusus adalah program pembelajaran individual (PPI). Istilah program pembelajaran individual (PPI) merupakan terjemahan dari *The Individualized Educational Program*. Parwoto (2007:49) mengemukakan bahwa PPI diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan khususnya. Senada dengan pendapat di atas, Deded Koswara (2013:18) mengatakan bahwa untuk mengantisipasi berbagai masalah belajar anak autistik yang dilaksanakan dalam setting inklusi diperlukan program individual untuk mengatasi sejumlah hambatan yang dialami anak.

The United States Code (Parwoto, 2007:49) mengemukakan bahwa program pembelajaran individual hendaknya memuat lima

pernyataan yaitu: (1) taraf kemampuan anak saat ini, (2) tujuan umum yang akan dicapai dalam satu tahun melalui tujuan khusus, (3) pelayanan khusus, (4) proyeksi kapan dimulainya kegiatan dan waktu yang diperlukan untuk memberikan pelayanan, serta (5) prosedur evaluasi dan kriteria keberhasilan program.

Kirtano dan Kirby (Parwoto, 2007:50) menjelaskan ada lima langkah dalam merancang PPI, yaitu (1) membentuk TIM PPI (minimal terdiri dari guru khusus, guru reguler, kepala sekolah, dan orang tua), (2) menilai kebutuhan anak, (3) mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek, (4) merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan, dan (5) menentukan metode evaluasi untuk menentukan kemajuan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan proses mengumpulkan data seorang anak untuk melihat kemampuannya, kesulitan yang dialami, serta menentukan apa yang dibutuhkan. Asesmen penting dilakukan karena hasil dari asesmen itu sendiri digunakan guru sebagai acuan untuk menyusun dan mengembangkan program pembelajaran individual (PPI) yang sesuai dengan keadaan anak.

3. Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autistik

a. Layanan Bimbingan Belajar yang Dibutuhkan Anak Autistik

Jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi, begitu pula faktor-faktor penyebabnya cenderung berbeda, sehingga dalam alternatif bantuan, serta teknik-teknik yang digunakan

dalam layanan bimbingan cenderung berbeda. Sunaryo Kartadinata, dkk (2002:136) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal, hanya saja ia mempunyai kebutuhan khusus disebabkan kelainannya, seperti: kebutuhan sosial, kebutuhan pendidikan, kebutuhan disiplin, kebutuhan akan gambaran diri, kepercayaan diri, dan kebebasan berkembang.

National Research Council of the National Academy of Sciences merekomendasikan enam kemampuan yang harus diberikan dalam pendidikan kepada anak autistik secara prioritas yakni:

- 1) *functional, spontaneous communication,*
- 2) *social skill that are age-appropriate (e.g., with very young children, responding to mother),*
- 3) *play skills, especially play with peers,*
- 4) *cognitive (thinking) skills that are useful and applied in everyday life,*
- 5) *appropriate behavior to replace problem behavior,*
- 6) *functional academic skills, when appropriate to the needs of the child* (Hallahan & Kauffman, 2006:413).

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka kemampuan yang harus diberikan dalam pendidikan yaitu: (1) komunikasi spontan dan fungsional, (2) kemampuan sosial yang sesuai umur (contohnya anak yang masih kecil menanggapi ibunya), (3) kemampuan bermain dengan teman sebaya, (4) kemampuan kognitif (berpikir) yang berguna dan berlaku dalam kehidupans sehari-hari, (5) perilaku yang lebih pantas untuk menggantikan perilaku yang bermasalah, dan (6) kemampuan akademik yang fungsional, yang cocok dengan kebutuhan anak.

Senada dengan pendapat di atas, Jamila Muhammad (2008:109), mengemukakan pembelajaran yang efektif untuk anak autistik yaitu: pengawasan tingkah laku, kemampuan komunikasi, dan sosial. Untuk mencapai itu semua, setiap pihak yang terlibat harus bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan pendekatan terus diaplikasikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, anak autistik pada umumnya memerlukan bimbingan belajar yakni bimbingan ketrampilan dasar belajar, pengawasan tingkah laku atau sikap, bimbingan kemampuan komunikasi, dan sosial. Akan tetapi pemberian layanan bimbingan belajar lebih baik berdasarkan hasil asesmen pada anak.

b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Anak Autistik

Pelaksanaan layanan bimbingan diperlukan persiapan yang cukup, dukungan, dan kerjasama antara guru, kepala sekolah, pihak sekolah dan orang tua (Abdul Hadis, 2006:92). Smith (2006:404) mengemukakan bahwa orang tua harus dilibatkan dalam membuat keputusan dan perencanaan yang akan membawa mereka pada kelas inklusif.

Di sekolah dasar pelaksanaan bimbingan belajar terpadu dengan proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru dituntut memberikan layanan bimbingan belajar kepada anak autistik secara individu, disamping memperhatikan kelompok kelas secara keseluruhan. Guru perlu mempersiapkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan anak-anak normal yang jumlahnya cukup banyak di kelasnya. Parwoto

(2007:37) mengemukakan dalam proses pembelajaran yang terdapat anak berkebutuhan khusus, guru perlu memperhatikan dan menyiapkan strategi pembelajaran, metode, media, pengelolaan materi, dan evaluasi.

1) Strategi Pembelajaran

Kemp (Wina Sanjaya, 2010:197) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Deded Koswara (2013:34) mengartikan strategi pembelajaran perpaduan dari urutan kegiatan, metode pembelajaran, media dan bahan pelajaran, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Strategi pembelajaran untuk anak autistik yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur menunjukkan hasil yang baik.

Strategi yang dapat dipilih oleh guru dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kemampuan dan kelainan siswa (Yosfan Azwandi, 2007:74). Selanjutnya Wina Sanjaya (2010:189-196) mengemukakan beberapa strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa, yaitu (a) Strategi pembelajaran ekspositori, (b) inkuiri dan (c) kooperatif.

a) Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi ini menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru dengan tujuan agar

siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa strategi ekspositori banyak berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif.

b) Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi yang menekan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang ditanyakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi inkuiri banyak berpusat pada siswa. peranan guru lebih sebagai pembimbing atau fasilitator belajar.

c) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan kecil yaitu terdiri dari 4-6 orang yang bersifat heterogen. Setiap kelompok akan mendapatkan memperoleh penghargaan, jika dapat menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

2) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara praktis yang dipakai pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan secara efektif dan efisien agar dapat diterima oleh peserta didik (Arif Rohman, 2009: 180). Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bagi anak autistik pada *setting* sekolah inklusi,

diantaranya adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, peragaan, bermain peran, karyawisata, dan sebagainya.

Metode dalam pengajaran anak autistik merupakan perpaduan dari metode yang penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak (Yosfan Azwandi, 2005:156). Misalnya metode diskusi dan bermain peran yang digunakan dalam bimbingan, anak autistik dapat belajar bagaimana cara main drama/sandiwara, dilatih dalam komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Abdul Hadis, 2006:93).

3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Yosfan Azwandi (2007:165) mengemukakan pola pikir anak autistik pada umumnya adalah pola pikir konkrit. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran oleh guru dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkrit pada anak autistik.

Media pembelajaran bagi anak autistik pada dasarnya sama dengan anak-anak pada umumnya, yaitu (1) media berbasis manusia, (2) media berbasis cetak, (3) media berbasis visual, (4) media berbasis audio visual, (5) media berbasis benda nyata, dan (6) media berbasis lingkungan (Yosfan Azwandi, 2007:168).

Anak autistik mempunyai daya ingat sangat baik terutama yang berkaitan dengan objek visual. Hal ini diperjelas pendapat Sukinah (2011:120) yang mengemukakan bahwa pada umumnya anak autistik memiliki kemampuan menonjol dalam di bidang visual. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan media.

4) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada kelas inklusi berlandaskan pada kurikulum yang tercakup dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Suparno (2007:72) mengatakan bahwa dalam bentuk keterpaduan kelas biasa, anak berkebutuhan khusus dapat secara penuh atau modifikasi belajar menggunakan kurikulum yang diterapkan, dapat menggunakan KTSP yang dikembangkan sekolah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk anak-anak normal. Selanjutnya, Wina Sanjaya (2010: 135) mengemukakan pada jenjang sekolah dasar materi pembelajaran dalam KTSP meliputi lima kelompok mata pelajaran, yaitu; agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika serta pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

5) Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan inklusif merupakan kegiatan tindak lanjut dari perencanaan dan pelaksanaan pendidikan

inklusi (Tarmansyah, 2007:200). Evaluasi dalam pembelajaran di sekolah inklusi pada dasarnya sama seperti sekolah pada umumnya. Suparno, dkk (2007:61) mengemukakan bahwa cara penilaian yang digunakan tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Guru bisa memodifikasi dan menyesuaikan sesuai dengan kemampuan anak.

4. Kerjasama Guru Pembimbing Khusus dengan Guru Reguler

Depdiknas mengemukakan bahwa guru pembimbing khusus (GPK) merupakan mitra guru kelas normal yang bertugas membantu dalam mendampingi anak autistik pada saat dibutuhkan untuk memperlancar proses pembelajaran di kelas. GPK juga bertugas untuk menjembatani intruksi antara guru dan anak, mengendalikan perilaku anak di kelas, membantu anak untuk tetap konsentrasi dalam belajar, membantu anak belajar bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya, dan sebagai media informasi antara guru dan orangtua dalam membantu anak mengejar ketinggalan pelajaran dan teman sekelasnya (Abdul Hadis, 2006:106).

Wahyu Sri Ambar (2009:86-87) menjelaskan GPK yang mengunjungi sekolah atau kelas berperan untuk memberikan bantuan, sebagai guru konsultan bagi guru kelas/bidang studi, serta memberikan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu kompetensi yang perlu dikuasai GPK adalah kompetensi konsultasi kolaboratif. Kompetensi konsultasi kolaboratif mencakup kemampuan untuk

menjalin hubungan kerjasama dengan semua orang yang terkait dengan upaya memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus, seperti guru reguler atau guru kelas, tim ahli dan orang tua. Selanjutnya Polloway dan Patton menambahkan kolaborasi secara esensial lebih baik daripada peran kooperasi untuk kesuksesan program integrasi. Hubungan kemitraan ini dapat berbentuk layanan sebagai konsultan antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan (Parwoto, 2007:122).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa GPK merupakan mitra kerja guru kelas. GPK dan guru mempunyai peran kolaborasi yang berarti memiliki posisi yang sama untuk saling memberi ide, latihan, materi dan saling berkerjasama dalam memberikan pelayanan.

C. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Inklusi

Istilah inklusi muncul ke dunia pendidikan sebagai upaya untuk memperbaiki layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Direktorat PLB (Mohammad Takdir, 2013: 26) mendefinisikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Smith (2006:45) mengungkapkan istilah inklusi memiliki deskripsi yang positif sebagai upaya untuk menyatukan anak-anak yang berkelainan dalam setting pendidikan reguler. Sementara itu, Suparno, dkk (2007:69) mengemukakan bahwa konsep inklusi lebih menekankan

pada upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam dokumen internasional Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada Pendidikan Kebutuhan Khusus dikemukakan beberapa prinsip dasar inklusi yang fundamental. Beberapa konsep inti inklusi yang terdapat dalam Pernyataan Salamanca tersebut meliputi (Sunaryo, 2009: 3):

- a. Anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya.
- b. Perbedaan itu normal dan oleh karenanya pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.
- c. Sekolah perlu mengakomodasi semua anak.
- d. Anak penyandang cacat seyogyanya bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
- e. Partisipasi masyarakat itu sangat penting bagi inklusi.
- f. Pengajaran berpusat pada anak merupakan inti inklusi.
- g. Kurikulum harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.
- h. Inklusi memerlukan sumber-sumber dan dukungan yang tepat.
- i. Inklusi penting bagi harga diri manusia dan pelaksanaan hak asasi manusia secara penuh.
- j. Sekolah inklusif memberikan manfaat untuk semua anak karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusif.
- k. Inklusi meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pendidikan.
- l. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua.
- m. Sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa inklusi adalah sebuah program yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak normal di sekolah dan memerlukan kerja sama serta tanggung jawab para warga sekolah untuk

membangun iklim sosial sekolah yang dapat memberikan dukungan pada anak berkebutuhan khusus untuk belajar.

2. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif mempercayai semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainannya (Suparno, dkk, 2007:69).

Sapon-Shevin (Suparno, 2007: 69) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman-teman seusianya. Senada dengan pendapat Sapon Shevin, Direktorat PLB (Sunaryo, 2009:5) mengemukakan pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama teman sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya.

Berdasarkan Pasal 1 Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan

pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Sunaryo, 2009: 5).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak normal di kelas reguler.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengajukan beberapa pertanyaan penelitian;

1. Bagaimana pemahaman kepala sekolah, guru kelas, GPK, serta guru mata pelajaran tentang anak autistik?
2. Bagaimana program pembelajaran individual (PPI) bagi anak autistik di kelas 1 SDN Inklusif Ngleri Playen?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar bagi anak autistik di kelas 1 SDN Inklusif Ngleri Playen?
4. Bagaimana kerja sama guru dengan GPK dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di kelas 1 SDN Inklusif Ngleri Playen?
5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di kelas 1 SDN Inklusif Ngleri Playen?
6. Bagaimana kerja sama sekolah dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di kelas 1 SDN Inklusif Ngleri Playen?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif jika digolongkan berdasarkan tujuannya. Moleong (2007:11) berpendapat penelitian deskriptif kualitatif, laporan penelitiannya akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data penelitian mungkin berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus atau *case study*. Metode studi kasus merupakan cara meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh. Penelitian ini bermaksud menggambarkan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di SDN Inklusif Ngleri Playen Gunungkidul Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inklusif Ngleri, yang terletak di Desa Ngleri, Playen, Gunungkidul, Yogyakarta. Peneliti sengaja memilih SD

Negeri Ngleri sebagai tempat penelitian karena sekolah ini menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Waktu pelaksanaan penelitian sekitar bulan Mei-Juni 2014.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autistik di kelas I, guru yang mengampu di kelas I dan guru pembimbing khusus. Pada penelitian kualitatif, sampel disebut sebagai informan, narasumber, atau responden (Sugiyono, 2011: 216).

D. Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data (Suharsimi Arikunto, 2010: 88). Sumber data dalam penelitian ini adalah orang sebagai informan dan benda sebagai data pendukung. Sumber data yang dipilih oleh peneliti adalah kepala sekolah, guru pembimbing khusus, guru yang mengampu di kelas I, anak autistik, dan orang tua dari anak autistik. Sumber data tambahan dalam penelitian ini berupa dokumen data anak berkebutuan khusus, hasil belajar siswa, foto, atau dokumen lain yang dapat memberikan informasi tambahan terkait dengan subjek penelitian tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2011:225). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif yang diklasifikasikan sebagai observasi yang pasif. Susan Stainback (Sugiyono, 2011:227) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Jadi peneliti berpartisipasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik dengan mengamati pembelajaran tanpa ikut melakukan tindakan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di kelas I SDN Inklusif Ngleri Playen. Hasil observasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 125.

2. Wawancara

Moleong (2007:186) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam terkait dengan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik yang belum bisa teramati. Metode wawancara bertujuan untuk memperoleh data mengenai pemahaman tentang anak autistik, asesmen, program pembelajaran individual, pelaksanaan bimbingan belajar, peran kepala sekolah, kerjasama guru dengan guru pembimbing khusus, dan kerjasama sekolah dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik.

Peneliti menggunakan wawancara *in-dept interview*. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah, guru pembimbing khusus, guru kelas I, guru mata pelajaran Agama, guru mata pelajaran Olahraga, dan orang tua dari anak autistik. Peralatan yang digunakan peneliti saat melakukan wawancara, terdiri dari daftar pertanyaan, buku catatan, *hand phone*, dan *camera digital*. Hasil wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 155.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2011:240) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Pada penelitian ini dokumen yang dikumpulkan berbentuk gambar (foto) daftar anak berkebutuhan khusus di SDN Inklusif Ngleri Playen, hasil belajar dan kegiatan anak autistik kelas I di sekolah. Dokumentasi foto dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 178.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2005:59-60). Penelitian ini dibantu dengan instrumen panduan observasi dan panduan wawancara.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah panduan observasi dan panduan wawancara.

1. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan untuk memperoleh data terkait layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di SDN Inklusif Ngleri Playen. Dalam penelitian ini penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap guru (guru kelas I, guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran Agama dan Olahraga) serta anak autistik selama proses pembelajaran dalam hal layanan bimbingan belajar yang diberikan. Panduan observasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 123. Panduan observasi sebagai panduan awal memasuki ke lapangan dan peneliti akan mengembangkan sesuai kondisi.

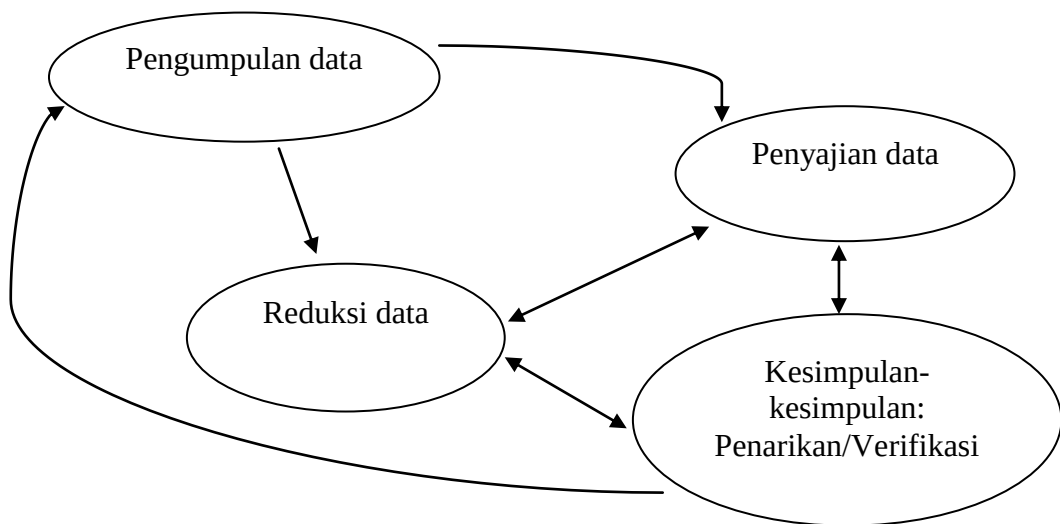
2. Panduan Wawancara

Wawancara bertujuan memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan panduan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, guru Agama, guru Penjaskes, dan orang tua dari anak autistik SDN Inklusif Ngleri Playen Gunungkidul. Panduan wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 149. Panduan wawancara sebagai panduan awal memasuki ke lapangan dan peneliti akan mengembangkan sesuai kondisi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011:244).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi. Dalam pandangan ini, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif (Miles & Huberman, 1992: 19). Interaksi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (Model Interaktif)

Berikut ini adalah penjelasan secara lebih detail analisis data dalam penelitian ini.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Miles & Huberman (1992:16) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan selama peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber data. Peneliti menghilangkan data yang tidak relevan dan memilih hal-hal yang berkaitan dengan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di SDN Inklusif Ngleri, kemudian mengelompokkannya berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini. Reduksi data dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 81.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1992:17) mengemukakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah

peneliti melakukan reduksi data. Hal-hal terkait pemahaman tentang anak autistik, karakteristik anak autistik, kesulitan dan kebutuhan anak autistik, program pembelajaran individual, keterlaksanaan layanan bimbingan belajar, kerja sama guru dan guru pembimbing kelas, peran kepala sekolah, serta kerja sama sekolah dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik disusun secara teratur ke dalam sebuah bagan. Hal ini dilakukan agar data yang terkumpul dapat dipahami dengan baik. Penyajian data dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 98.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2011:253). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data yang disajikan dibahas dengan teori-teori yang sesuai.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011:270) meliputi, uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Berdasarkan cara pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, diskusi teman sejawat, bahan referensi, dan *member check*. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan

cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh melalui berbagai teknik tersebut berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Diskusi dengan teman sejawat dilaksanakan dengan mengadakan *focus group discussion* (FGD). Peneliti juga menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Pendukung yang dimaksud seperti rekaman wawancara dan foto-foto kegiatan penelitian. Sedangkan *member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Kegiatan ini bertujuan untuk mengecek seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data. Apabila dengan kedua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi wawancara dengan guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, kepala sekolah, dan orang tua serta dokumentasi didapatkan hasil penelitian tentang layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di SDN Inklusif Ngleri Playen. Berikut merupakan penjabaran hasil penelitian yang didapatkan peneliti.

1. Deskripsi dan Karakteristik Anak autistik

Amin (bukan nama sebenarnya) merupakan anak laki-laki yang lahir pada tanggal 6 Juni tahun 2007. Orang tua pada awalnya berencana ingin menyekolahkan Amin ke SLB. Jarak SLB yang cukup jauh dari rumah serta terkendala tidak ada kendaraan, maka ia disekolahkan di SD dekat rumah yang kebetulan merupakan sekolah inklusif. Amin mulai belajar di SDN Ngleri Playen tahun 2013. Secara fisik anak ini mempunyai tubuh yang lengkap seperti anak lainnya. Perbedaan dengan anak lainnya tampak saat Amin berkomunikasi, berinteraksi sosial, bermain, dan bertingkah laku.

Amin mempunyai gangguan dalam komunikasi yang ditunjukkan seperti sulit diajak berkomunikasi, jarang berbicara dan banyak diam. Saat umur 2 tahun, Amin pernah dibawa ke rumah sakit karena mengalami keterlambatan bicara. Pada awalnya orang tua mengira ada masalah dengan organ pendengarannya, akan tetapi hasil tes secara medis menunjukkan bahwa pendengarannya normal.

Interaksi sosial Amin juga kurang, hal ini ditunjukkan seperti tidak ada kontak mata dan selalu menghindari wajah lawan bicara. Dia juga lebih senang menyendiri, baik saat di kelas maupun di luar kelas. Saat istirahat dia lebih sering makan dan duduk menyendiri di teras kelas serta tidak bergabung dengan teman-temannya. Amin tidak senang bermain bersama dan sering menolak ajakan temannya. Saat teman-temannya mengajak bermain kejar-kejaran, Amin tidak mau dan hanya duduk menyendiri sambil sesekali melihat temannya bermain. Amin juga mengalami gangguan dalam pola bermain. Dia tidak senang bermain seperti anak lain pada usianya. Dia lebih cenderung senang memutar-mutar benda seperti tusuk bekas siomay, pensil dan pulpen. Amin sering melakukannya baik di dalam maupun di luar kelas dan biasanya berlangsung cukup lama.

Dilihat dari perilakunya, Amin termasuk anak hipoaktif. Saat di kelas dia sering terlihat melamun. Dia hanya duduk diam tanpa berbuat apa-apa dengan tatapan kosong. Amin juga tidak menyukai perubahan. Dia hanya mau sekolah dengan menggunakan tas hitam kesayangannya. Meskipun sudah pernah dibelikan tas baru oleh orang tuanya, dia tidak pernah mau memakainya ke sekolah. Amin pernah tidak berangkat ke sekolah karena tas hitamnya dicuci dan belum kering.

Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa Amin mengalami gangguan indera yang ditunjukkan, seperti tidak mau dipegang atau dipeluk serta sensitif pada bunyi keras. Pada waktu istirahat salah satu

teman Amin iseng mengesek-gesekkan tempat sampah yang terbuat dari besi di lantai. Gesekan itu menimbulkan suara yang berderit. Seketika itu juga Amin langsung menutup telinga dengan tangannya dan berlari menjauhi sumber suara. Hal ini ditunjukkan sebagaimana dalam Gambar 2. berikut ini.



Gambar 2. Amin Sensitif pada Bunyi Keras.

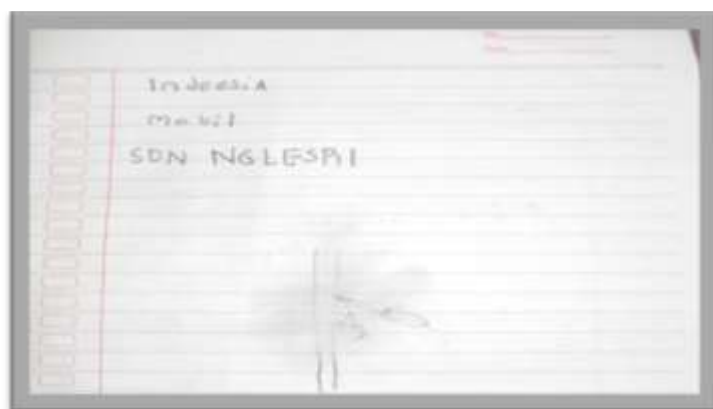
2. Kesulitan dan Kebutuhan Anak Autistik dalam Pembelajaran

Gangguan-gangguan yang dialami Amin berdampak pada kesulitan dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru sudah mengidentifikasi kesulitan yang dialami Amin serta kebutuhan yang diperlukannya dalam proses pembelajaran. Dilihat dari aspek kognitif, Amin mempunyai pemahaman yang kurang dan mengalami kesulitan dalam memproses informasi. Dia mengalami kesulitan dalam memahami perintah guru. Hal tersebut tampak saat guru Olahraga menyiapkan baris-berbaris dan menyuruh lencang kanan. Amin terlihat tidak melakukan dan hanya berdiri tegap meskipun guru sudah mengulang-ulang perintahnya. Selain itu saat permainan gigit ekor, dia sering melakukan kesalahan seperti tidak memahami aturan yang

disampaikan guru. Ketika dia diposisikan menjadi ekor atau badan ular, Amin malah melepaskan diri dari barisan lalu berlari mengejar dan menangkap temannya yang berada diposisi kepala.

Amin juga mengalami kesulitan dalam memahami soal. Saat Amin mengerjakan soal, dia sering tidak memahami maksud dari soal tersebut. Amin sering menuliskan jawaban yang tidak sesuai dengan soal, sehingga guru harus membimbingnya dalam mengerjakan soal. Hal ini tampak saat guru memberikan soal matematika tentang menyebutkan benda-benda yang berbentuk segi empat, dia malah menggambar persegi. Selain itu, Amin mengalami kesulitan membaca, menulis dan berhitung. Dalam hal membaca, Amin masih belum lancar membaca. Saat membaca kalimat di papan tulis, Amin masih sering salah membacanya. Hal ini juga disampaikan oleh guru kelas saat wawancara dengan peneliti.

Dalam hal menulis, Amin masih belum bisa menulis kata dengan benar. Saat pembelajaran IPA di luar kelas dengan materi tentang benda sekitar, Amin masih kesulitan menulis benda yang diamati. Hal ini ditunjukkan sebagaimana dalam Gambar 3. berikut ini.



Gambar 3. Hasil Pekerjaan Amin saat Mengamati Benda

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa Amin masih salah dalam menulis seperti kata Indonesia ditulis Indoesia, SDN Ngleri ditulis SDN Nglesri. Selain itu, Amin juga kesulitan menuliskan kalimat yang didiktekan guru. Banyak kata yang hurufnya ditulis Amin dengan tidak lengkap, seperti matahari ditulis matahri, sekolah ditulis skolah. Hal ini berbeda pada saat menyalin tulisan, dia dapat melakukannya dengan rapi.

Amin juga mengalami kesulitan berhitung seperti penjumlahan dan pengurangan dengan angka lebih dari 10, serta soal berhitung yang menggunakan kalimat (soal cerita). Guru biasanya membantu Amin dengan menggunakan gambar. Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami Amin dilihat dari aspek kognitif, dia membutuhkan bimbingan dan pendampingan khusus. Bimbingan yang dibutuhkan terutama dalam keterampilan dasar belajar seperti kemampuan pemusatan perhatian, membaca, menulis, dan berhitung.

Dilihat dari aspek komunikasi, Amin sulit diajak berkomunikasi dan lebih banyak diam serta jarang berbicara saat proses pembelajaran berlangsung. Saat guru atau temannya bertanya, terkadang hanya diam saja. Selain itu, saat pelajaran Bahasa Indonesia dan Agama, Amin mengalami kesulitan dalam kemampuan bicara. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, Amin belum bisa menceritakan isi gambar yang ditempel dan hanya menunjukkan bagian-bagiannya yang diperintahkan guru. Begitu juga saat pembelajaran Agama tentang doa sebelum dan sesudah makan. Amin tidak ikut melafalkan doa secara individu di depan kelas. Dengan

demikian, Amin membutuhkan bimbingan dalam komunikasi dan perlu diajak sering berkomunikasi.

Dilihat dari aspek tingkah laku, Amin mengalami kesulitan mengontrol diri. Pada saat pembelajaran berlangsung, *mood* Amin sering berubah-ubah. Dia kadang asyik sendiri seperti mainan tempat pensil beserta isinya. Dia juga kadang hanya duduk diam dengan tatapan kosong serta tidak mau bekerja seperti menulis dan mengerjakan tugas. Amin sering berperilaku aneh saat pembelajaran yaitu melihat orang dengan cara mengintip lewat lubang pada sampul buku, resleting tas, dan atau membuat lubang dengan tangannya. Dengan demikian, Amin membutuhkan bimbingan pengawasan tingkah laku, termasuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki.

Dilihat dari aspek interaksi sosial, Amin tidak ada kontak mata, tidak senang bermain dengan temannya, serta senang menyendiri dan tidak mau bergabung dengan temannya saat pembelajaran. Dengan demikian, Amin memerlukan bimbingan khusus seperti bimbingan sosial termasuk latihan kontak mata. Selain itu diperlukan pendekatan pribadi dengan anak autistik, serta kerja sama dengan anak yang lain agar sering mengajaknya bermain.

3. Pemahaman Kepala Sekolah, GPK, Guru Kelas, serta Guru Mata Pelajaran tentang Anak Autistik

Kepala sekolah memahami anak autistik sebagai anak berkebutuhan khusus yang sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Sementara itu, GPK memaknai anak autistik sebagai anak yang mengalami gangguan perilaku, komunikasi dan perilaku. GPK mempunyai pemahaman bahwa anak autistik merupakan anak yang mengalami gangguan perilaku, hambatan komunikasi atau sulit diajak komunikasi dan juga berinteraksi. Anak bisa bicara tetapi tidak digunakan untuk komunikasi. Dalam wawancara GPK menyampaikan tentang pemahamannya tersebut.

Guru kelas memiliki suatu pemahaman bahwa anak autistik adalah anak yang berbeda dengan anak lainnya. Guru memahami anak autistik sebagai anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan teman-temannya, terutama dari aspek daya pikir, tingkah laku, anak kadang banyak diam, serta sulit berkomunikasi. Hal itu disampaikan guru dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti.

Guru mata pelajaran mempunyai pemahaman tersendiri mengenai anak autistik. Guru Agama Islam memahami anak autistik sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Begitu pula dengan guru Olahraga yang menyampaikan bahwa anak autistik merupakan anak yang mempunyai kelainan sehingga membutuhkan layanan khusus, dan memang memerlukan guru yang khusus. Hal itu dibuktikan dengan jawaban guru

mata pelajaran saat peneliti melaksanakan wawancara dengan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah, GPK, guru kelas, serta guru mata pelajaran mempunyai pemahaman tersendiri terkait dengan makna anak autistik. Kepala sekolah, GPK dan guru kelas dapat memaknai anak autistik secara spesifik. Sementara itu, guru Agama Islam dan Olahraga kurang memahami istilah anak autistik. Mereka memahami anak autistik sebagai anak berkebutuhan khusus.

4. Program Pembelajaran Individual bagi Anak Autistik

Amin pernah diasesmen oleh pihak ahli ketika duduk di bangku TK, tetapi belum diasesmen lagi semenjak masuk SD. Pihak sekolah dasar belum melakukan asesmen oleh pihak ahli untuk Amin karena dia baru kelas I. Sekolah biasanya bekerja sama dengan SLB I Wonosari untuk melakukan asesmen. Sekolah berencana melakukan asesmen oleh pihak ahli untuk Amin dan anak kelas I lainnya pada tahun ajaran baru berikutnya. Saat ini guru dan GPK baru melakukan pengamatan pada Amin setiap hari, akan tetapi mereka tidak membuat instrumen dan laporan hasil pengamatan secara tertulis.

Guru dan tim juga belum menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi anak autistik. Pelaksanaan pembelajaran untuk anak autistik masih bersifat umum, sama seperti anak normal lainnya. GPK dan guru berencana menyusun PPI setelah anak diasesmen oleh pihak ahli, sehingga PPI yang disusun sesuai dengan yang dibutuhkan anak.

5. Keterlaksanaan Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik

Untuk mendeskripsikan terlaksananya proses layanan bimbingan belajar untuk anak autistik, peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin data tentang proses pembelajaran yang berhubungan dengan anak tersebut. Dari data yang diperoleh, peneliti menjabarkan terlaksananya pemberian layanan bimbingan belajar dalam beberapa aspek.

a. Partisipasi Anak Autistik dalam Proses Pembelajaran

Amin termasuk anak yang rajin mengikuti kegiatan senam pagi yang diadakan setiap hari Rabu dan Jumat. Namun, untuk kegiatan upacara hari Senin, dia kadang tidak mau mengikuti dan hanya duduk diam di kelas I. Dia juga termasuk anak yang jarang mengerjakan PR. Hal ini juga disampaikan guru kelas dan orang tua kepada peneliti saat wawancara.

Amin termasuk anak yang *moody* dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Ketika Amin sedang dalam keadaan baik (*mood*-nya baik), dia berpartisipasi di kelas. Dia tanpa disuruh mau maju menjawab soal atau pertanyaan dari guru serta dapat menyelesaikan tugasnya. Saat pembelajaran Bahasa Indonesia misalnya, guru menggunakan empat media gambar untuk melatih kemampuan berbicara anak melalui bercerita. Guru menggunakan media gambar rumah sehat, rumah tidak sehat, kantor pos, dan rumah sakit. Pada saat guru menanyakan kepada siswa yang ingin maju

menceritakan gambar, Amin langsung mengangkat tangan. Hal ini ditunjukkan sebagaimana dalam Gambar 4. Berikut ini.



Gambar 4. Amin Berpartisipasi saat Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Guru mengapresiasi kemauan Amin untuk maju, meskipun dia belum dapat menceritakan gambar di depan kelas. Guru tidak menyuruh Amin untuk menceritakan salah satu gambar seperti siswa yang lain. Dia disuruh mengamati gambar lalu menunjukkan gambar yang ditanyakan guru, seperti letak pintu, jendela, dan pohon. Begitu juga saat pembelajaran SBK, guru menyuruh siswa untuk meniru salah satu dari empat gambar. Amin dapat menyelesaikan tugas menggambar lebih awal dibandingkan siswa lainnya. Amin memang senang menggambar. Selain itu, Amin juga termasuk anak yang cepat belajar melalui gambar atau tayangan televisi. Hal tersebut disampaikan guru kelas dan orang tua dalam wawancara.

Saat Amin sedang tidak *mood*, maka ia tidak mau bekerja sama sekali. Ia tidak mau memperhatikan pelajaran, menulis maupun mengerjakan tugas yang diberikan guru. Ia hanya duduk diam tanpa

melakukan apa-apa dan hanya melihat teman-temannya yang sedang mengerjakan tugas. Hal ini ditunjukkan dalam Gambar 5. Berikut ini.



Gambar 5. Partisipasi Amin saat Pembelajaran Agama

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa Amin hanya duduk diam sambil mengendong tas hitamnya. Amin tidak mengikuti guru menirukan rukun wudhu seperti anak yang lain. Dia tidak mengeluarkan alat tulis satupun di mejanya. Pada saat proses pembelajaran Agama, guru cenderung memperhatikan anak yang normal.

Pada pembelajaran Olahraga, saat ini Amin sudah mau ikut dan berpartisipasi bila dibandingkan pada waktu semester I. Meskipun saat pembelajaran dia kadang menjauh dan tidak mau bergabung dengan teman-temannya misalnya di bawah pohon, Amin tidak hanya diam saja. Dia melihat dan menirukan gerakan-gerakan yang dilakukan teman-temannya.

b. Bentuk Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik

Guru memberikan layanan bimbingan belajar berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari pada anak autistik. Guru memberikan

layanan bimbingan belajar, baik saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran kelas. Di luar jam pembelajaran, guru memberikan bimbingan belajar berupa jam tambahan pelajaran. Jam pelajaran tambahan diberikan seminggu dua kali yaitu setiap hari Rabu dan Jumat. Guru memberikan jam tambahan pelajaran pada anak autistik dan anak yang masih kurang dalam belajarnya. Layanan bimbingan diadakan usai jam pelajaran di ruang perpustakaan. Guru menjelaskan beberapa materi yang dirasa masih sulit pada anak. Guru juga secara khusus melatih Amin untuk meningkatkan keterampilan membacanya.

Adapun bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan guru bagi anak autistik pada saat pembelajaran seperti 1) mengembangkan komunikasi anak autistik, 2) mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, 3) memberikan penguatan karena dapat melaksanakan tugas dengan baik, 4) mendampingi anak saat menulis, membaca, dan berhitung, 5) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian dengan cara memberikan soal-soal latihan, 6) mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas, dan 7) memberikan layanan remedial.

Pertama, mengembangkan komunikasi anak autistik. Guru berusaha mengembangkan komunikasi Amin dengan melakukan tanya jawab saat pembelajaran dan melaporkan tugas secara lisan. Saat di kelas guru juga sering mengajak Amin berkomunikasi. Amin

juga dilatih kontak matanya. Guru selalu memanggil nama lengkap atau panggilan terlebih dahulu agar Amin mau menatap guru saat diajak komunikasi.

Kedua, mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku. Guru sering menegur dan menasehati Amin saat dia tidak fokus dalam pembelajaran seperti asyik bermain sendiri dan hanya duduk diam. Guru juga menegur saat Amin mencopot sepatu ketika masih pembelajaran berlangsung.

Ketiga, memberikan penguatan karena dapat melaksanakan tugas dengan baik. Ketika Amin dapat menyelesaikan tugas dan mau maju mengerjakan soal. Guru memberikan penguatan dan *reward* pada Amin melalui pujian dan tepuk tangan.

Keempat, mendampingi anak saat menulis, membaca, dan berhitung. Saat pembelajaran guru sering mendampingi Amin menulis dengan cara mendiktekan huruf. Guru juga mendampingi dia saat membaca dan berhitung. Guru memahami Amin masih kesulitan dalam berhitung. Guru memberikan soal tidak dalam bentuk soal cerita seperti untuk anak yang lain. Guru juga biasanya membantu dengan memberikan gambar, untuk mempermudah Amin dalam menghitung.

Kelima, membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian dengan cara memberikan soal-soal latihan. Guru biasanya memberikan soal-soal secara lisan sebelum anak-anak dibubarkan.

Mendekati ujian kenaikan kelas, guru sering menggunakan jam pelajaran untuk menyiapkan anak menghadapi UKK. Guru mengulangi materi pelajaran dan memberikan soal-soal latihan.

Keenam, mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas. Guru mendampingi Amin mengerjakan soal *essay*. Guru membacakan beberapa soal tanpa memberi jawaban, lalu menjelaskan maksud soal tersebut dengan menggunakan Bahasa Jawa. Guru membimbing Amin menulis jawabannya.

Ketujuh, memberikan layanan remedial. Guru memberikan layanan remedial kepada beberapa siswa termasuk Amin. Guru memberikan layanan remedial untuk anak yang nilai ujiannya belum mencapai KKM. Guru menjelaskan ulang materi PKn yang dirasa masih sulit untuk beberapa siswa. Guru melakukan tanya jawab, lalu mendiktekan soal yang harus dikerjakan siswa. Siswa yang nilainya sudah mencapai KKM juga mengerjakan soal.

c. Proses Pembelajaran di Kelas

1) Strategi Pembelajaran

Guru kelas, guru Agama Islam dan guru Olahraga menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Guru menjelaskan dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Lalu guru melakukan tanya jawab dan memberikan tugas terkait materi yang disampaikan. Pada saat

anak yang lain sedang mengerjakan tugas, guru biasanya menjelaskan ulang materi dan membimbing secara individual pada Amin.

2) Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran guru kelas biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, tutor sebaya, dan diskusi. Sementara itu, guru Agama Islam menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab, sedangkan guru Olahraga menggunakan metode ceramah, tanya jawab, peragaan, dan permainan.

3) Media Pembelajaran

Guru sering menggunakan media dalam pembelajaran. Pemilihan media oleh guru disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Guru kelas menggunakan media berbasis cetak (buku paket), visual (gambar rumah sehat, rumah tidak sehat, kantor pos, rumah sakit, bulan dan bintang), dan benda nyata (benda-benda yang ada di lingkungan sekolah, kotak kapur, tempat pensil). Sementara itu, guru Agama Islam menggunakan media berbasis manusia dan visual, sedangkan guru Olahraga menggunakan media benda nyata (bola, tali, raket, *shuttlecock*).

4) Materi Pembelajaran

Setiap hari Amin mengikuti pembelajaran sampai selesai di kelas yang sama dengan anak-anak lainnya. Materi pembelajaran anak autistik dengan anak yang lain tidak ada perbedaan. Materi

pembelajaran berlandaskan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

5) Evaluasi Pembelajaran

Guru biasanya melakukan evaluasi hasil belajar dengan meminta anak-anak saling menukar dan mengoreksi jawaban temannya. Amin sering tidak mengikuti penilaian secara klasikal, karena pekerjaannya belum selesai atau dia tidak mau mengerjakan tugas. Guru kadang mengoreksi sendiri tugas anak. Guru juga kadang memberikan penilaian yang berbeda untuk hasil pekerjaan Amin. Hal itu dikarenakan Amin belum selesai menulisnya. Guru menuliskan saran dan motivasi pada pekerjaan Amin, seperti “kurangi melamun ya...” dan “lebih giat lagi”.

Guru menetapkan KKM yang sama bagi anak autistik, akan tetapi guru memiliki penilaian khusus (tersendiri) yang tidak disamakan dengan anak yang lain. Berikut ini adalah hasil dokumentasi mengenai KKM yang ditetapkan.

Tabel 1. KKM Kelas I SDN Ngleri Playen

No.	Mata Pelajaran	KKM
1.	Pendidikan Agama	71
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	71
3.	Bahasa Indonesia	75
4.	Matematika	75
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	75
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	71
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75
8.	Pendidikan Jasmasni Olahraga dan Kesehatan	75
9.	Bahasa Jawa	71
10.	TIK	71

Sumber : Laporan Hasil Belajar Siswa

6. Kerja sama Guru dengan GPK dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik

SDN Ngleri Playen mempunyai satu guru pembimbing khusus (GPK). GPK tidak bisa mendampingi Amin setiap hari, karena GPK datang ke sekolah hanya seminggu dua kali, yaitu hari Rabu dan Jumat. GPK membantu guru mendampingi Amin di kelas jika dibutuhkan, tetapi kadang juga mendampingi anak berkebutuhan khusus di kelas lain. Pada saat pendampingan di kelas, GPK menjembatani perintah guru dan membimbing Amin mengerjakan tugas. GPK juga mengendalikan perilaku Amin dan membantunya agar tetap konsentrasi dalam belajar. Saat pembelajaran Amin asyik bermain sendiri, GPK menasehati dan menyuruh Amin untuk kembali mendengarkan penjelasan guru.

GPK juga sebagai konsultan bagi guru dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik. Guru kelas dan guru Agama Islam sering berdiskusi bersama GPK. Mereka berdiskusi tentang partisipasi anak autistik saat pembelajaran, cara penyampaian materi dan cara membuat anak autistik tertarik mengikuti pembelajaran. Guru Olahraga belum pernah berdiskusi langsung dengan GPK.

7. Peran Kepala Sekolah dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik

Kepala sekolah sebagai yang dituakan di sekolah, bertanggung jawab dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik. Kepala sekolah berperan menghubungi pihak SLB untuk melakukan

asesmen. Selain itu, kepala sekolah mewadahi forum diskusi bapak/ibu guru dan GPK tentang anak autistik. Biasanya setelah rapat, kepala sekolah menanyakan kesulitan apa saja yang dialami bapak/ibu guru dalam memberikan layanan bimbingan belajar. Apabila bapak/ibu guru mengalami kesulitan, kepala sekolah membantu mencari solusi termasuk melaporkan ke pengawas jika tidak mampu menyelesaikan masalah.

Kepala sekolah berperan melaporkan data anak autistik dan mengusulkan beasiswa khusus untuk anak berkebutuhan khusus ke Disdikpora (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga). Beasiswa yang diperoleh dari dinas dapat mendukung pemberian layanan bimbingan belajar. Beasiswa tersebut tidak diserahkan ke anak dalam bentuk uang, tetapi sekolah yang mengelola. Beasiswa yang diterima digunakan untuk membeli seragam, perlengkapan olahraga, dan termasuk membayar GPK.

Kepala sekolah juga mengusulkan diklat ke Disdikpora. Biasanya Disdikpora mengadakan diklat setahun sekali dengan mengundang peserta secara bergilir, baik kepada kepala sekolah, GPK atau guru kelas. Melalui diklat tersebut, peserta mendapatkan pengertian dan penjelasan tentang bagaimana pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus.

8. Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik

Sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik. Bentuk kerja sama sekolah dengan

orang tua dilakukan pada saat *home visit*, pertemuan khusus dan penerimaan rapot. Pada saat *home visit*, biasanya guru kelas yang mengunjungi ke rumah. Amin kadang pulang mendahului tanpa pamit saat pembelajaran. Kemudian guru kelas menyusul dan mengantarkan Amin sampai rumahnya. Sambil mengantarkan Amin, guru kelas memberikan informasi pada orang tua tentang bagaimana Amin belajar di sekolah. Guru kelas juga melibatkan orang tua untuk membantu dan membimbing ketika anak belajar, seperti saat mengerjakan PR.

Sekolah juga melakukan pertemuan khusus wali murid anak berkebutuhan khusus. Wali murid anak berkebutuhan khusus dikumpulkan tersendiri untuk diberikan pengertian dan penjelasan tentang kondisi anaknya. Orang tua juga dilibatkan dalam pengusulan beasiswa khusus termasuk anak autistik. Sebelum beasiswa diusulkan, biasanya orang tua dikumpulkan dan dimintai izin seperti apakah bersedia kalau anaknya diberi beasiswa tetapi dikatakan seperti ini.

Pada saat penerimaan rapot, orang tua juga diundang ke sekolah. Orang tua diberikan informasi tentang keadaan anak, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, orang tua dilibatkan untuk mendampingi anak belajar di rumah dan agar memberikan dukungan atau motivasi pada anaknya.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah, GPK, guru kelas sudah memahami tentang anak autistik. Sementara itu, guru mata pelajaran

(Agama Islam dan guru Olahraga) belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang anak autistik. Guru mata pelajaran memahami anak autistik sebagai anak berkebutuhan khusus dan belum memaknai anak autistik secara spesifik. Mereka belum secara utuh mengemukakan ciri atau karakteristik yang membedakan anak autistik dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Menurut Hermanto (2008:102) dengan mengetahui siapa yang disebut anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya, diharapkan guru akan mampu melakukan identifikasi terhadap mereka, sehingga akan menjadi modal bagi seorang guru SD dalam memberikan program dan layanan pendidikan selanjutnya.

Amin sudah hampir satu tahun belajar di sekolah tersebut, tetapi pelaksanaan asesmen oleh pihak ahli masih wacana. Sekolah belum melakukan asesmen pada anak autistik karena dia baru kelas I. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007:82) bahwa dalam kegiatan pemberian layanan diperlukan pemahaman awal tentang kondisi obyektif anak, melalui kegiatan asesmen. Senada dengan pendapat di atas, Wallace, Larsen & Elksnin (Parwoto, 2007:45) mengatakan bahwa hasil asesmen pendidikan akan secara jelas menunjukkan bagaimana mengajar siswa secara individual.

Guru dan tim juga belum menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi anak autistik. Temuan ini tidak sejalan dengan pendapat Parwoto (2007:49) bahwa PPI diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan khususnya. Senada dengan

pendapat di atas, Deded Koswara (2013:18) mengatakan bahwa untuk mengantisipasi berbagai masalah belajar anak autistik yang dilaksanakan dalam setting inklusi diperlukan program individual untuk mengatasi sejumlah hambatan yang dialami anak.

Guru kelas bersama GPK sudah mengidentifikasi kesulitan yang dialami anak autistik dalam proses pembelajaran melalui pengamatan sehari-hari. Adapun kesulitan yang dialami anak autistik dalam proses pembelajaran dilihat dari beberapa aspek ada empat yaitu 1) aspek kognitif seperti: pemahaman yang kurang dan mengalami kesulitan dalam memproses informasi, membaca, menulis, serta berhitung, 2) aspek komunikasi seperti: sulit diajak komunikasi, lebih banyak diam dan jarang berbicara, 3) aspek tingkah laku terutama dalam mengontrol diri, 4) aspek interaksi sosial seperti: tidak ada kontak mata, tidak senang bermain dengan temannya, serta senang menyendiri dan tidak mau bergabung dengan temannya saat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Deded Koswara (2013:14) yang mengemukakan terdapat tiga masalah besar dalam belajar yang dihadapi anak autistik yaitu: komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.

Guru sudah memberikan layanan bimbingan belajar, meskipun belum sistematis karena belum ada PPI. Guru memberikan layanan bimbingan belajar untuk anak autistik, baik saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran kelas. Guru memberikan layanan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kesulitan dan kebutuhan yang diperlukan anak autistik berdasarkan hasil identifikasi melalui pengamatan sehari-hari karena belum

diasesmen. Di luar jam pembelajaran kelas, guru memberikan jam tambahan pelajaran yang diberikan seminggu dua kali yaitu setiap hari Rabu dan Jumat di ruang perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo Kartadinata (2002:56) mengemukakan murid yang memiliki masalah-masalah belajar tidak selalu harus diselesaikan dalam situasi belajar mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara khusus oleh guru di luar situasi proses pembelajaran.

Bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan guru bagi anak autistik pada saat pembelajaran seperti 1) mengembangkan komunikasi anak autistik, 2) mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, 3) memberikan penguatan karena dapat melaksanakan tugas dengan baik, 4) mendampingi anak saat menulis, membaca, dan berhitung, 5) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian dengan cara memberikan soal-soal latihan, 6) mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas, dan 7) memberikan layanan remedial. Temuan ini sejalan dengan pendapat *National Research Council of the National Academy of Science* (Hallahan & Kauffman, 2006:413) yang merekomendasikan enam kemampuan yang harus diberikan dalam pendidikan kepada anak autistik secara prioritas yaitu: 1) komunikasi spontan dan fungsional, 2) kemampuan sosial yang sesuai umur (contohnya anak yang masih kecil menanggapi ibunya), 3) kemampuan bermain dengan teman sebaya, 4) kemampuan kognitif (berpikir) yang berguna dan berlaku dalam kehidupans sehari-hari, 5) perilaku yang lebih pantas untuk menggantikan perilaku yang bermasalah,

dan 6) kemampuan akademik yang fungsional, yang cocok dengan kebutuhan anak.

Pada proses pembelajaran, guru biasanya menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru menjelaskan dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Lalu guru melakukan tanya jawab dan memberikan tugas terkait materi yang disampaikan. Saat anak yang lain mengerjakan tugas, guru biasanya menjelaskan ulang materi dan membimbing secara individual pada Amin. Hal ini sejalan dengan pendapat Deded Koswara (2013:19) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator siswa yang menciptakan seluruh pembelajaran (strategi pembelajaran) agar terjadi kegiatan belajar siswa sesuai perbedaan individual.

Dalam pembelajaran, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, guru juga menggunakan metode diskusi dan tutor sebaya. Guru menyuruh anak yang lain membantu anak autistik menguasai pelajaran. Guru juga kadang menyuruh anak autistik mengerjakan tugas dan berdiskusi kelompok. Berndt (Smith, 2006:160) mengemukakan bahwa siswa-siswa yang mengalami hambatan emosi dan perilaku dapat memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap teman lainnya yang berhubungan, baik kemampuan akademis maupun sosial. Senada dengan pendapat di atas, Zhang dan Wheeler (Anjali Sastry dan Blaise Aguirre, 2012:214) mengemukakan lewat teman sebaya, biasanya teman-teman sekelas dapat membantu anak autistik mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan interaksi, memperbaiki perilaku yang disetujui teman sebaya

dan guru. Sementara itu, menurut Yoswan Azwandi (2005:156) metode dalam pengajaran anak autistik merupakan perpaduan dari metode yang penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak.

Guru sering menggunakan media pembelajaran. Guru menggunakan media berbasis cetak, manusia, visual, dan benda nyata. Amin termasuk anak yang cepat belajar melalui gambar atau tayangan TV. Hal ini sejalan dengan Abdul Hadis (2006:120) mengatakan bahwa guru perlu mengetahui gaya belajar anak autistik, salah satunya *visual learner* yaitu anak senang melihat buku, gambar-gambar, dan TV dan mudah memahami sesuatu yang dilihat daripada yang didengar. Sementara itu, Yosfan Azwandi (2007:165) mengatakan bahwa pola pikir anak autistik pada umumnya adalah pola pikir konkrit. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran oleh guru dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkrit pada anak autistik. Quill dan Hogdon (*Saskatchewan Education*, 1999: 19-21), mengemukakan bahwa pendekatan intruksional dan manajemen kelas salah satunya menggunakan metode visual dalam mengajar dapat membantu anak autistik dalam belajar.

Untuk materi pembelajaran anak autistik dengan anak yang lain tidak ada perbedaan. Materi pembelajaran berlandaskan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2007:72) yang mengatakan bahwa dalam bentuk keterpaduan kelas biasa, anak berkebutuhan khusus dapat secara penuh atau modifikasi belajar

menggunakan kurikulum yang diterapkan, dapat menggunakan KTSP yang dikembangkan sekolah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk anak-anak normal.

Pada evaluasi pembelajaran guru kadang memberikan penilaian yang berbeda untuk hasil pekerjaan Amin. Guru menuliskan saran dan motivasi pada pekerjaan Amin, seperti “kurangi melamun ya...” dan “lebih giat lagi”. Sedangkan untuk anak yang lain guru memberikan skor nilai. Hal ini dikarenakan anak belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru juga menetapkan KKM yang sama bagi anak autistik, akan tetapi guru memiliki penilaian khusus (tersendiri) yang tidak disamakan dengan anak yang lain. Tarmansyah (2007:200) mengemukakan evaluasi dalam pembelajaran di sekolah inklusi pada dasarnya sama seperti sekolah pada umumnya. Sependapat di atas, Suparno,dkk (2007:61) mengemukakan bahwa cara penilaian yang digunakan tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Guru bisa memodifikasi dan menyesuaikan sesuai dengan kemampuan anak.

SDN Inklusif Ngleri Playen mempunyai satu guru pembimbing khusus (GPK). GPK bekerja sama dengan guru dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik dalam bentuk yaitu: mendampingi Amin di kelas, menjembatani perintah guru, membimbing mengerjakan tugas, mengendalikan perilaku Amin dan membantunya agar tetap konsentrasi dalam belajar, serta sebagai konsultan bagi guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (Abdul Hadis 2006:106) guru pembimbing khusus

(GPK) merupakan mitra guru kelas normal yang bertugas membantu dalam mendampingi anak autistik pada saat dibutuhkan untuk memperlancar proses pembelajaran di kelas, menjembatani intruksi antara guru dan anak, mengendalikan perilaku anak di kelas, membantu anak untuk tetap konsentrasi dalam belajar, membantu anak belajar bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya, media informasi antara guru dan orangtua dalam membantu anak mengejar ketinggalan pelajaran dan teman sekelasnya. Sementara itu, Wahyu Sri Ambar (2009:86-87) menjelaskan GPK yang mengunjungi sekolah atau kelas berperan untuk memberikan bantuan, sebagai guru konsultan bagi guru kelas/bidang studi, serta memberikan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah juga berperan dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik. Kepala sekolah mewadahi forum diskusi bapak/ibu guru dan GPK tentang anak autistik. Selain itu, kepala sekolah juga melaporkan data anak, mengusulkan beasiswa anak autistik, serta mengusulkan diklat bagi guru/GPK ke dinas. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan administrator sekolah, belum berperan secara optimal karena hampir satu tahun anak autistik belum dilakukan asesmen dan belum dibuatkan PPI. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sagala (Sukinah, 2010:75) yang mengatakan bahwa kepala sekolah selain sebagai *leader* untuk memberikan contoh dan merencanakan perwujudan pendidikan inklusif, juga diharapkan memotivasi, memelihara

hubungan kerja sama, memberikan dukungan agar suatu tujuan dapat tercapai.

Sekolah juga berkerja sama dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik. Sekolah biasanya menghubungi orang tua anak autistik pada saat penerimaan rapot, pertemuan khusus wali murid ABK dan *home visit*. Melalui pertemuan tersebut, sekolah memberikan informasi kepada orang tua, meskipun sekolah belum membuat laporan perkembangan Amin secara tertulis dan rinci. Sekolah menginformasikan tentang bagaimana Amin belajar di sekolah, keadaan anak termasuk kelebihan dan kekurangannya, serta peran orang tua di rumah. Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua antara lain: dalam pengusulan beasiswa untuk anak berkebutuhan khusus yang dapat menunjang pemberian layanan bimbingan belajar, agar memberikan dukungan/motivasi pada anak, serta membantu dan membimbing anak ketika belajar, seperti saat mengerjakan PR. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspita (Abdul Hadis, 2006: 113) bahwa peranan orang tua anak autistik dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangat menentukan. Dibutuhkan kerja sama yang sinergik dari semua pihak termasuk pihak orang tua, keluarga, guru, terapis, dan lainnya. Smith (2006:404) mengemukakan bahwa orang tua harus dilibatkan dalam membuat keputusan dan perencanaan yang akan membawa mereka pada kelas inklusif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran Agama dan Olahraga SDN Inklusif Ngleri Playen belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait karakteristik anak autistik, sehingga pemahaman terkait dengan program dan layanan bimbingan belajar yang dimiliki juga belum optimal.
2. Guru dan tim baru mengidentifikasi dan belum melakukan asesmen oleh pihak ahli bagi anak autistik. Pihak sekolah juga belum menyusun program pendidikan individual (PPI) untuk anak autistik sebagai panduan dalam memberikan layanan bimbingan belajar.
3. SDN Inklusif Ngleri Playen telah memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik, baik di saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran kelas seperti: a) memberikan jam tambahan pelajaran, b) mengembangkan komunikasi, c) mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, d) memberikan penguatan karena dapat melaksanakan tugas dengan baik, e) mendampingi anak saat menulis, membaca, dan berhitung, f) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian dengan cara memberikan soal-soal latihan, h) mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas, dan i) memberikan layanan remedial.

4. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan administrator sekolah, belum berperan secara optimal karena hampir satu tahun anak autistik belajar di sekolah tetapi belum dilakukan asesmen dan dibuatkan PPI.
5. Guru dan GPK bekerja sama dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik. GPK membantu guru mendampingi anak autistik di kelas, meskipun tidak bisa setiap hari karena GPK datang ke sekolah hanya seminggu dua kali. GPK juga berperan sebagai konsultan bagi guru dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik.
6. Sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar. Sekolah melibatkan orang tua dalam pengusulan beasiswa khusus ABK, pemberian dukungan/motivasi pada anak, serta agar membantu dan membimbing anak ketika belajar, seperti saat mengerjakan PR.

B. Saran

1. Guru Kelas dan Mata Pelajaran Lainnya
 - a. Guru hendaknya lebih sering menggunakan media visual untuk menarik perhatian anak autistik saat pembelajaran.
 - b. Guru hendaknya segera melakukan asesmen dan tidak hanya mengandalkan hasil pengamatan untuk mendiagnosa kebutuhan anak autistik.

2. Guru Pembimbing Khusus (GPK)

- a. GPK hendaknya segera melakukan asesmen dan tidak hanya mengandalkan hasil pengamatan untuk mendiagnosa kebutuhan anak autistik.
- b. GPK sebagai konsultan guru hendaknya lebih giat dalam memberikan pengetahuan tentang anak autistik termasuk layanan yang diberikan.

3. Kepala sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya segera mengupayakan pembentukan tim layanan bagi anak autistik agar layanan yang diberikan menjadi lebih optimal.
- b. Kepala sekolah hendaknya lebih giat dalam menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang berperan dalam melakukan asesmen dan penyusunan PPI (program pembelajaran individual).
- c. Kepala sekolah sebaiknya mengupayakan menambah guru pendamping khusus dan fasilitas pendukung untuk anak autistik agar anak tersebut mendapatkan layanan yang optimal.

4. Orang tua

- a. Orang tua hendaknya lebih aktif menghubungi sekolah terutama dalam memberikan info tentang anak autistik agar pemberian layanan dapat optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUSTISTIK*. Bandung: Alfabeta.
- Agung Putu Iskandar. (2009). *Oscar Yura Dompas, Sarjana Penyandang Autis dan Penulis Buku Pertama*. Diakses dari <http://m.jpnn.com/news.php?id=18278>. pada tanggal 25 November 2014, Jam 20.05 WIB.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: ANDI.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal.
- Deded Koswara. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUTIS*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hallahan, Daniel R. dan James M. Kauffman. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education Inc.
- Handojo. (2003). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Hermanto. (2008). Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan* (No. 2 September 2008). Hlm, 94-107.
- Jamila K. A. Muhammad. (2008). *SPECIAL EDUCATION FOR SPECIAL CHILDREN Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Bandung: Hikmah (PT Mizan Publika).
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mirza Maulana (2007). *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Mohamad Sugiarmim._____. *Anak Autis (Bahan Ajar)*. Diakses dari <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195405271>

[987031-MOHAMAD SUGIARMIN/ANAK AUTIS.pdf](#), pada tanggal 3 Maret 2014, Jam 14.05 WIB.

Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lillian V. Pelios and Stein K. Lund. (2001). *A Selective Overview of Issues on Clasification, Causation, and Early Intensive Behavioral Intervention for Autism. Behavior Modification* (Vol. 25 No. 5 Oktober 2001). Hlm. 678-697. Diakses dari http://www.corwin.com/upm-data/2675_10bmod01.pdf#page=95. pada tanggal 8 Januari 2014, Jam 23.15 WIB.

Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Rini Hildayani, dkk. (2008). *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sastry, Anjali & Blaise Aquirre, MD (2014). *Parenting Anak dengan Autisme Solusi, Strategi dan Saran Praktis untuk Membantu Keluarga Anda*. (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Smith, J. David. (2006). *Sekolah Inklusif (Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*. Penerjemah : Denis, Ny. Enrica. Bandung: Nuansa.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sukinah. (2011). Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) Untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Autisme. *TEKNODIKA Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan* (Vol. 9 No. 2 September 2011). Hlm, 118-130.

- _____. (2010). Implementasi Pendidikan Inklusif Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan* (No. 2 Mei 2010). Hlm, 70-81.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunaryo. (2009). *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Maulana.
- Suparno, dkk. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak)*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Triantoro Safaria. (2005). *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 (Amandemen).
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Wahyu Sri Ambar. (2009). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Reduksi Data, Display Data dan Penarikan Kesimpulan

REDUKSI DATA, DISPLAY DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN

1. Pemahaman Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK, serta Guru Mata Pelajaran tentang Anak Autistik

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Ya... menurut saya anak autistik itu anak yang berkebutuhan khusus yang sulit untuk berkomunikasi dan bergaul atau berinteraksi dengan teman-teman sebaya.”	Kepala Sekolah (Wawancara 6)	Pemahaman tentang anak autistik sudah menyeluruh.
“Gimana ya mbak. Anak autistik adalah anak berkebutuhan khusus. Biasanya kalau pas saya melihat itu memang sama teman-temannya daya pikirnya berbeda dengan teman-temannya, tingkah lakunya juga berbeda. Terus kadang juga banyak diam, sulit berkomunikasi.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Pemahaman tentang anak autistik sudah menyeluruh.
“Menurut saya anak autistik itu adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan hambatan komunikasi atau anak yang sulit diajak komunikasi dan juga berinteraksi. Ya... dalam bentuk komunikasi, bisa bicara tapi tidak digunakan untuk komunikasi.”	GPK (Wawancara 4)	Pemahaman tentang anak autistik sudah menyeluruh.
“Anak yang berkebutuhan khusus.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Pemahaman belum spesifik dan menyeluruh ke anak autistik.
“Anak autistik menurut saya adalah anak yang membutuhkan bimbingan khusus. Artinya adalah anak yang mempunyai kelainan sehingga membutuhkan layanan khusus, memang memerlukan guru yang khusus.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Pemahaman belum spesifik dan menyeluruh ke anak autistik.

2. Karakteristik Anak Autistik

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Karakteristiknya yang pertama itu kalau diajak bicara kan sulit atau sulit diajak bicara dan berinteraksi. Kemudian untuk diajak bermain dengan teman-teman itu juga sulit mbak.”	Kepala Sekolah (Wawancara 6)	Sulit diajak bicara, berinteraksi dan bermain dengan teman-teman.
“Kalau untuk karakteristiknya itu banyak diam, kadang banyak kegiatan atau gerak, terus banyak menyendiri, banyak melamun, jarang juga komunikasi dengan teman-temannya.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Banyak diam, sering melamun, suka menyendiri, dan jarang berkomunikasi.
“Yang pertama yang saya ketahui yang utama itu sulit diajak apa-apa, terus sulit diajak bicara, suka menyendiri, tidak suka dipegang, dan tidak ada kontak mata. Jadi kalau diajak bicara dia seringnya mlengos atau melihat ke sudut yang lain. Jadi tidak melihat ke yang di... yang bertanya.”	GPK (Wawancara 4)	Sulit diajak bicara, suka menyendiri, tidak suka dipegang, dan tidak ada kontak mata

		menghindar dari pandangan wajah orang.
“Pendiam, sulit berkomunikasi.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Pendiam, sulit berkomunikasi.
“Sebenarnya karakteristiknya itu yang saya ketahui, sebenarnya anak itu kalau kita dekati tidak kesulitan artinya kalau kita pandai-pandai mendekati. Kalau kita ajak komunikasi itu sulit tetapi dia kadang-kadang mengintip apa yang kita bicarakan. Dia perhatian tentang yang dilakukan temannya tapi suka menyendiri.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Sulit berkomunikasi, suka menyendiri.
“ <i>Pergaulane nika nggih rada minder ngaten. Biasane nonton tv, dolanan hp. Boten patek sok nggabung kalih temen-temenne.</i> ” (Pergaulannya itu ya agak minder begitu. Biasanya nonton tv, mainan hp. Tidak terlalu gabung sama teman-temannya.)	Orang tua (Wawancara 5)	Jarang bergabung dengan teman, senang memakai tas hitam ke sekolah. Amin tidak mau memakai tas yang lain bahkan ketika tas hitamnya belum kering tidak mau berangkat sekolah.
“ <i>Gek malah wegah sekolah. Nggih kadang ngambek ngaten. Nate tas’e kula cuci dereng kering nggih boten purun sekolah. Kula tumbaske tas anyar napa nggih boten purun nganggo. Tas ireng nika sik disenengi.</i> ” (Terus malah tidak mau sekolah. Ya kadang ngambek begitu. Pernah tasnya saya cuci belum kering ya tidak mau sekolah. Saya belikan tas baru ya tidak mau pakai. Tas hitam itu yang disenangi.)	Orang tua (Wawancara 5)	
Saat istirahat Amin duduk menyendiri di teras kelas. Amin asyik memutar-mutar batang lidi bekas tusuk siomay yang berlangsung cukup lama. Saat mendengar suara gesekan tempat sampah yang berderit, Amin menutup kedua telinganya dan bergegas lari menjauhi sumber suara.	Catatan Lapangan 1 Gambar 8, 13, 26, 29, 30	Suka menyendiri, senang memutar-mutar mainan, sensitif pada bunyi yang keras.
Amin tidak bergabung dengan teman-temannya. Amin hanya melihat teman-temannya yang asyik melihat buku milik Aziz dari tempat duduk.	Catatan Lapangan 2	Tidak senang bermain dengan temannya.

3. Kesulitan yang Dialami Anak Autistik

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Kesulitannya yang dihadapi, kalau diajak komunikasi itu sulit ya, konsentrasi kurang, kemauan berbicara atau bercerita juga kurang, membacanya juga belum lancar. Kalau pas dia tidak <i>mood</i> atau bagaimana itu lho harus... ada komunikasi dengan anak. Mungkin dipanggil namanya dulu biar menatap gurunya baru kita komunikasi. Ya kalau dia pas mau nanti bisa belajar, kalau nggak ya nggak mau belajar apa-apa.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Kesulitan berkomunikasi, pemahaman, menulis, membaca, berhitung, konsentrasi, dan kemauan berbicaranya juga kurang.
Amin kesulitan dalam memahami dan mengikuti perintah guru.	Observasi 2 dan 8	
Amin kesulitan menulis benda-benda yang diamati. Amin juga kesulitan dalam membuat kalimat sederhana. Guru menyuruh Amin menyalin kalimat yang dicontohkan.	Observasi 2	
Amin mengalami kesulitan dalam memahami soal terutama soal cerita. Guru memberikan soal langsung	Observasi 3 dan 7	

dalam bentuk angka pada Amin, bukan soal cerita seperti siswa yang lain.		
Amin tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Amin mengerjakan soal sambil melakukan hal yang lain seperti mainan kotak pensil, memutar-mutar pensil, atau hanya duduk diam saja.	Observasi 3 dan 5 Gambar 9, 18	
Amin kesulitan dalam menceritakan gambar di depan kelas. Guru hanya melakukan tanya jawab kepada Amin mengenai gambar.	Observasi 5, Gambar 12	
“Dalam pembelajaran kesulitannya terutama pemahaman.”	GPK (Wawancara 4)	Kesulitan dalam pemahaman.
“Kesulitannya ya dalam pemahaman, menerapkannya.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Kesulitan dalam pemahaman dan komunikasi.
Guru tidak memaksa Amin melafalkan doa sebelum dan sesudah makan di depan kelas secara lisan dan individual. Guru menyadari Amin jarang mau berbicara.	Observasi 2	
“Kesulitannya ya terutama susah memahami yang saya perintahkan, artinya harus diulang-ulang perintahnya. Terus dalam diajak komunikasi itu sulit. Artinya dia tidak bisa menyambung, dia hanya diam tidak mau mengutarakan permasalahannya.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Kesulitan dalam pemahaman.
Amin mengalami kesulitan dalam memahami aturan permainan-permainan. Pada permainan ular gigit ekor, amin sering melakukan kesalahan. Ketika Amin diposisi ekor dan atau ditengah barisan, Amin malah melepaskan diri dari pegangan teman lalu berlari mengejar dan menangkap siswa yang berada diposisi kepala,	Observasi 6	
“ <i>Nek Amin niku kepripun nggih... kan daya tangkapipun nggih kirang, ngaten nggih</i> (Kalau Amin itu bagaimana ya... kan daya tangkapnya ya kurang, begitu ya).	Orang tua (Wawancara 5)	Daya tangkap yang kurang.

4. Kebutuhan yang Diperlukan Anak Autistik

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Untuk kebutuhannya komunikasi itu, kalau pas pembelajaran itu harus dituntun atau didampingi, tapi kalau mendampingi 1 tok nantinya yang lain kan tidak bisa. Untuk yang autistik ini memang harus ada yang membimbing, didekati mungkin, diajak bicara. Untuk yang lainnya saya rasa sama dengan siswa normal seperti menulis, berhitung, membaca.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Kebutuhan dasar belajar (menulis, membaca, berhitung), komunikasi, serta pengawasan perilaku yaitu mengurangi perilaku yang negatif dan mengembangkan yang positif.
Guru selalu memanggil nama lengkap/panggilan terlebih dahulu agar dia mau menatap guru saat diajak komunikasi. “ <i>Amin, koe wis rampung urung?</i> (Amin, kamu sudah selesai belum?)” tanya guru. Amin mengangguk kepala. Guru melanjutkan, “ <i>Amin, koe saiki maju ya</i> (Amin, kamu sekarang maju ya).”	Observasi 2 dan 6	

Guru menyuruh siswa termasuk Amin melaporkan hasil benda yang diamati secara lisan kepada guru. Guru melatih Amin berkomunikasi secara verbal. Guru melakukan tanya jawab tentang gambar.	Observasi 2	
Guru mengembangkan keterampilan dasar belajar yaitu membaca, menulis dan berhitung pada anak autistik.	Observasi 3, 4 dan 7	
Guru menasihati Amin untuk mengurangi perilaku yang negatif seperti melihat orang dengan cara mengintip lewat lubang pada buku atau resleting tas, saat tidak fokus mengerjakan tugas karena sambil bermain dan hanya duduk diam atau sepi melamun.	Observasi 3, 4, 5, 6, dan 8	
“Sering diajak komunikasi dalam pembelajaran. Terus untuk pembelajaran klasikal mungkin anak autistik itu agak sulit. Tapi... jadi kita harus... anak itu harus didekati, terus diajak komunikasi secara individual dan memberikan penjelasannya juga secara individu. Tapi kalau mungkin teman-teman yang lain kalau diterangkan didepan kelas sudah paham, kalau anak autistik tidak. Anaknya harus didekati, dijelaskan, diberi pengertian dengan bahasa-bahasa yang agak sederhana. Mungkin untuk bahasa-bahasa yang enggak panjang itu kesulitan.” “Kebutuhan pembelajarannya sama dengan yang lain, cuma penyalipannya yang berbeda. Seperti yang sudah saya bilang tadi mbak, lebih secara individual.” “Kebutuhan komunikasi yang jelas.”	GPK (Wawancara 4)	Kebutuhan komunikasi dan kebutuhan pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya hanya penyalipannya lebih individual.
Ketika Amin sedang tidak fokus, guru memusatkan perhatian dengan menyuruh tepuk seperti tepuk fokus, tunggal dan ganda.	Guru Agama Islam (Wawancara 1) Observasi 1	Kebutuhan komunikasi dan dasar belajar (pemusatan perhatian).
“Kebutuhan pembelajaran itu harus melalui media. Tapi sebelum kita menggunakan media, kita harus mendekati dulu anak. Kita harus tahu karakteristik anak itu seperti apa.” Guru juga mengembangkan tingkah laku yang positif untuk anak autistik melalui permainan-permainan yang dilakukan, seperti menanggapi rangsangan dan berinteraksi dengan orang lain.	Guru Olahraga (Wawancara 2) Observasi 6	

5. Program Pembelajaran Individual bagi Anak Autistik

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Asesmen anak autistik	KS : “Sebetulnya itu di TK sudah diasesmen. Tetapi untuk di SD Nglir saat ini belum diasesmen lagi.” Peneliti : “Biasanya yang melakukan asesmen siapa pak?” KS : “Dari SLB Wonosari.”	Kepala Sekolah (Wawancara 6)	Saat TK anak sudah diasesmen, tetapi belum diasesmen lagi di SD. Anak autistik belum diasesmen karena memang anak

	Peneliti : “Belum diasesmen kenapa pak?” KS : “Belum diasesmen kan sementara ini untuk anak yang kelas I ini belum saya asesmen. Itu nanti setelah tahun ajaran baru ini diasesmen.		yang kelas 1 belum diasesmen semua. Asesmen rencana diadakan tahun ajaran baru.
	Guru : “Untuk sementara ini belum, tapi kan anaknya sudah kelihatan sekali. Tapi rencananya juga akan diasesmen, karena biasanya juga melakukan seperti itu.” Peneliti : “Berarti rencana ada bu?” Guru : “Iya ada, biasanya ada. Mungkin tahun ajaran baru mbak.” Peneliti : “Biasanya yang melakukan asesmen siapa bu?” Guru : “Dari SLB I Wonosari.” Peneliti : “Bekerja sama bu?” Guru : “Iya, bekerja sama dengan SLB, melakukannya bersama. Kalau saat ini saya dan GPK ya dari mengamati setiap hari itu.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Belum dilakukan asesmen untuk anak autistik. Anak akan diasesmen pada tahun ajaran baru.
	GPK : “Untuk saat ini belum, mungkin nanti akan dijadwalkan dengan anak-anak yang lain. Mungkin juga ada yang ABK (murid kelas 1) tapi belum diasesmen karena ini situasi masih sibuk to sekolah dan kondisinya belum memungkinkan.” Peneliti : “Jadi belum diasesmen karena sekolah masih sibuk?” GPK : “Kan kita harus mengantarkan ke spesialis karena kerja sama. Kalau hanya 1 anak, itu sananya tidak mau. kalau diatas 10 orang mereka mau ke sini.” Peneliti : “Berarti Ibu tidak melakukan asesmen sendiri? Dengan kata lain bekerja sama dengan pihak lain atau bagaimana?” GPK : “Iya mbak. Sekolah biasanya bekerja sama dengan SLB I Wonosari. Saya tahu tentang anak autistik tapi kurang begitu mendalami. Jadi ya kita kerja sama. Paling kalau saya sama guru kelas ya melakukan pengamatan saja tapi kalau saya juga tidak bisa setiap hari.” Peneliti : “O... boleh lihat bu hasil observasinya.” GPK : “Tidak saya tulis e... paling ya rapot itu mbak kalau mau lihat.”	GPK (Wawancara 4)	Belum dilakukan asesmen untuk anak autistik. GPK baru melakukan pengamatan, tetapi tidak membuat laporan secara tertulis.
	Is : “Belum, belum ada waktunya.” Peneliti : “Itu belum diasesmen karena apa bu?” Is : “Kan kelas 1 itu baru masuk. Belum ada panggilan atau apa, baru didata ke dinas.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Belum dilakukan asesmen untuk anak autistik, karena baru kelas 1.
	“Kalau untuk masalah itu saya belum tahu persis, sepertinya belum untuk di lingkungan sekolah.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Belum dilakukan asesmen

	“Nek kula pribadi boten paham nek kados lare punika mlebet tipe napa. SLB napa sekolah biasa, kula boten ngertos. Nek psikolog napa guru nggih ngertos. Turene guru TK saking tes wonten SLB, mlebet tipe autistik tapi kula nggih boten paham. Karep kula nggih kula sekolahke teng SLB mrika tapi tebih, kedah antar jemput. Gek kula nggih nyambut damel serabutan, boten tentu wayahipun.” (Kalau saya pribadi tidak paham kalau anak seperti itu masuk tipe apa. SLB atau sekolah biasa, saya tidak tahu. Kalau psikolog atau guru ya tahu. Katanya guru TK dari tes di SLB, masuk tipe autistik tapi saya ya tidak paham. Inginnya saya ya saya sekolahkan di SLB sana tapi jauh, harus antar jemput. Terus saya ya bekerja serabutan, tidak tentu waktunya.)	Orang tua (Wawancara 5)	Pada waktu TK anak sudah pernah diasesmen.
	Guru bersama tim tidak teramati melaksanakan asesmen untuk menyusun PPI.	Observasi 1-8	Tidak dilakukan asesmen untuk anak autistik.
Bentuk program pembelajaran individual (PPI) bagi anak autistik	“Untuk secara program, sekolah belum memprogramkan secara spesifik, masih bersatu dengan anak-anak normal. Masih banyak kendala seperti keterbatasan GPK yang hanya bisa datang seminggu dua kali.”	Kepala Sekolah (Wawancara 6)	Belum ada PPI bagi anak autistik.
	“Saya belum, karena saya tahu kalau ada GPK itu. Mungkin GPK yang mempersiapkan, buat bersama gitu. Saat ini saya komunikasi dengan GPK itu cara ngajarnya itu bagaimana.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Belum ada PPI bagi anak autistik.
	GPK : “Belum, untuk program pembelajaran saya belum menyusun.” Peneliti : “Menunggu hasil asesmen ya, bu?” GPK : “Iya, kan dibuat berdasarkan itu (hasil asesmen).” Peneliti : “Kemudian untuk pembelajaran di kelas bagi anak autistik seperti apa?” GPK : “Pembelajarannya sama dengan yang lain, cuman penyampaiannya yang berbeda. Seperti yang sudah saya bilang tadi mbak, lebih secara individual.”	GPK (Wawancara 4)	Belum ada PPI bagi anak autistik.
	“Kebetulan untuk saat ini disini belum buat untuk anak autistik.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Belum ada PPI bagi anak autistik.
	“Kalau untuk sekolah umum atau SD seperti ini saya rasa belum. Tapi mungkin untuk sekolah yang untuk menangani anak autistik kemungkinan sudah.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Belum ada PPI bagi anak autistik.
	Tidak teramati adanya program pembelajaran individual yang disusun bagi anak autistik	Observasi 1-8	Tidak ada PPI bagi anak autistik.

6. Keterlaksanaan Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Partisipasi dalam proses pembelajaran	“Kalau pas disuruh tidak mau ya... seharian itu full dia tidak mau bekerja, mau nulis tidak mau. Emm... apa yang disuruh guru itu tidak mau, yang diperintahkan guru tidak mau dilaksanakan seperti teman-temannya.” “Partisipasinya kurang. Kalau pas dia itu mau, tanpa disuruh pun dia gabung sendiri. Pas banyak gerak ya sulit diingatkan. Tapi kalau pas diam ya diam saja. Istilahnya sekarang <i>mood-mood</i> an. Kalau sebetulnya dalam pembelajaran itu anaknya itu bisa, menulis juga bagus, menggambar juga bagus.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Partisipasinya kurang, kadang mau menjawab pertanyaan dari guru, maju mengerjakan soal dan menceritakan gambar, tapi kadang tidak mau mengerjakan atau menulis (anaknya <i>moody</i>),
	Amin ikut mengamati benda-benda sekitar di halaman sekolah dan melaporkan hasil yang diamati secara lisan kepada guru.	Observasi 2 Gambar 11	
	Amin maju saat ditunjuk guru untuk mengerjakan soal di papan tulis. Amin juga mau menjawab soal berhitung yang diberikan guru secara lisan.	Observasi 3 Gambar 12	
	Tanpa disuruh guru, Amin mengacungkan jari saat guru menanyakan kepada siswa yang ingin maju menceritakan gambar. Amin juga dapat menyelesaikan tugas menggambar lebih cepat dibanding dengan siswa yang lain.	Observasi 5, Gambar 4	
	Amin ikut berpartisipasi menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Amin juga mau mengerjakan tugas yang diberikan guru.	Observasi 7 dan 8	
	Amin tidak mau mengerjakan soal matematika meskipun sudah dibujuk guru. amin hanya melihat soal dan sesekali membolak-balik halaman buku paket.	Observasi 4 Gambar 17	
	“Kadang ya memperhatikan pas mau, kadang ya tidak.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Mau memperhatikan dan mengerjakan tugas, tapi kadang juga tidak mau memperhatikan dan mengerjakan tugas, hanya duduk diam sambil menyandarkan kepala di meja saat pembelajaran.
	Amin tidak mau maju ketika namanya dipanggil guru untuk melafalkan doa. Amin juga tidak mau menulis materi, bahkan tidak mengeluarkan alat tulis satupun. Amin hanya duduk diam sambil menyandarkan kepala ke meja saat pembelajaran berlangsung.	Observasi 1 Gambar 9	
	Amin tidak menirukan guru untuk menghafalkan rukun wudhu bersama-sama. Amin tidak menulis doa sesudah wudhu, bahkan tidak mengeluarkan alat tulis satupun. Dia tiduran di meja dan sesekali menengok ke belakang untuk melihat temannya sedang menulis.	Observasi 4 Gambar 18	
	Amin tidak mengerjakan PR menulis doa sebelum dan sesudah wudhu. Amin tidak	Observasi 6	

	mendengarkan ulasan materi semester genap oleh guru.		
	“Jadi kita ya tetep berusaha untuk mendekati. Untuk olahraga sekarang sudah mau menirukan gerakan-gerakan senam. Kalau dulu awal-awal dia tidak mau, pasti cuman berdiri... berdiri di belakang. Kalau nggak dia duduk di pinggir kelas itu pas pembelajaran biasa. Kalau sekarang dia sudah lumayan, sudah baik menurut saya. Sudah mau senam, mau mengikuti gerakan senam.”	GPK (Wawancara 4)	Sekarang sudah mau mengikuti pembelajaran termasuk olahraga, saat pembelajaran kadang tidak mau mengerjakan soal latihan.
	Amin tidak mau mengerjakan soal latihan meskipun sudah dibujuk GPK.	Observasi 1	
	“Itu kadang-kadang tergantung anak. Artinya seperti ini, kalau anak itu dalam keadaan <i>fresh</i> sedang tidak ada masalah, anak langsung ikut campur dengan yang lainnya. Tapi kalau dia bermasalah di rumah, seperti yang sudah saya utarakan. Dia itu menjauh terus diam tapi melihat gerakan yang dilakukan teman-temannya.” “Artinya kalau langsung diajak mengikuti pelajaran dia memang tidak mau. Dia menyendiri, misalnya di bawah pohon. Tapi apa yang dilakukan temannya itu dia melihat. Nanti di belakang pohon itu dia menirukan gerakan-gerakan yang dilakukan temannya. Tapi sekarang sudah mau membaur”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Mengikuti pembelajaran olahraga, kadang tidak mau bergabung dengan temannya tapi menirukan gerakan-gerakan yang dilakukan temannya.
	Amin mengikuti pembelajaran olahraga di halaman. Amin mengikuti semua permainan-permainan yang diberikan guru.	Observasi 6 Gambar 7, 24, 25	
Bentuk layanan bimbingan belajar di kelas	“Pendampingan sendiri. Kalau tidak didampingi kadang kesulitan memahami. Saya latih kemandirian. Terus belajarnya itu nanti didekati, terus sama teman-temannya. Siapa teman yang disukai, nanti saya suruh mendampingi biasanya akan mau. Saya kadang menyuruh teman yang disukai –Angga, Adam nanti Amin diajak main pas istirahat- Ya meskipun kadang ya dianya sendiri nggak mau malah menyendiri.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Mengimbuu anak yang lain untuk membantu anak autistik menguasai pelajaran, mengembangkan komunikasi, memberikan soal tambahan sebelum pulang, mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, memberikan penguatan karena dapat melaksanakan tugas dengan baik, membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian dengan cara memberikan soal-soal latihan, mendampingi siswa saat ujian kenaikan kelas, memberikan
	Guru membimbing Amin menulis benda yang diamati yaitu membantu dengan mengeja huruf. Guru mendampingi dan membantu Amin membuat kalimat sederhana. Sebelum dibubarkan, guru juga memberikan soal tambahan kepada siswa satu per satu berupa menyebutkan kata dari huruf yang dieja guru.	Observasi 2	
	Guru mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik saat belajar. Guru menegur Amin dan siswa yang lain yang mencopot sepatu saat pembelajaran masih berlangsung. Guru menyuruh siswa memakai kembali kaos kaki dan sepatu. Guru juga memberikan soal tambahan pada materi pelajaran lain (matematika) guna mempersiapkan UKK yang sebentar lagi akan dilaksanakan.	Observasi 3, Gambar 14	
	Guru membimbing Amin menggambar bangun ruang di buku tulis. Guru menasihati Amin agar tidak melakukan perilaku yang aneh saat	Observasi 4, Gambar 16	

	pembelajaran berlangsung. Amin sering melihat salah satu temannya dengan mengintip lewat lubang sampul buku atau lubang pada resleting tas. “Amin, kowe ki ngapa? Ngindiki sapa? Ayo mirengke bu guru. (Amin, kamu sedang apa? Ngintip siapa? Ayo dengarkan bu guru)” kata guru.		layanan remedial, serta membimbing menulis, membaca, dan berhitung.
	Guru menasehati Amin agar tidak banyak melamun dan fokus saat mengerjakan soal latihan. Guru memberikan penguatan pada Amin yang mau maju tanpa disuruh dan dapat menunjuk gambar dan menjawab soal dengan benar. Guru memuji Amin dan memberikan tepuk tangan yang diikuti siswa yang lain.	Observasi 5	
	Guru memanggil nama lengkap Amin ketika memberikan soal agar Amin menanggapi panggilan dan supaya mau menatap guru saat menjawab soal Guru menanyakan kepada Amin ciri-ciri rumah sehat. “Amin, rumah sehat yang mana? Kemarin sudah pernah ta?” kata guru. “Atas.” jawab Amin lirih. “Amin, yang gambar atas itu ada apa saja rumahnya?” kata guru. “Jendela... pintu.” jawab Amin. “Terus ada apa lagi?” tanya guru. “Pohon.” jawab Amin lirih. “Iya betul.” kata guru sambil mengacungi jempol. Guru memberikan soal-soal latihan untuk mempersiapkan UKK.	Observasi 6	
	Guru memberikan soal tambahan sebelum pulang yaitu penjumlahan dan pengurangan secara lisan. Guru memberikan soal kesetiap siswa urut sesuai tempat duduk yaitu dari baris depan ke belakang.	Observasi 7	
	Guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa. Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan bersama teman sebangku. Amin tidak mempunyai teman sebangku sehingga Amin mengerjakannya bergabung dengan Angga dan Adam.	Observasi 8	
	Guru mendampingi Amin mengerjakan soal essay. Guru membacakan beberapa soal tanpa memberi jawaban, lalu menjelaskan maksud soal tersebut dengan menggunakan Bahasa Jawa. Guru membimbing Amin menulis jawabannya.	Catatan Lapangan 10, Gambar 32	
	Guru mendampingi Amin dengan membacakan beberapa soal tanpa memberikan jawaban. Guru juga membimbing Amin menulis jawaban.	Catatan Lapangan 11	
	Guru menjelaskan ulang materi PKn yang dirasa masih sulit untuk beberapa siswa. Guru melakukan tanya jawab, lalu menuliskan soal yang harus dikerjakan siswa. Siswa yang nilainya sudah mencapai KKM juga mengerjakan soal.	Catatan Lapangan 12, Gambar 35	
	“Iya, layanan bimbingan PAI. Ya sebisanya saya, didekati secara individual, dituntun seperti itu.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Sebisanya guru mendekati secara individual (membimbing dan menuntun anak menghafalkan

	Guru menanyakan kepada Amin tentang kegiatan yang dilakukan selama libur. Selain itu, guru juga melakukan tanya jawab terkait materi doa sebelum dan sesudah makan. Guru membimbing siswa yang belum hafal termasuk Amin untuk menghafalkan doa sebelum dan sesudah makan secara bersama-sama.	Observasi 1	doa, menanyakan materi).
	“Pendekatan anak untuk mengikuti pelajaran. Bagaimana caranya saya lakukan tapi terkadang usaha itu tidak selalu berhasil.” “Kalau saya untuk terlibat langsung tidak, barangkali yang terlibat langsung itu hanya guru kelas. Saya paling yang memberi belajar olahraga itu.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Tidak terlibat langsung (menjelaskan ulang perintah yang belum dipahami, membimbing dan mendampingi saat pembelajaran).
	Guru menjelaskan ulang aturan permainan saat Amin belum paham. Guru membimbing Amin saat permainan berlangsung. Guru mendampingi Amin lari berpasangan saat Amin tidak mendapat pasangan, mengarahkan serta membetulkan posisi tangan dan kaki Amin yang salah.	Observasi 6, Gambar 24, 25	
Bentuk layanan bimbingan belajar di luar pembelajaran kelas	Guru : “Misalnya diajak bermain atau di perpustakaan ada buku yang menarik bagi dia, nanti saya berikan pertanyaan terkait materi pelajaran. Peneliti : “Seperti les ya bu?” Guru : “Iya, di luar pembelajaran itu. Seperti kemarin itu mbak, sehabis pulang sekolah. Saya menamakan ini jam tambahan biar bisa mengikuti yang lain. Biasanya sendiri tapi ya kadang ya bersama anak-anak yang memang agak kurang dalam pelajaran. Kalau ada temannya itu biasanya malah lebih semangat mau mengikuti. Seminggu kadang 2 kali.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Memberikan jam tambahan pelajaran untuk menjelaskan materi yang masih sulit dan meningkatkan keterampilan membaca.
	Guru memberikan jam tambahan pelajaran pada anak autistik dan tiga anak yang masih kurang dalam belajarnya. Layanan bimbingan diadakan usai jam pelajaran di ruang perpustakaan. Guru menjelaskan beberapa materi yang dirasa masih sulit pada anak. Guru juga secara khusus melatih Amin untuk meningkatkan keterampilan membacanya.	Observasi 6, Gambar 27	
	“Diluar pembelajaran kelas itu pada waktu istirahat, senam sering diajak komunikasi. Tapi dia kan kadang kalau diajak komunikasi sering mlengos-mlengos (membuang muka) gitu ta mbak?”	GPK (Wawancara 4)	Membimbing komunikasi

7. Proses Pembelajaran bagi Anak Autistik

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Strategi pembelajaran	“Apa ya? Ya strateginya saya selalu jelaskan dulu materinya. Saya yang lebih aktif, jadi anaknya itu kalau sudah pernah dijelaskan ya bisa mbak. Kalau pas yang lain sedang mengerjakan tugas, saya jelaskan lagi sambil bimbing dan dampingi secara individual.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
	Guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Guru menjelaskan dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Lalu guru melakukan tanya jawab dan memberikan tugas terkait materi yang disampaikan.	Observasi 2 - 8	
	Is : “Pendekatan secara pribadi.” Peneliti : “Lebih pendekatan ke anaknya ya bu?” Is : “Iya.” Peneliti : “O... seperti kemarin itu ya bu?” Is : “Iya, didekati secara pribadi, dituntun mana yang sulit terus diajari. Kalau diajari ya bisa mbak.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
	Guru juga menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Guru menjelaskan materi terlebih dahulu. Lalu guru melakukan tanya jawab dan memberikan tugas terkait materi yang disampaikan.	Observasi 1, 4 dan 6	
	“Pendekatan khususnya untuk anak autistik, sebisa mungkin saya dampingi. Kalau tidak paham biasanya saya ulang-ulang menjelaskannya.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
	Guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru menyiapkan siswa dengan menyuruh baris membentuk kelompok. Lalu guru menjelaskan aturan permainan-permainan yang akan dilakukan terlebih dahulu dan memperagakan posisi. Guru mengulangi penjelasan saat Amin belum paham.	Observasi 5	
Metode pembelajaran	“Metodenya yang saya gunakan untuk meningkatkan komunikasinya. Belajar dengan teman sejawatnya atau tutor sebaya, tanya jawab, diskusi. Tapi kalau diskusi di depan dia tidak mau, jadi harus ada pendekatan.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, tutor sebaya, dan diskusi.
	Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru menjelaskan materi terlebih dahulu kemudian melakukan tanya jawab terkait materi yang disampaikan.	Observasi 2, 3, 4, 5, 6, dan 7	
	Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, tutor sebaya, dan diskusi	Observasi 8	

	“Metode tanya jawab. Kalau tidak ditanya, dia jarang ngomong.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab.
	Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.	Observasi 1, 4, dan 6	
	“Metode tanya jawab, memberikan contoh langsung atau peragaan.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, peragaan, dan permainan.
	Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, peragaan, dan permainan.	Observasi 6	
Media pembelajaran	“Ya gambar-gambar. Jadi saya tanya dulu – <i>kowe seneng gambar apa?</i> (kamu suka gambar apa?)- nanti saya usahakan mencari gambar-gambar yang memang dia sukai dan sesuai materi, biar nanti menarik perhatiannya.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Menggunakan media berbasis cetak (buku paket), visual (gambar rumah sehat, rumah tidak sehat, kantor pos, rumah sakit, bulan dan bintang), dan benda nyata (benda-benda yang ada di lingkungan sekolah, kotak kapur, tempat pensil).
	Guru menggunakan media benda nyata atau konkrit. Guru memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah untuk mengenalkan kepada siswa mengenai benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.	Observasi 2, Gambar 11	
	Guru menggunakan media peraturan di sekolah yang tertempel di papan pengumuman	Observasi 3	
	Guru menggunakan benda yang ada di kelas untuk menjelaskan materi bangun ruang, seperti: kotak kapur, dan tempat pensil.	Observasi 4	
	Guru menggunakan media gambar. Guru menyediakan 4 gambar yaitu rumah sehat, rumah tidak sehat, kantor pos, dan rumah sakit.	Observasi 5 dan 6, Gambar 20	
	Guru menggunakan buku paket pelajaran. gambar bulan dan bintang untuk membantu proses pembelajaran.	Observasi 7	
	Guru menggunakan media komputer. Pembelajaran TIK langsung praktik di ruang komputer.	Observasi 8	
	“Iya, gambar atau langsung ke bendanya. Misalnya wudhu ya langsung diajak wudhu.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Menggunakan media berbasis manusia dan visual.
	Guru menggunakan media berbasis manusia yaitu memberikan contoh cara wudhu yang dapat ditiru siswa.	Observasi 4	
	“Setiap saat saya ganti. Dalam artian kalau pas sepak bola ya saya menggunakan media bola. Kalau pas bulu tangkis berarti kita menggunakan media raket atau <i>shuttlecock</i> . Tergantung apa yang materi akan disampaikan ke anak.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Menggunakan media berbasis benda nyata (bola, tali, raket, <i>shuttlecock</i>).
	Guru menggunakan media bola dan tali pada permainan yang dilaksanakan saat pembelajaran.	Observasi 6	
Materi	Untuk materi tidak ada. Dia kan dari pagi sampai siang di kelas yang sama dengan	Guru Kelas	Materi sama dengan siswa yang

Pembelajaran	yang lain, jadinya ya materinya sama. Tapi kadang saya beri materi yang tidak begitu berat. Misalnya pas pelajaran bahasa Indonesia, sama-sama tentang menulis kalimat. Kalau anak yang lain saya suruh menulis 5 kalimat. Kalau anak autistik saya suruh meniru saja. Dia selesai itu sudah bagus dari pada temannya yang menyelesaikan 5 itu.	(Wawancara 3)	lain.
	“Untuk materinya sama mbak dengan yang lain.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Materi sama dengan siswa yang lain.
	“Ya sama, tidak ada perbedaan.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Materi sama dengan siswa yang lain.
Evaluasi pembelajaran	Peneliti : “Kalau untuk penilaiannya bagaimana bu?” Guru : “Ada penilaian sendiri mbak, tentunya tidak bisa saya samakan dengan yang lain.” Peneliti : “Maksudnya bu?” Guru : “Ya... kalau misalnya ketika mengerjakan dia mendapatkan 50. Menurut saya itu sudah bagus meskipun dibawah yang lain. Bagi saya itu sudah bagus.” Peneliti : “Ada standar nilai sendiri ya bu?” Guru : “Kalau untuk KKM sama dengan yang lain mbak. Gimana ya mbak mau menjelaskannya. Intinya saya punya penilaian tersendiri untuk dia mbak.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	KKM sama dengan yang lain, akan tetapi guru memberikan penilaian yang tersendiri (khusus) untuk anak autistik.
	Guru memberikan penilaian yang berbeda untuk hasil pekerjaan Amin. Hal itu dikarenakan Amin belum selesai menulisnya. Guru menuliskan saran dan motivasi pada pekerjaan Amin, seperti “kurangi melamun ya...” dan “lebih giat lagi”.	Observasi 7, Gambar 33	
	Amin dapat menyelesaikan tugas menggambar lebih awal dibanding siswa yang lain. guru menilai hasil gambaran Amin.	Observasi 5	Anak autistik kadang tidak mengikuti penilaian secara klasikal karena tidak mau dan atau belum selesai mengerjakan tugas.
	Amin tidak mau menukarkan hasil pekerjaannya kepada teman untuk dikoreksi.	Observasi 3	
	Amin tidak mau mengerjakan soal matematika, sehingga Amin tidak mendapatkan nilai.	Observasi 4	
	Is : “Iya tidak mau maju. Saya memberikan penilaiannya yang khusus untuk dia. Nilainya dibuat sendiri. Kan tidak mungkin anak autistik disamakan dengan anak yang lain. Jadi dibuat sendiri, tersendiri.” Peneliti : “O... ada KKM tersendiri atau bagaimana bu?” Is : “Ehm... ya sama dengan yang lain KKMnya, penilaiannya yang berbeda.” Kemudian menunjukkan daftar nilai kelas 1. “Ini ada nilai kosong. Ya kan materi agama ada yang melafalkan doa-doa seperti itu sedangkan dia sulit	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	KKM sama dengan yang lain, akan tetapi guru memberikan penilaian yang khusus untuk anak autistik.

	berkomunikasi. Kalau tertulis ya bisa, kadang ya benar.”		
	Amin tidak mau maju saat guru melakukan penilaian hafalan doa sebelum dan sesudah makan secara lisan di depan kelas.	Observasi 1	Anak autistik tidak mengikuti penilaian secara klasikal.
	Amin tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru yaitu menulis doa sesudah wudhu. Amin hanya melihat temannya yang sudah selesai maju ke meja guru untuk menilaikan hasil pekerjaannya.	Observasi 4	
	“Evaluasi sama. Sekarang sudah beda, dalam artian anaknya sudah mau bergerak mau mengikuti olahraga .”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Tidak ada perbedaan evaluasi dengan anak yang normal.
	Guru melakukan penilaian keseimbangan pada siswa. Amin dan anak yang lain disuruh berdiri dengan satu kaki sambil merentangkan tangan dan membungkukkan badan.	Observasi 6	

8. Kerja sama Guru dengan GPK dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Ya diskusi, bagaimana cara saya untuk menyampaikan materi supaya anak autistik ini bisa mengikuti pelajaran dengan anak-anak yang lain walaupun tidak sempurna dengan yang lain.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Guru Kelas sering berdiskusi dengan GPK tentang cara menyampaikan materi pada autistik.
GPK : “Sering kita konsultasi. Yo (Ya)... <i>sharing</i>-lah, gimana baiknya untuk menangani anak tersebut. Karena bagaimanapun dia secara kognitif itu kelihatannya mampu, mungkin penyampainnya yang arus berbeda dengan yang lain.” Peneliti : “Bagaimana bentuk kerja sama ibu dengan guru kelas dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik, bu?” GPK : “Ya itu tadi, bertukar pikiran bagaimana mengajar anak autistik supaya dia tidak ketinggalan dengan yang lain dan bisa mengikuti di kelas.” Peneliti : “Dengan kata lain ibu sebagai konsultan?” GPK : “Ya bisa dibilang seperti itu.”	GPK (Wawancara 4)	GPK sebagai konsultan guru dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik.
“Iya, tentu. tentang bentuk tanya jawab seputar ABK ini bagaimana cara menanganinya. Jalan keluarnya supaya anak autistik bisa mengikuti.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Guru Agama sering melakukan tanya jawab seputar anak autistik.
Pada jam istirahat di ruang kantor guru, terlihat Guru Is berbicara dengan GPK mengenai Amin Guru Is : “<i>Amin ki jarang ngomong, kadang ya ora gelem nggarap kaya kancane</i> (Amin itu jarang berbicara, kadang ya tidak mau mengerjakan seperti temannya).”	Observasi 6	Guru Kelas, Guru Agama dan GPK berdiskusi mengenai partisipasi anak autistik dan cara

GPK : “Ya memang ngaten niku bocahe mood-moodan. Sebisa mungkin gawe bocah tertarik karo pelajaran misale gambar (Ya memang seperti itu anaknya mood-moodan. Sebisa mungkin membuat anaknya tertarik dengan pelajaran misalnya gambar).” Guru kelas: “Bu, nek karo aku ki ya gelem ngomong. Tak kon nyanyi Garuda Pancasila karo kancane neng ngarep ya gelem. Wingi aku nganggo gambar ya gelem maju. Tapi nek wis ora gelem ya ora gelem tenan. (Bu, kalau sama saya ya mau berbicara. Saya suruh nyanyi Garuda Pancasila sama temannya di depan ya mau. Kemarin saya memakai gambar ya mau maju. Tapi kalau sudah tidak mau ya tidak mau betul).” GPK : “Ditlateni mawon... di dekati (Ditlateni aja... didekati).”		membuatnya tertarik mengikuti pembelajaran.
“Ya kadang saya mendampingi, tapi kadang saya juga di kelas lain. saya di sini (SDN Ngleri) hanya seminggu 2 kali. Jadi tidak setiap hari saya bisa mendampingi anak tersebut. Mungkin kalau ke sini (kelas 1) jika saya dibutuhkan, maka saya gabung mendampingi di kelas.” “Kalau pas saya dampingi, saya dekati anaknya. Tapi kadang kalau saya dekati anaknya malah dia nggak mau apa-apa. Jadi saya kadang berdiri di depan atau di belakang sambil melihat dia dalam belajar.”	GPK (Wawancara 4)	GPK mendampingi anak autistik di kelas. GPK menjembatani perintah guru dalam memberikan tugas, membimbing Amin mengerjakan tugas dari guru., mengendalikan perilaku Amin di kelas, dan membantu anak tetap konsentrasi dalam belajar.
GPK mendampingi Amin di kelas. GPK mengendalikan perilaku Amin di kelas dan membantu anak tetap konsentrasi dalam belajar saat pembelajaran Agama	Observasi 2	
GPK mendampingi Amin di dalam kelas. GPK menjembatani perintah guru dalam memberikan tugas. GPK membimbing Amin mengerjakan tugas dari guru.	Observasi 7, Gambar 34	
“Kalau ini saya belum pernah.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Guru Olahraga belum pernah berdiskusi dengan GPK.

9. Peran Kepala Sekolah dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Setiap setelah mengadakan rapat kan saya selalu minta masukan kesulitan apa saja yang dialami bapak/ibu guru dalam memberikan layanan bimbingan belajar. Dalam arti disitu ada diskusi termasuk anak berkebutuhan khusus itu kesulitannya bagaimana ya itu dapat diatasi dalam pertemuan itu.”	Kepala Sekolah (Wawancara 6)	Mewadahi forum diskusi bapak/ibu guru
“Proses penerimaan beasiswa kita mengusulkan ke dinas provinsi. Setelah nanti disetujui seperti tahun-tahun kemarin, pengelolaan diserahkan kepada sekolah –apa yang menjadi kebutuhan anak itu?- seperti itu. Beasiswa ini juga yang mendukung pemberian layanan bimbingan belajar. Jadi tidak diserahkan dalam uang ke anak tetapi sekolah yang mengelola. Ada proposal sebelum uang itu diterimakan, seperti: untuk ATK, untuk seragam, untuk perlengkapan olahraga, dan lain-lain termasuk nanti untuk transport GPK.”	Kepala Sekolah (Wawancara 6)	Mengusulkan beasiswa untuk anak berkebutuhan khusus ke dinas provinsi
“Untuk kepala sekolah membantu diskusi sebaiknya bagaimana dan biasanya yang menghubungi SLB untuk	Guru Kelas	Ikut berdiskusi dengan guru dan

asesmen itu.”	(Wawancara 3)	menghubungi SLB untuk melakukan asesmen.
“Ya kadang-kadang... misalnya pertama itu menyampaikan kalau di sini ada anak ABK seperti ini, minta bantuannya dalam menanganinya. Terus ya kalau melapor ke dinas.”	GPK (Wawancara 4)	Melaporkan ada anak berkebutuhan khusus ke dinas
“Dari sana Disdikpora mengundang tapi sekolah juga mengusulkan. Misalnya kepada SD Nglri mohon mengirimkan 1 orang guru seperti itu. Kalau kepala sekolah ya kepala sekolah yang berangkat. Kalau GPKnya yang diundang ya saya yang berangkat. Jadi kerja samanya ya seperti itu.”	GPK (Wawancara 4)	Mengusulkan dan mengikuti diklat ke Disdikpora
Ya, mungkin tidak secara langsung. Kepala Sekolah memberi masukan, tanya jawab seputar ABK seperti itu.”	Guru Agama Islam (Wawancara 1)	Melakukan tanya jawab dan memberi saran tentang ABK
“Pada suatu saat kalau pas kita itu pernah antara guru-guru dengan bapak (kepala sekolah) membicarakan tentang anak berkebutuhan khusus termasuk anak autistik.”	Guru Olahraga (Wawancara 2)	Melakukan diskusi bersama guru

10. Kerja sama Sekolah dengan Orang Tua dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik

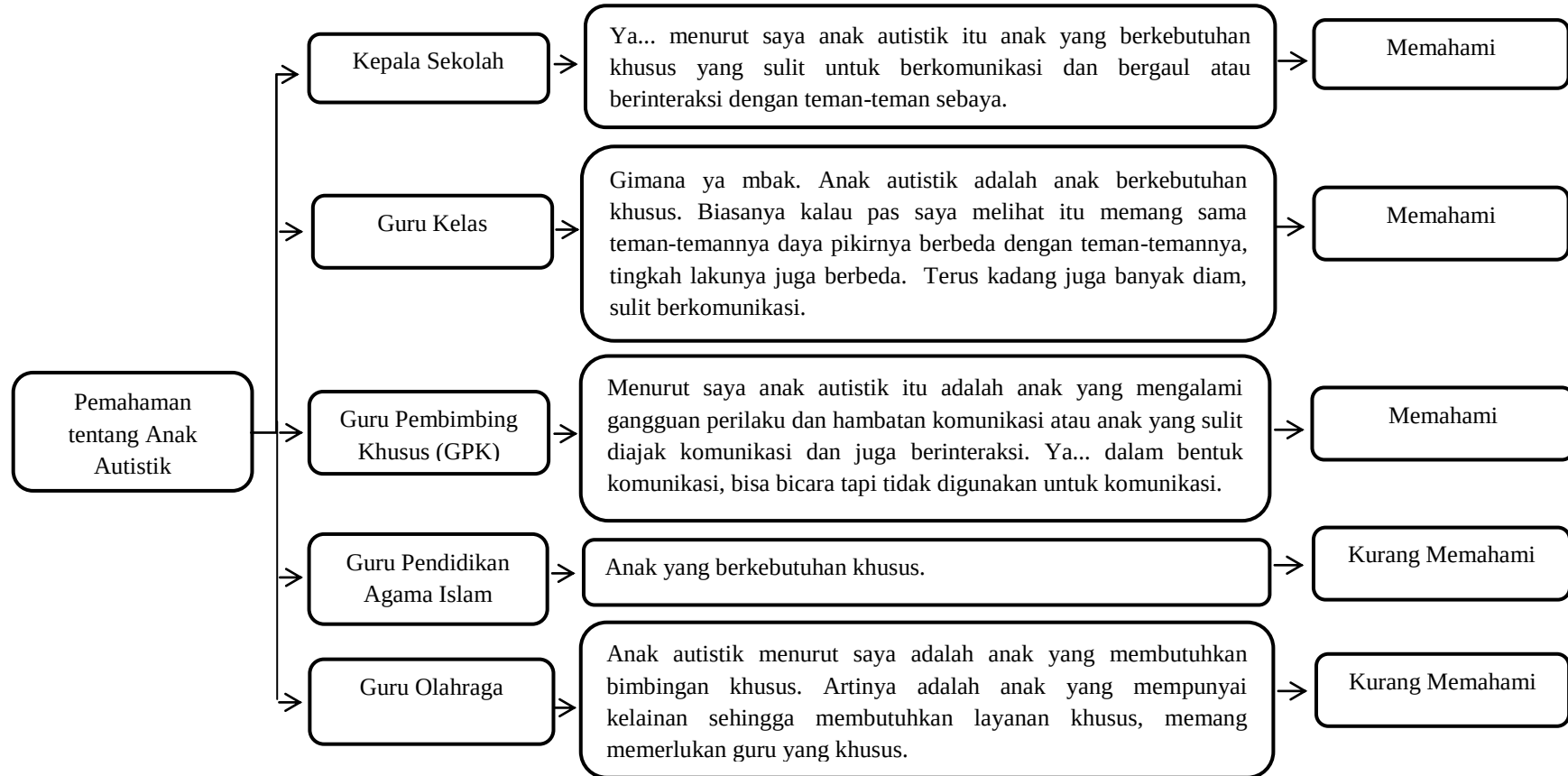
Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Jelas melibatkan, seperti dukungan. Dukungan disini bukan saya suruh mendampingi anak di sekolah seperti itu tidak. Tapi dukungan moral dari rumah untuk saling memberi motivasi. Karena tanpa motivasi orangtua, di sekolah diberikan bimbingan nanti tidak jadi. Tetap orang tua saya libatkan.”	Kepala Sekolah (Wawancara 6)	Melibatkan orang tua untuk memberikan dukungan/motivasi
“Bentuk kerja samanya dengan akhir pelajaran semester ini, pasti orang tua diundang ke sekolah. Nanti diberikan informasi kelebihan atau kekurangan anak-anak, peran orang tua begitu juga di rumah. Hari ini kan terima rapot, saat ini yang ambil murid. Tapi untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus nanti diundang tersendiri. Seperti saat pengusulan beasiswa.”	Kepala Sekolah (Wawancara 6)	Memberikan informasi tentang kelebihan atau kekurangan anak, peran orang tua di rumah, serta pengusulan beasiswa.
“Ya itu mungkin pas tiap semester, pas penerimaan rapot itu wali murid kan biasa dipanggil ke sekolah. Mungkin pas disitu (waktu penerimaan rapot) wali kelas dengan orang tua berkomunikasi tentang bagaimana anaknya di kelas, layanan yang diberikan.”	GPK (Wawancara 4)	Memberikan informasi keadaan dan layanan diberikan pada anak saat penerimaan rapot.
“ <i>Boten, paling nggih mung pas pertemuan wali murid tanpa rapot kaliyan sik khusus anak khusus.</i> ” (Tidak, paling yang kalau pas pertemuan wali murid terima rapot sama yang anak khusus.)	Orang tua (Wawancara 5)	Melibatkan orang tua dalam pengusulan beasiswa untuk anak berkebutuhan khusus.
GPK : “Dan sini (SDN Nglri) kalau ada anak ABK, wali muridnya dipanggil tersendiri, diberikan pengertian bahwa anak mereka itu seperti ini seperti ini. Tapi... <i>poko</i> (pokoknya) intinya jangan berkecil hati, semuanya bisa diatasi dan dilayani. Dan kebanyakan orang tua juga mengetahui kalau anaknya memang seperti ini seperti ini. Peneliti : “Berarti dikumpulkan jadi satu atau...?”	GPK (Wawancara 4)	

GPK : “Biasanya untuk anak ABK ta itu kan ada beasiswa termasuk dari Disdikpora. Itu pas sebelum beasiswa diusulkan kan wali muridnya dikumpulkan, terus ditanya misalnya kalau diberi beasiswa seperti ini tapi anaknya dikatakan seperti ini itu mereka bersedia tidak –iya bersedia- ya nggak apa-apa kalau anaknya agak lain atau lebih lambat dengan anak yang lain.		
“Biasanya saya itu sambil pura-pura ngantar anaknya, <i>home visit</i> mungkin istilahnya. Sekalian saya bertanya kalau di rumah itu anaknya bagaimana gitu. Kalau pas dia mau bekerja atau belajar -tolong dibantu dan dibimbing belajarnya- gitu misalnya kalau ada PR. Orang tuanya merespon baik.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	Menginformasikan bagaimana anak belajar di sekolah, melibatkan orang tua untuk membantu dan membimbing belajarnya anak pada saat home visit.
“<i>Nek Bu Liza</i> (guru kelas I) <i>dek kapan niko mung ngeterke Amin mulih. Kaliyan cerita kepripun Amin nek belajar wonten sekolah. Kadosé ngambek ngaten –napa bu? napa sampun bubar bu?- terus -dereng bubar je- ngaten -lha kok mulih?-. Tekne diloke napa pripun ngaten terus metu ngaten. Angger diloke nggih ngaten.</i>” (Kalau Bu Liza kapan itu cuman ngantar Amin pulang. Sama cerita bagaimana Amin kalau belajar di sekolah. Sepertinya ngambek begitu –apa bu? apa sudah bubar bu?- terus -belum bubar je- begitu -Lha kok pulang?-. Karena diejek atau bagaimana gitu terus keluar. Kalau diejek ya begitu).	Orang tua (Wawancara 5)	

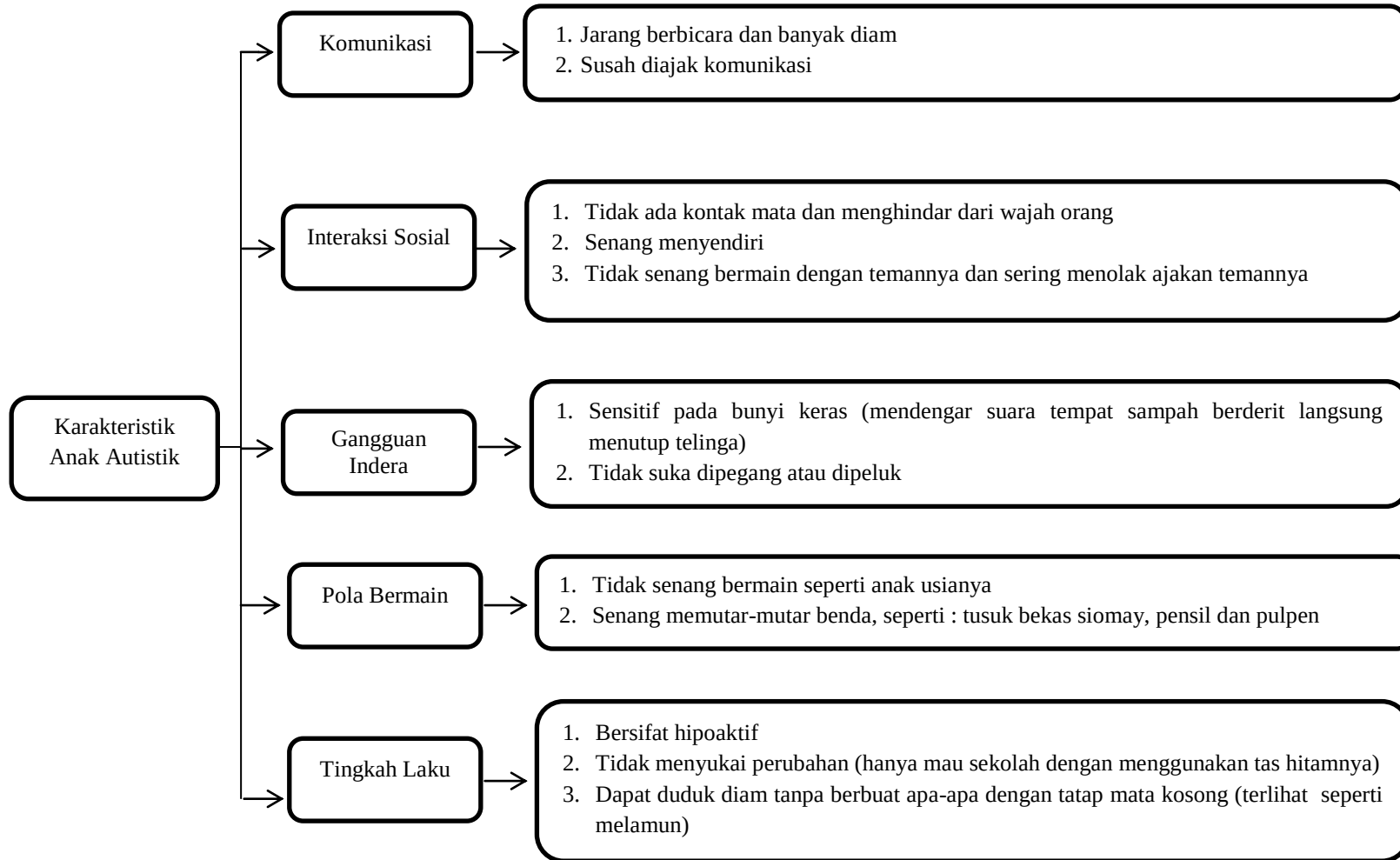
Lampiran 2. Bagan Display Data

BAGAN DISPLAY DATA

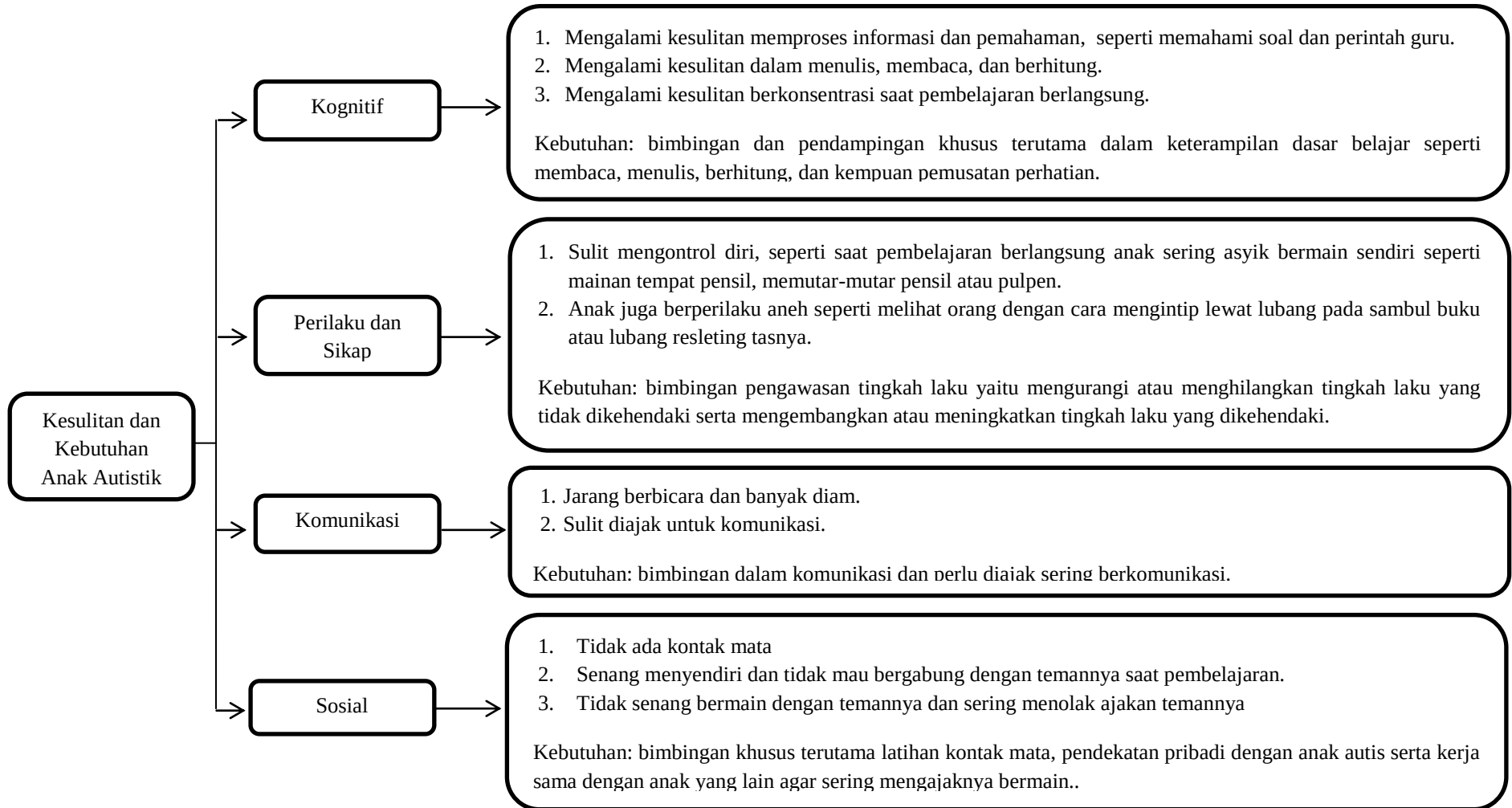
1. Pemahaman Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK, serta Guru Mata Pelajaran tentang Anak Autistik



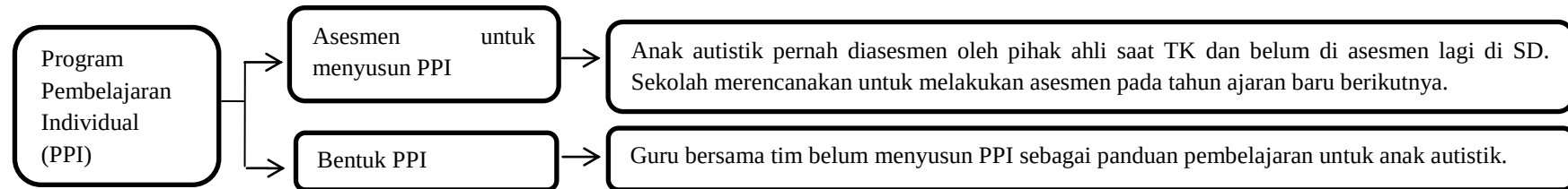
2. Karakteristik Anak Autistik



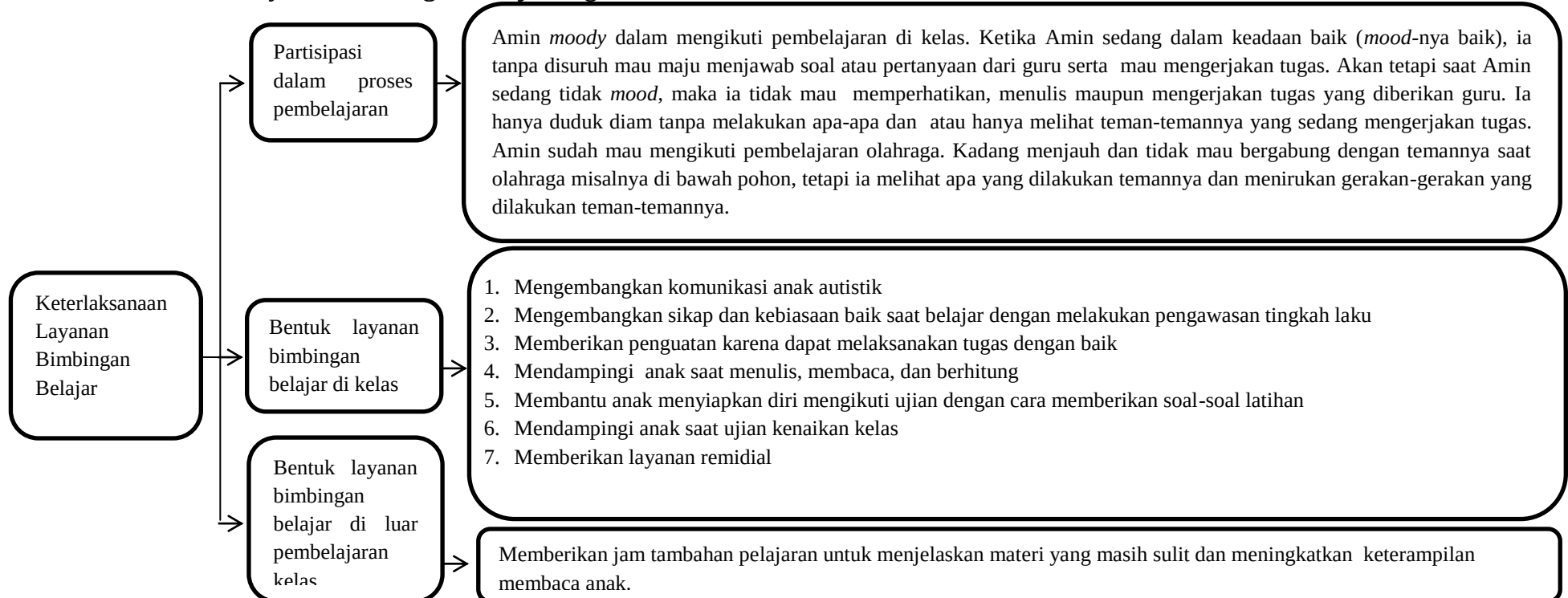
3. Kesulitan dan Kebutuhan Anak Autistik Dalam Pembelajaran

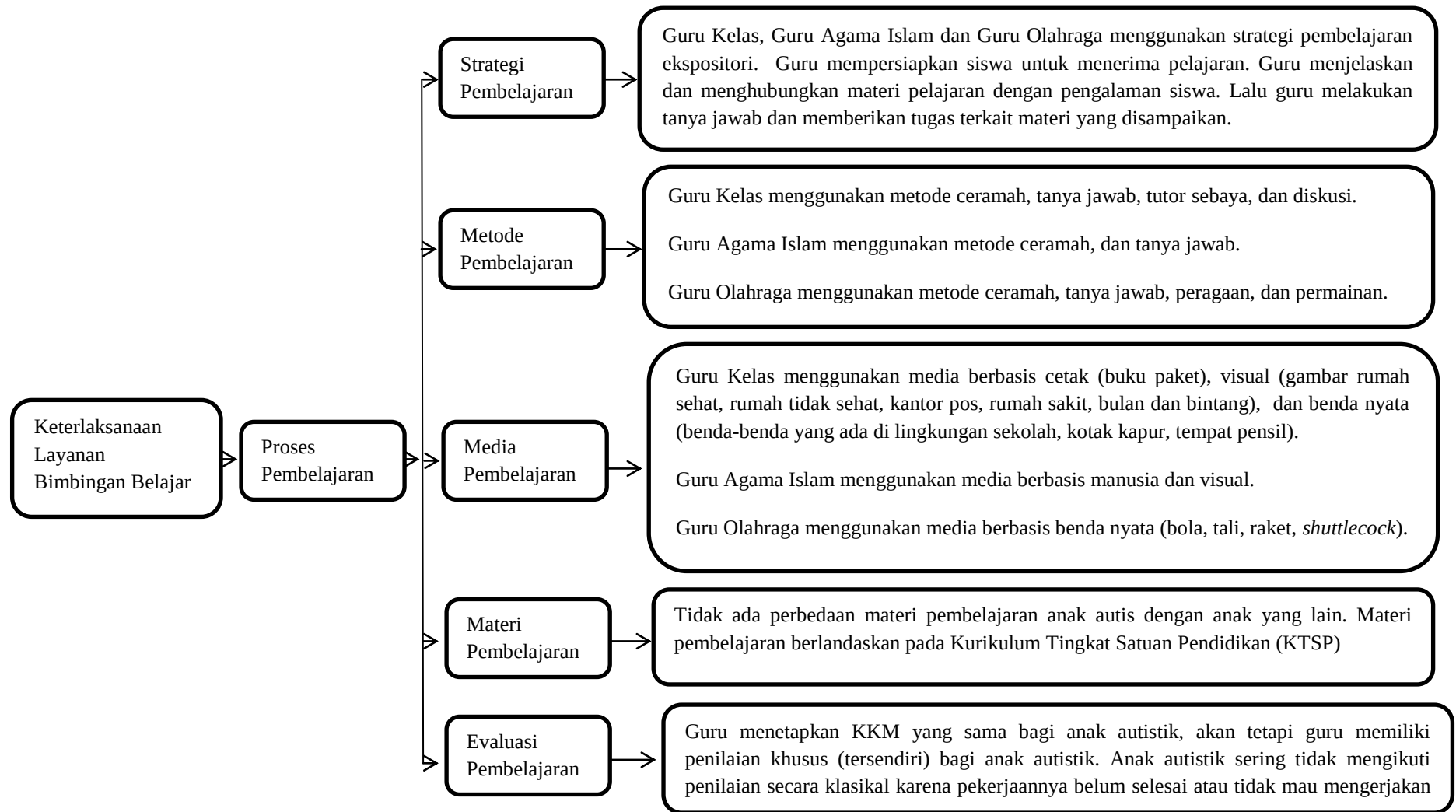


4. Program Pembelajaran Individual bagi Anak Autistik

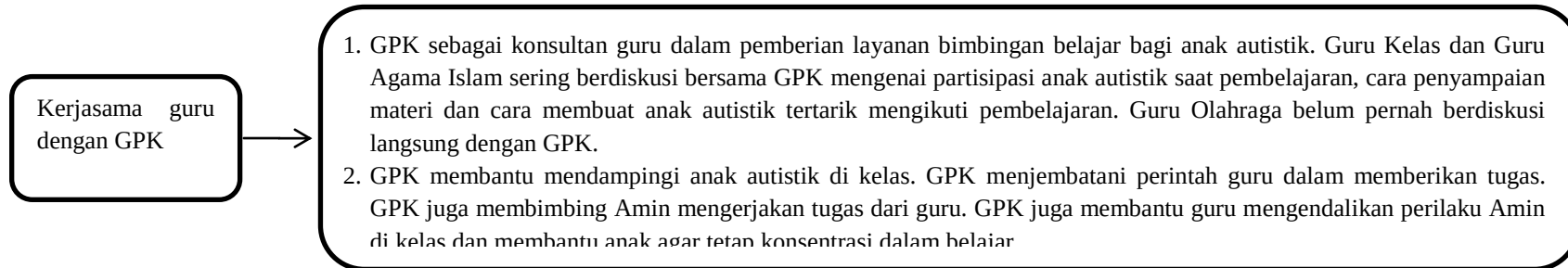


5. Keterlaksanaan Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik

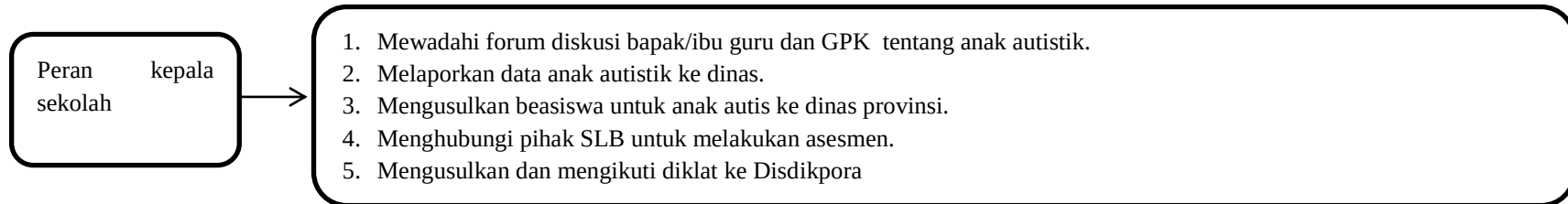




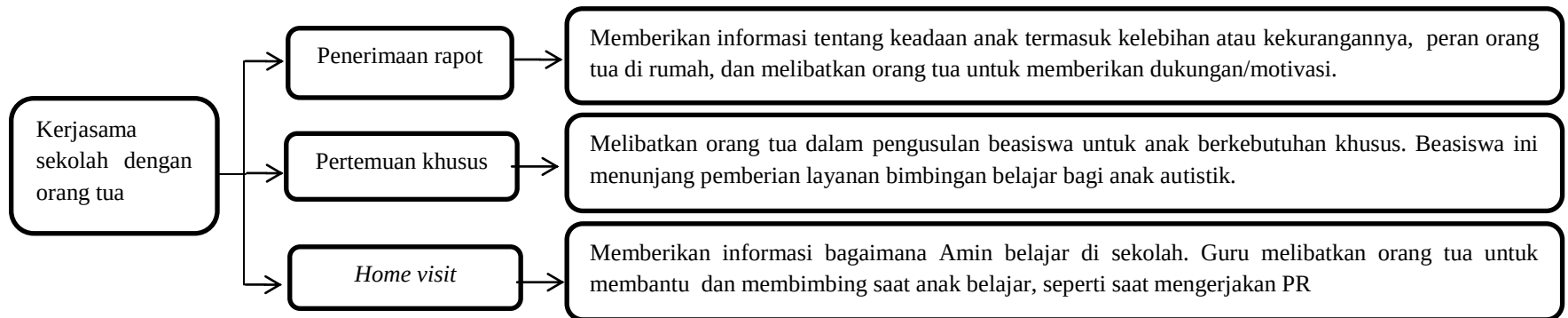
6. Kerja sama Guru dengan GPK dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik



7. Peran Kepala Sekolah dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik



8. Kerja sama Sekolah dengan Orang Tua dalam Pemberian Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autistik



Lampiran 3. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN 1

Hari, tanggal : Rabu, 28 Mei 2014

Tempat : Halaman Sekolah, Lapangan Dekat Sekolah dan Ruang Kelas I

Waktu : 06.45-11.00

Pelajaran : Olahraga, Pendidikan Agama, IPS

Hasil

- Kegiatan diawali dengan senam rabu pagi di halaman sekolah. Kegiatan ini diikuti seluruh siswa dari kelas 1-6 dan beberapa bapak/ibu guru yang sudah hadir di sekolah.
- Subjek datang terlambat, lalu bergegas meletakkan tas di kelas dan bergabung di halaman sekolah. Amin dibantu salah satu pegawai TU mencari tempat yang masih kosong. Amin mengikuti gerakan senam sampai selesai.
- Hari ini guru olahraga tidak bisa hadir ke sekolah. Guru Sg yang sedang tidak bertugas, menggantikan mengajar olahraga. Guru Sg menyuruh siswa ke lapangan yang terletak di sebelah utara sekolah. Pembelajaran olahraga kelas 1 digabung dengan kelas 4.
- Ketika Amin berulang kali tidak dapat melakukan perintah dengan benar, Guru Sg mendekati peneliti. “Kalau yang itu kelainan mbak. Makanya hanya diam saja.” kata guru sambil menunjuk ke arah Amin.
- Amin bersama siswa yang lain melakukan pemanasan yaitu lari mengelilingi lapangan sebanyak dua kali.
- Guru Sg memilih dua siswa dari kelas 4 untuk menjadi kapten tim sepak bola. Masing-masing kapten tim memilih anggotanya secara bergantian baik dari kelas 4 maupun kelas 1. Siswa laki-laki lainnya yang tidak terpilih termasuk Amin dan siswa perempuan, melihat pertandingan sepak bola di pinggir lapangan.
- Sebelum bel istirahat, peneliti membantu guru kelas 2 membagikan snack dari dinas kepada siswa kelas 1.
- Amin makan dan duduk menyendiri di teras kelas saat istirahat. Amin terlihat cukup lama asyik memutar-mutar lidi bekas siomay.

- Salah satu teman Amin, Rindu (bukan nama sebenarnya) iseng menggesek-gesekkan tempat sampah yang terbuat dari besi dengan lantai. Gesekan itu menimbulkan suara yang berderit. Seketika itu juga Amin menutup telinga dengan tangannya dan berlari menjauh.
- Pembelajaran PAI, guru mengawalinya dengan menanyakan kegiatan sewaktu libur untuk UN kelas 6.
- Guru membahas tugas sewaktu liburan tentang doa sebelum dan sesudah makan.
- Amin dan beberapa siswa menggelengkan kepala saat ditanya guru apakah sudah hafal.
- Guru membimbing siswa menghafalkan doa sebelum dan sesudah makan secara bersama-sama.
- Guru melakukan presensi sekaligus memberikan penilaian hafalan doa secara individu. Siswa maju melafalkan hafalan doa urut sesuai presensi.
- Amin tidak maju ketika namanya dipanggil guru untuk melafalkan doa. Amin hanya melihat teman-temannya maju.
- Guru kelas tidak berangkat ke sekolah. Guru kelas mendapatkan tugas ke dinas.
- Pembelajaran IPS diisi oleh GPK. GPK memberikan tugas kepada siswa mengerjakan soal latihan. Amin tidak mau mengerjakan tugas, meskipun sudah dibujuk GPK.

Lampiran : Observasi 1

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, tanggal : Jumat, 30 Mei 2014

Tempat : Halaman sekolah dan Ruang Kelas I

Waktu : 06.45-10.00

Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia

Hasil

- Kegiatan diawali dengan senam jumat pagi di halaman sekolah. Seperti biasa, kegiatan ini diikuti seluruh siswa dari kelas 1-6 dan beberapa bapak/ibu guru yang sudah hadir di sekolah. Amin mengikuti senam sampai selesai.
- Pembelajaran IPA mengulang materi sebelum libur untuk UN kelas 6 yaitu benda sekitar.
- Guru mengecek kesiapan siswa dan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan. Guru mengajak siswa ke luar kelas untuk mengamati benda-benda yang ada di sekitar sekolah.
- Amin tidak mau ke luar kelas saat guru menyuruhnya. "*Koe ora melu kanca-kancamu metu?* (Kamu tidak ikut teman-temanmu keluar?)." tanya guru kepada Amin. Amin tidak menjawab hanya menggelengkan kepala.
- Guru menyuruh Angga (teman dekat Amin) untuk membujuk Amin agar mau ikut ke luar kelas. "*Ngga, kae Amin diajak metu ya* (Ngga, itu Amin diajak keluar ya)." kata guru kepada Angga. "*Ayo metu karo aku, Min* (Ayo keluar sama aku, Min)." kata Angga sambil menarik lengan Amin. Tanpa menjawab ajakan Angga, Amin lalu ke luar kelas mengikuti Angga. Amin ikut bersama teman yang lain mengamati benda-benda sekitar di halaman sekolah.
- Guru menyuruh siswa menuliskan benda-benda yang ada di sekitar sekolah. Amin tidak menulis tetapi menggambar tumbuhan yang sedang diamatinya. Guru mendekati peneliti, "Ya seperti itu mbak. Dia sukanya menggambar, jadi kadang ya tak biarkan dulu. Baru nanti saya menyuruhnya menulis."
- Setiap siswa melaporkan benda-benda yang telah ditulis secara lisan ke ibu guru.
- Saat istirahat, Amin tidak terlihat berbicara dengan teman sekelasnya. Sambil makan jajanannya, Amin melihat Angga menggambar motor balap.

- Pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa disuruh menulis kalimat sederhana dari kata benda yang tadi sudah diamati. Guru memberikan contoh beberapa kalimat. Amin menulis kalimat yang dicontohkan guru.
- Sebelum siswa dibubarkan, guru memberikan soal tambahan secara lisan. Soal diberikanurut sesuai tempat duduk yaitu dari depan ke samping lalu ke belakang. Siswa disuruh menyebutkan kata dari huruf yang dieja Guru. Amin bisa menjawab soal yang diberikan guru.

Lampiran : Observasi 2

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, tanggal : Sabtu, 31 Mei 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.00-09.30

Pelajaran : PKn, TIK

Hasil

- Pembelajaran PKn mengenai peraturan di sekolah dan di rumah.
- Setelah penyampaian materi, guru memberikan 5 soal latihan di papan tulis. Siswa disuruh menyalin soal dan mengerjakan dibuku tulis.
- Beberapa siswa tidak memakai sepatu saat pembelajaran berlangsung. Amin mengikuti teman-temannya melepas sepatu, lalu memaruhnya didalam laci meja.
- Guru menegur siswa yang mencopot sepatu saat pembelajaran masih berlangsung. Guru menyuruh siswa untuk memakai kembali kaos kaki dan sepatu.
- Amin belum selesai menyalin dan mengerjakan soal.
- Guru menunjuk beberapa siswa termasuk Amin untuk maju menuliskan jawaban. Guru mengarahkan soal yang harus dijawab Amin.
- Guru membimbing Amin menulis jawabannya di papan tulis.
- Saat istirahat, Amin duduk sendirian di depan kelas. Amin tidak ikut bermain bersama teman-temannya.
- Pembelajaran TIK mengenai perangkat keras (*hardware*). Pembelajaran TIK tidak jadi ke ruang komputer karena masih dipakai kelas lain pembelajaran.
- Sisa waktu pembelajaran TIK digunakan guru untuk tanya jawab dengan siswa tentang materi mata pelajaran yang lain. Guru melakukan tanya jawab guna mempersiapkan UKK yang sebentar lagi akan dilaksanakan.

Lampiran : Observasi 3

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, tanggal : Senin, 2 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.00-10.50

Pelajaran : Matematika, Pendidikan Agama, TPA.

Hasil

- Kegiatan diawali dengan upacara di halaman sekolah. Amin tidak mau mengikuti upacara.
- Peneliti menemani Amin dan beberapa siswa lainnya yang tidak mengikuti upacara karena sakit di kelas.
- Guru mengecek kesiapan siswa dan melakukan presensi.
- Pembelajaran matematika tentang bangun ruang.
- Amin menulis materi yang ditulis guru di papan tulis.
- Guru membimbing Amin menggambar bangun ruang dibuku tulisnya.
- Amin tidak mau mengerjakan soal matematika. Amin hanya melihat soal dibuku paket dan sesekali membolak-balik halaman buku.
- Pembelajaran PAI tentang rukun wudhu.
- Guru mengajak siswa menghafalkan rukun wudhu bersama-sama. Amin tidak menirukan rukun wudhu yang diucapkan guru.
- Jam pelajaran TPA digunakan untuk melanjutkan materi PAI tentang doa sesudah wudhu.
- Suasana kelas sangat ramai. Guru menegur siswa yang ramai sendiri.
- Amin tidak mau menulis yang ditugaskan guru. Amin sesekali menengok ke belakang melihat Angga menulis.
- Guru cenderung memperhatikan siswa yang pandai.
- Guru memberikan penilaian bagi siswa yang sudah selesai.
- Guru melarang menghapus papan tulis sampai besok pagi karena masih banyak yang belum selesai. Siswa disuruh melanjutkan menulis besok dan mengumpulkannya pada hari Rabu.

Lampiran : Observasi 4

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, tanggal : Selasa, 3 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.00-11.00

Pelajaran : Matematika, Bahasa Indonesia, SBK

Hasil

- Pembelajaran matematika mengulang materi kemarin tentang bangun ruang.
- Guru membagikan buku paket pada siswa. Guru menyuruh siswa mengerjakan latihan-latihan soal yang ada dibuku paket guna persiapan menjelang UKK.
- Amin tidak dapat berkonsentrasi mengerjakan soal. Amin mengerjakan soal sambil memutar-mutar pensil atau melakukan hal yang lain sehingga tidak selesai mengerjakan soal.
- Pembelajaran bahasa Indonesia tentang menceritakan gambar. Guru memberikan contoh menceritakan gambar.
- Saat istirahat, sebagian siswa mengerumuni tempat duduk Adiz (bukan nama sebenarnya) kecuali Amin. Adiz menunjukkan buku cerita bergambar yang dibawa ke sekolah kepada siswa yang lain. Beberapa siswa meminjam dan melihat-lihat buku Adiz. Amin tidak ikut bergabung dengan teman-temannya. Amin hanya melihat teman-temannya yang asyik melihat buku dari tempat duduknya
- Siswa ditunjuk untuk menceritakan gambar. Guru membimbing siswa menceritakan gambar.
- Saat guru menanyakan siapa yang ingin maju lagi, Amin mengacungkan jari.
- Saat guru menyuruh Amin memilih rumah yang disukai, Amin memilih gambar yang bawah (rumah tidak sehat).

Guru : “Amin suka rumah yang mana?”

Amin : (tanpa bicara, menunjuk ke rumah tidak sehat)

Guru : “Yang ini tidak ada jendela, ehm... banyak sampah dan dekat sungai yang kotor.” (sambil menunjukkan gambar rumah tidak sehat). “Amin pilih mana?”

Amin : (tanpa bicara, menunjuk ke rumah sehat).

- Tanpa disuruh guru, siswa yang lain memberikan tepuk tangan kepada Amin saat kembali ke tempat duduk.
- Pembelajaran SBK, siswa disuruh meniru gambar yang tadi diceritakan.
- Amin memilih gambar rumah sakit. Amin tampak asyik menggambar dan sesekali maju melihat gambar yang ditiru.
- Amin lalu mewarnai gambarannya dengan pewarna yang telah dibawa. Amin dapat menyelesaikan gambarannya lebih awal dibandingkan siswa yang lain.
- Beberapa siswa yang tidak membawa pewarna meminjam milik Amin. “*Amin, aku njilih pewarnane ya?* (Amin, aku pinjam pewarnanyat ya?)” tanya Adam. Amin tidak berbicara, hanya mengganggukan kepala yang menandakan boleh dipinjam pewarnanya.

Lampiran : Observasi 5

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, tanggal : Rabu, 4 Juni 2014

Tempat : Halaman Sekolah dan Ruang Kelas I

Waktu : 07.00-11.30

Pelajaran : Olahraga, Pendidikan Agama, IPS

Hasil

- Amin mengikuti senam sampai selesai di halaman sekolah.
- Pembelajaran olahraga kelas 1 digabung dengan kelas 4. Olahraga hari ini diisi permainan-permainan, seperti : permainan ular menggigit ekor, lari berpasangan, dan keseimbangan.
- Permainan pertama yang akan dilakukan adalah ular menggigit ekor. Guru Wy membagi 4 kelompok siswa berdasarkan kelas dan jenis kelamin, yaitu kelompok putra kelas 4, kelompok putri kelas 4, kelompok putra kelas 1, dan kelompok putri kelas 1. Masing-masing kelompok membentuk barisan 1 banjar ke belakang.
- Guru Wy menjelaskan aturan permainan ular menggigit ekor. Satu banjar merupakan tubuh ular. Baris paling depan sebagai kepala ular dan baris belakang sebagai ekor ular. Kepala berusaha menggigit ekor dengan menangkapnya, sedangkan ekor harus berusaha sebisa mungkin agar tidak bisa digigit kepala. Saat permainan berlangsung, tidak ada yang boleh lepas dari pegangan teman.
- Amin tidak memahami permainan ular menggigit ekor meskipun Guru Wy mengulangi beberapa kali aturannya. Kelompok putra kelas 1 kurang berhasil melakukan permainan ini.
- Pada jam istirahat di ruang kantor guru, terlihat Guru Is saling berbicara dengan GPK mengenai Amin.

Guru Is : “Amin ki jarang ngomong, kadang ya ora gelem nggarap kaya kancane (Amin itu jarang berbicara, kadang ya tidak mau mengerjakan seperti temannya).”

GPK : “Ya memang ngaten niku bocahe mood-moodan. Sebisa mungkin gawe bocah tertarik karo pelajaran misale gambar (Ya memang seperti itu anaknya mood-moodan. Sebisa mungkin membuat anaknya tertarik dengan pelajaran misalnya gambar).”

Guru kelas : *“Bu, nek karo aku ki ya gelem ngomong. Tak kon nyanyi Garuda Pancasila karo kancane neng ngarep ya gelem. Wingi aku nganggo gambar ya gelem maju. Tapi nek wis ora gelem ya ora gelem tenan. (Bu, kalau sama saya ya mau berbicara. Saya suruh nyanyi Garuda Pancasila sama temannya di depan ya mau. Kemarin saya memakai gambar ya mau maju. Tapi kalau sudah tidak mau ya tidak mau betul).”*

GPK : *“Ditlateni mawon... di dekati (Ditlateni aja... didekati).”*

- Peneliti melakukan wawancara dengan guru agama.
- Pembelajaran agama mengulangi materi sebelumnya yaitu rukun wudhu dan doa sesudah wudhu.
- Beberapa siswa maju menilai tugas hari senin kemarin tentang menulis doa sesudah wudhu. Amin tidak mengerjakan tugas.
- Guru melakukan tanya jawab dari materi yang pernah disampaikan untuk mengingatkan kembali karena akan ujian.
- Pembelajaran IPS tentang rumah sehat.
- Sebelum pulang guru membagikan surat pemberitahuan tentang bulan dana PMI. Guru berpesan agar diberikan kepada masing-masing orang tuanya.
- Guru memberikan jam tambahan pelajaran di perpustakaan bagi Amin dan beberapa siswa yang masih kurang dalam belajarnya.

Lampiran : Observasi 6 dan Wawancara 1

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, tanggal : Kamis, 5 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.00-11.00

Pelajaran : Matematika, IPA, Bahasa Indonesia

Hasil

- Amin tidak berangkat sekolah karena sakit.
- Guru menanyakan kepada siswa yang akan membayar iuran PMI. Beberapa siswa maju mengumpulkan iuran PMI.
- Guru melakukan presensi dan mengecek kesiapan belajar anak. Guru menyampaikan bahwa Amin tidak berangkat sekolah karena sakit. Guru berpesan agar anak selalu menjaga kesehatan karena sebentar lagi akan ujian kenaikan kelas (UKK).
- Pembelajaran matematika, guru mengulang materi yang sudah diajarkan. Guru melakukan tanya jawab ke siswa.
- Guru memberikan latihan-latihan soal kepada siswa untuk persiapan UKK minggu depan.
- Guru memotivasi anak untuk rajin belajar dan mengurangi bermain supaya nilainya bagus dan naik ke kelas 2.
- Peneliti izin meninggalkan kelas, lalu melakukan wawancara dengan guru olahraga.
- Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas.

Lampiran : Wawancara 2 dan Wawancara 3

CATATAN LAPANGAN 8

Hari, tanggal : Jumat, 6 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.00-10.10

Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia

Hasil

- Kegiatan diawali dengan senam jumat pagi di halaman sekolah. Seperti biasanya, kegiatan ini diikuti seluruh siswa dari kelas 1-6 dan beberapa bapak/ibu guru yang sudah hadir di sekolah. Amin mengikuti senam hingga selesai.
- Selesai senam, siswa tidak dibubarkan. Guru memberikan pengumuman untuk seluruh siswa agar membersihkan ruang kelas masing-masing dan lingkungan sekolah dalam rangka menyambut UKK.
- Semua siswa dan guru bersama-sama melakukan kerja bakti membersihkan sekolah.
- Ketua kelas I dibantu guru mengkoordinir siswa untuk membersihkan ruang kelas. Siswa perempuan bertugas membersihkan ruang kelas, sedangkan siswa laki-laki membersihkan teras kelas dan halaman depan kelas. Siswa membersihkan dibantu oleh guru dan peneliti. Amin ikut teman-temannya memunguti daun yang gugur dengan tangan, lalu memasukkannya ke dalam tong sampah.
- Selesai bersih-bersih, semua siswa kelas 1 pergi ke lapangan meskipun sudah dilarang peneliti. Mereka berlomba-lomba menangkap lebah dengan menggunakan plastik bekas bungkus makanan. Amin terlihat asyik menangkap lebah seperti teman-temannya.
- Beberapa siswa mengadu ke peneliti di kantor guru karena tangannya terkena sengatan lebah. Peneliti mengajak siswa tersebut ke UKS untuk diobati.
- Setelah istirahat, guru menanyakan kepada siswa yang belum iuran PMI. Beberapa siswa yang kemarin belum iuran, maju ke meja guru untuk membayar iuran dana PMI.
- Pembelajaran IPA tentang benda-benda langit.
- GPK mendampingi Amin di kelas.

- Guru memberikan tugas untuk menulis materi dan mengerjakan soal dibuku tulis.
- Guru menegur siswa yang ramai saat mengerjakan tugas.
- Sebelum pulang, guru memberikan soal tambahan berupa soal cerita tentang pengurangan dan penjumlahan secara lisan.
- Siswa satu per satu harus menjawab soal yang diberikan guru sesuai urutan tempat duduk.
- Peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing khusus (GPK).

Lampiran : Observasi 7 dan Wawancara 4

CATATAN LAPANGAN 9

Hari, tanggal : Sabtu, 7 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I dan Ruang Komputer

Waktu : 07.00-09.00

Pelajaran : PKn, TIK

Hasil

- Guru mengecek kesiapan siswa dan melakukan presensi.
- Amin maju mengumpulkan buku tabungan ke meja guru.
- Pembelajaran PKn melanjutkan materi kemarin yaitu aturan di rumah.
- Amin tidak mengerjakan PR. Guru membahas PR minggu kemarin.
- Guru memberikan soal-soal latihan untuk persiapan UKK minggu depan.
- Pembelajaran TIK masih tentang pengenalan perangkat keras.
- Guru mengingatkan siswa untuk mengurangi bermain dan lebih giat belajar agar mendapatkan nilai yang bagus.
- Siswa di[ulangkan lebih awal dari jadwal pelajaran. Hal ini dikarenakan guru akan melakukan persiapan UKK yang akan dilaksanakan minggu depan.
- Peneliti berbincang dengan guru mengenai Amin yang kadang tidak mengerjakan PR.

Peneliti : “Ibu, apakah Amin sering tidak mengerjakan PR? Soalnya kemarin saya lihat juga dipembelajaran yang lain, Amin tidak mengerjakan PR”

Guru : “Ya gimana ya mbak, anaknya memang seperti itu. Kadang ya mengerjakan tapi kadang ya tidak. Mungkin anaknya lupa atau bagaimana. Tapi saya juga sudah bilang sama ibunya kalau pas *nganter* itu, kalau ada PR agar membantu. Mungkin anaknya juga tidak *ngomong* kalau ada PR sama ibunya.”

Lampiran: Observasi 8

CATATAN LAPANGAN 10

Hari, tanggal : Selasa, 10 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.45-08.30

Hasil

- Peneliti datang terlambat.
- Sekolah sedang melaksanakan ujian kenaikan kelas (UKK) hari kedua.
- Suasana di kelas 1 cukup kondusif. Subjek mengerjakan soal ujian mata pelajaran IPA dengan tenang.
- Guru mengawasi ujian di depan kelas. Guru mengelilingi kelas sambil melihat pekerjaan siswa termasuk Amin. *“Amin, iki ana sik kelewatan. Sik nomor 7 tekan 11 durung koe garap* (Amin, ini ada yang terlewat. Yang nomor 7 sampai 11 belum kamu kerjakan).” kata guru sambil menunjukkan lembar soal ke Amin.
- Guru mengingatkan siswa yang lain untuk lebih teliti dan tidak tergesa-gesa saat mengerjakan soal.
- Guru mendampingi Amin mengerjakan soal essay. Guru membacakan beberapa soal tanpa memberi jawaban, lalu menjelaskan maksud soal tersebut dengan menggunakan Bahasa Jawa. Guru membimbing Amin menulis jawabannya.
- Guru mengingatkan siswa yang sudah selesai agar tidak ramai dan mengecek kembali jawabannya.
- Bel berbunyi, semua siswa mengumpulkan jawabannya ke meja guru.
- Peneliti meminta izin meninggalkan sekolah untuk melayat kerabat peneliti.

CATATAN LAPANGAN 11

Hari, tanggal : Kamis, 12 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.30-08.30

Hasil

- Sekolah sedang melaksanakan ujian kenaikan kelas (UKK) hari keempat.
- Guru mengawali dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas.
- Guru membagikan soal dan mengingatkan siswa agar tidak lupa untuk menuliskan nama dengan lengkap.
- Subjek mengerjakan soal ujian mata pelajaran Matematika dengan tenang dan sesekali menyenderkan kepala di meja. Semua siswa fokus mengerjakan soal.
- Guru mengelilingi kelas dan melihat pekerjaan siswa.
- Guru mengingatkan siswa untuk teliti saat membaca soal dan menghitung agar jawabannya benar.
- Ada siswa yang menanyakan tentang soal yang kurang paham. “Bu guru, soal nomor 2 itu digambar tidak bu?” tanya salah satu siswa kepada guru. “Nomor 2 uraian ta? Lha itu ada perintah menggambar tidak? Kalau tidak ada ya berarti disebutkan saja, tidak usah digambar.” jawab guru.
- Saat Amin terlihat tidak mengerjakan soal, guru sesekali mendekati dan menanyakan apakah sudah selesai atau belum.
- Guru mendampingi Amin dengan membacakan beberapa soal tanpa memberikan jawaban. Guru juga membimbing Amin menulis jawaban.
- Guru meminta siswa yang sudah selesai untuk melihat kembali seluruh jawaban.
- Setelah bel berbunyi, guru menyuruh mengumpulkan ke depan sambil mengecek nama satu per satu. Satu siswa ditemukan lupa belum menuliskan nama. Guru menyuruh menulis nama dengan huruf kapital dan jelas.

CATATAN LAPANGAN 12

Hari, tanggal : Selasa, 17 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.30-10.00

Hasil

- Peneliti datang terlambat.
- Guru membebaskan anak untuk menggambar karena sudah selesai UKK.
- Amin mengeluarkan alat tulis dari tasnya, kemudian mulai menggambar. Amin meniru gambar sampul buku tulisnya.
- Guru mengawasi siswa sambil mengoreksi hasil jawaban ujian.
- Guru mendekati peneliti, “Ya... begini mbak nilainya karena memang kemampuannya ya seperti itu, tapi ya dibawah KKM.” Kata guru sambil menunjukkan hasil nilai ujian Amin. Amin mendapatkan nilai 56 untuk mata pelajaran PKn.
- Guru menanyakan kepada siswa tentang soal ujian PKn.
- Guru menjelaskan ulang materi PKn yang dirasa masih sulit untuk beberapa siswa. Guru melakukan tanya jawab, lalu menuliskan soal yang harus dikerjakan siswa. Siswa yang nilainya sudah mencapai KKM juga mengerjakan soal.
- Siswa mengumpulkan jawaban ke meja guru, kemudian siswa dibubarkan.

CATATAN LAPANGAN 13

Hari, tanggal : Kamis, 19 Mei 2014

Tempat : Sekolah dan Rumah Amin

Waktu : 10.30-11.30

Hasil

- Peneliti tidak jadi wawancara dengan Kepala Sekolah karena beliau sedang sibuk dan hendak ke dinas. Kepala sekolah menyanggupi wawancara setelah selesai mengikuti seminar kurikulum 2013 yaitu hari Jumat minggu depan.
- Peneliti mencari rumah Amin untuk melakukan wawancara dengan orang tuanya.
- Peneliti berhasil menemukan rumah Amin. Di teras rumah terlihat ada 3 anak sedang memainkan monopoli (salah satunya kakaknya Amin), sedangkan Amin sedang menonton televisi sendirian di ruang tamu.
- Ketika melihat peneliti, Amin bergegas masuk ke kamar. Kakak Amin masuk ke rumah memanggilkan ibunya.
- Ibu Ss menyambut dengan ramah, lalu mempersilahkan peneliti masuk. Ibu Ss menanyakan keperluan peneliti menggunakan Bahasa Jawa.
- Peneliti memutuskan untuk menggunakan Bahasa Jawa saat wawancara dengan orang tua Amin.
- Amin tidak keluar kamar saat peneliti melakukan wawancara, hanya sesekali menengok dari pintu kamar.

Lampiran : Wawancara 5

CATATAN LAPANGAN 14

Hari, tanggal : Jumat, 28 Juni 2014

Tempat : Halaman Sekolah dan Ruang Tamu Kepala Sekolah

Waktu : 07.00-09.00

Hasil

- Peneliti kembali ke sekolah untuk melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus melengkapi dokumentasi hasil belajar Amin.
- Semua siswa kelas 1-6 melaksanakan apel pagi. Kepala Sekolah memberikan pengumuman tentang libur bagi siswa kelas 1-5 dan pengambilan ijazah bagi siswa kelas 6.
- Setelah selesai apel, siswa masuk ke kelasnya masing-masing untuk pembagian rapot oleh wali kelas .
- Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah.
- Peneliti mengajukan permohonan pembuatan surat keterangan telah melaksanakan penelitian kepada Kepala Sekolah.

Lampiran: Wawancara 6

Lampiran 4. Panduan Observasi

PANDUAN OBSERVASI

1. Panduan Observasi bagi Guru Kelas/ Bidang Studi

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Guru mengidentifikasi tentang kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi anak autistik.			
		2. Guru mengidentifikasi tentang kebutuhan pembelajaran anak autistik.			
2.	Program pembelajaran individual (PPI)	3. Guru bersama tim melaksanakan asesmen untuk menyusun PPI			
		4. Guru bersama tim menyusun PPI bagi anak autistik			
3.	Layanan bimbingan belajar	5. Guru menggunakan metode dalam pembelajaran			
		6. Guru menggunakan strategi dalam pembelajaran			
		7. Guru menggunakan media dalam pembelajaran			
		8. Guru menyusun rencana bimbingan belajar			
		9. Guru melakukan evaluasi hasil belajar siswa			
		10. Guru memberikan layanan bimbingan belajar secara individual di luar			

		pembelajaran kelas			
4.	Kerja sama guru dengan GPK	11. Guru dan GPK bekerja sama dalam pemberian layanan bimbingan belajar.			

2. Panduan Observasi bagi Anak Autistik

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No.	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran	1. Siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran			
		2. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran			

Lampiran 5. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Observasi 1

1. Hasil Observasi terhadap Guru

Hari, Tanggal : Rabu, 28 Mei 2014

Tempat : Lapangan Dekat Sekolah dan Ruang Kelas I

Waktu : 06. 45 – 11.00 WIB

Pelajaran : Olahraga, Pendidikan Agama, IPS

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Guru mengidentifikasi tentang kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi anak autistik.	√		– Guru beberapa kali mengulang perintah saat Amin belum paham yang harus dilakukan (Pembelajaran Olahraga). – Guru tidak memaksa Amin melafalkan doa sebelum dan sesudah makan di depan kelas secara lisan dan individual. Guru menyadari Amin kesulitan berkomunikasi. (Pembelajaran Agama)
		2. Guru mengidentifikasi tentang kebutuhan pembelajaran anak autistik.	√		– Guru mengembangkan keterampilan dasar belajar pada anak autistik yaitu pemusatan perhatian. Ketika Amin dan siswa yang lain sedang tidak fokus, guru memusatkan perhatian dengan menyuruh tepuk seperti tepuk fokus, tunggal dan ganda. (Pembelajaran Agama)
2.	Program	3. Guru bersama tim melaksanakan			TIDAK TERAMATI

	pembelajaran individual (PPI)	asesmen untuk menyusun PPI			
		4. Guru bersama tim menyusun PPI bagi anak autistik			TIDAK TERAMATI
3.	Layanan bimbingan belajar	5. Guru memberikan layanan bimbingan belajar di kelas	√		- Guru menanyakan kepada Amin tentang kegiatan yang dilakukan selama libur. Selain itu, guru juga melakukan tanya jawab terkait materi doa sebelum dan sesudah makan. (Pembelajaran Agama) - Guru membimbing siswa yang belum hafal termasuk Amin untuk menghafalkan doa sebelum dan sesudah makan secara bersama-sama. (Pembelajaran Agama)
		6. Guru menggunakan strategi dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru menyampaikan materi secara verbal lalu memberikan penilaian pelafalan doa pada siswa. (Pembelajaran Agama)
		7. Guru menggunakan metode dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. (Pembelajaran Agama)
		8. Guru menggunakan media dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan media berbasis yaitu memberikan contoh sikap berdoa yang baik yang dapat ditiru siswa. (Pembelajaran Agama)
		9. Guru melakukan evaluasi hasil belajar anak autistik		√	- Amin tidak mau maju saat guru melakukan penilaian hafalan doa sebelum dan sesudah makan secara lisan di depan kelas.
		10. Guru memberikan layanan bimbingan belajar pada anak autistik secara individual di luar pembelajaran kelas			TIDAK TERAMATI
4.	Kerja sama guru dengan GPK	11. Guru dan GPK bekerja sama dalam pemberian layanan bimbingan belajar.	√		- GPK melakukan pendampingan pada saat pembelajaran PAI. - Pembelajaran IPS diisi GPK karena guru kelas tidak masuk. GPK memberikan tugas soal latihan kepada siswa termasuk Amin.

2. Hasil Observasi terhadap Siswa Autistik

No.	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran	1. Siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran	√		- Amin mengalami kesulitan untuk mengikuti perintah guru. Saat Guru menyiapkan baris-berbaris, “<i>Untuk semuanya siap... grak! Lencang kanan... grak!</i>” Terlihat Amin tidak melakukan dan hanya berdiri tegap, meskipun guru mengulangi perintahnya. Lalu teman disampingnya menegur, “<i>Min, lencang kanan!</i>” Tetapi Amin tetap saja tidak melakukan. “<i>Ngene lho Min (Seperti ini lho Min).</i>” kata Angga sambil memberikan contoh, lalu menarik lengan kanan Amin untuk mengikutinya. - Guru menyuruh untuk berhitung dengan suara yang lantang. Ketika sampai pada urutan Amin, dia tidak mengatakan urutannya berapa. Guru mengulangi beberapa kali untuk berhitung dari awal lagi. Ketika sampai urutan Amin, dia tetap diam saja (Pembelajaran Olahraga).
		2. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran		√	- Amin tidak mau maju ketika namanya dipanggil guru untuk melafalkan doa. Amin hanya melihat teman-temannya maju. Amin juga tidak mau menulis materi, bahkan tidak mengeluarkan alat tulis satupun. Amin hanya menyandarkan kepala ke meja saat pembelajaran berlangsung. (Pembelajaran Agama) - Amin tidak mau mengerjakan soal latihan meskipun sudah dibujuk GPK. (Pembelajaran IPS)

Observasi 2

1. Hasil Observasi terhadap Guru

Hari, Tanggal : Jumat, 30 Mei 2014

Tempat : Halaman sekolah dan Ruang Kelas I

Waktu : 06.45-10.00

Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Guru mengidentifikasi tentang kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi anak autistik.	√		– Guru mendekati Amin dan menyuruhnya menulis. “<i>Amin, koe saiki nulis apa wae sik koe delok</i> (Amin, kamu sekarang nulis apa saja yang kamu lihat). <i>Ora digambar tapi ditulis ya</i> (Bukan digambar tetapi ditulis ya). <i>Misale kae ana mobile Pak Kepala Sekolah, berarti koe nulis mobil m-o-b-i-l</i> (Misalnya itu ada mobilnya Pak Kepala Sekolah, berarti kamu menuli mobil m-o-b-i-l).” kata guru pada Amin sambil mengeja. – Guru menyadari Amin kesulitan dalam membuat kalimat sederhana. Guru menyuruh Amin menyalin kalimat yang dicontohkan.
		2. Guru mengidentifikasi tentang kebutuhan pembelajaran anak autistik.	√		– Guru selalu memanggil nama lengkap atau panggilan terlebih dahulu agar Amin mau menatap guru saat diajak komunikasi. “<i>Amin, koe wis rampung urung?</i> (Amin, kamu sudah selesai belum?)” tanya guru kepada Amin. Amin mengangguk kepala. Guru melanjutkan, “<i>Amin, koe saiki maju ya</i> (Amin, kamu sekarang maju

					ya).” – Guru mengembangkan komunikasi Amin. Guru menyuruh siswa termasuk Amin melaporkan hasil benda yang diamati secara lisan kepada guru.
2.	Program pembelajaran individual (PPI)	3. Guru bersama tim melaksanakan asesmen untuk menyusun PPI			TIDAK TERAMATI
		4. Guru bersama tim menyusun PPI bagi anak autistik			TIDAK TERAMATI
3.	Layanan bimbingan belajar	5. Guru memberikan layanan bimbingan belajar di kelas	√		– Guru membimbing Amin menulis benda yang diamati. Guru membantu dengan mengeja huruf. – Guru mendampingi dan membantu Amin membuat kalimat sederhana. – Sebelum dibubarkan, guru memberikan soal tambahan kepada siswa satu per satu berupa menyebutkan kata dari huruf yang dieja guru.
		6. Guru menggunakan strategi dalam pembelajaran	√		– Guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Sebelum siswa disuruh mengamati, guru menjelaskan terlebih dahulu materi tentang benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Guru memberikan tugas yang relevan dengan materi yaitu mengamati benda di lingkungan sekolah. Pembelajaran selanjutnya guru menyuruh siswa membuat kalimat sederhana dari kata benda yang tadi sudah diamati.
		7. Guru menggunakan metode dalam pembelajaran	√		– Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
		8. Guru menggunakan media dalam pembelajaran	√		– Guru menggunakan media benda nyata atau konkrit. Guru memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah untuk mengenalkan kepada siswa mengenai benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.

		9. Guru melakukan evaluasi hasil belajar anak autistik	√		- Guru menilai hasil pengamatan siswa termasuk Amin mengenai benda-benda yang ada d lingkungan sekitar.
		10. Guru memberikan layanan bimbingan belajar pada anak autistik secara individual di luar pembelajaran kelas			TIDAK TERAMATI
4.	Kerja sama guru dengan GPK	11. Guru dan GPK bekerja sama dalam pemberian layanan bimbingan belajar.			TIDAK TERAMATI

2. Hasil Observasi terhadap Anak Autistik

No.	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran	1. Siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran	√		- Amin mengalami kesulitan saat memahami perintah guru untuk menulis benda yang diamati. Amin tidak menulis tetapi menggambar benda yang diamati. - Amin mengalami kesulitan dalam menulis kalimat sederhana. Amin menulis kalimat yang dicontohkan guru.
		2. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran	√		- Amin ikut mengamati benda-benda sekitar di halaman sekolah dan melaporkan hasil yang diamati secara lisan kepada guru. - Amin menulis kalimat yang contohkan guru.

Observasi 3

1. Hasil Observasi terhadap Guru

Hari, Tanggal : Sabtu, 31 Mei 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.00-09.30

Pelajaran : PKn, TIK

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Guru mengidentifikasi tentang kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi anak autistik.	√		– “<i>Amin wis rampung urung sik nggarap? Gek dirampungke ya, aja kakehan dolanan.</i> (Amin sudah selesai belum yang mengerjakan? Segera diselesaikan ya, jangan kebanyakan bermain)” tanya guru. – Guru mengarahkan soal yang harus dijawab dan membantu Amin menuliskan jawabannya. “<i>Kowe jawab nomor 2, urut seko dhuwur. Jawabane apa? (Kamu jawab nomor 2, urut dari atas. Jawabannya apa?)</i>” tanya guru. “<i>Tata tertib.</i>” jawab Amin. “<i>Pinter. Nulise kepie? Tata tertib t-a-t-a t-e-r-t-i-b</i> (Pintar. Menulisnya bagaimana? Tata tertib t-a-t-a t-e-r-t-i-b).” kata guru sambil mengeja. – Guru memberikan pengecualian pada Amin karena masih sulit dalam pemahaman. Guru memberikan soal tambahan pada Amin dalam bentuk langsung angka, bukan soal cerita seperti teman-teman yang lain.

		2. Guru mengidentifikasi tentang kebutuhan pembelajaran anak autistik.	√		– Guru mengembangkan keterampilan dasar belajar yaitu menulis dan berhitung pada anak autistik. – Guru melakukan pengawasan perilaku. Guru mendekati Amin ketika asyik bermain tempat pensil dan tidak fokus menulis.
2.	Program pembelajaran individual (PPI)	3. Guru bersama tim melaksanakan asesmen untuk menyusun PPI			TIDAK TERAMATI
		4. Guru bersama tim menyusun PPI bagi anak autistik			TIDAK TERAMATI
3.	Layanan bimbingan belajar	5. Guru memberikan layanan bimbingan belajar di kelas	√		– Guru membimbing Amin menulis di papan tulis. – Guru mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik saat belajar. Guru menegur Amin dan siswa yang lain yang mencopot sepatu saat pembelajaran masih berlangsung. Guru menyuruh siswa memakai kembali kaos kaki dan sepatu. – Guru memberikan soal tambahan pada materi pelajaran lain (matematika) guna mempersiapkan UKK yang sebentar lagi akan dilaksanakan.
		6. Guru menggunakan strategi dalam pembelajaran	√		– Guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru menjelaskan tentang materi peraturan di sekolah dan di rumah untuk pembelajaran PKn serta perangkat keras untuk pembelajaran TIK. Lalu guru memberikan tanya jawab dan memberikan tugas terkait materi.
		7. Guru menggunakan metode dalam pembelajaran	√		– Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
		8. Guru menggunakan media dalam pembelajaran	√		– Guru menggunakan media peraturan di sekolah yang tertempel di papan pengumuman.
		9. Guru melakukan evaluasi hasil belajar anak autistik		√	– Amin tidak mau menukarkan hasil pekerjaannya kepada teman untuk dikoreksi.

		10. Guru memberikan layanan bimbingan belajar pada anak autistik secara individual di luar pembelajaran kelas			TIDAK TERAMATI
4.	Kerja sama guru dengan GPK	11. Guru dan GPK bekerja sama dalam pemberian layanan bimbingan belajar.			TIDAK TERAMATI

2. Hasil Observasi terhadap Anak Autistik

No.	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran	1. Siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran	√		- Amin belum selesai menyalin dan mengerjakan soal di buku tulis. - Amin mengalami kesulitan menulis jawaban di papan tulis.
		2. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran	√		- Amin mau maju saat ditunjuk guru untuk mengerjakan soal di papan tulis. - Amin mau menjawab soal berhitung yang diberikan guru secara lisan.

Observasi 4

1. Hasil Observasi terhadap Guru

Hari, Tanggal : Senin, 2 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.00-10.50

Pelajaran : Matematika, Pendidikan Agama, TPA

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Guru mengidentifikasi tentang kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi anak autistik.	√		- “ <i>Gambare tabung kok miring? Nontono bu guru gambar</i> (Gambarnya tabung kok miring? Lihat bu guru gambar).” kata guru sambil menggambar dibuku Amin.
		2. Guru mengidentifikasi tentang kebutuhan pembelajaran anak autistik.	√		- Guru mengembangkan keterampilan dasar belajar yaitu menulis, membaca, dan berhitung. Guru menyuruh siswa mengerjakan soal latihan matematika. - Guru melakukan pengawasan perilaku pada Amin. Guru mengembangkan perilaku yang positif dan mengurangi perilaku yang negatif yaitu melihat orang dengan cara mengintip lewat lubang buku/lubang pada resleting tas. - Guru menyuruh siswa menulis dan membaca doa sesudah wudhu. (Pembelajaran Agama)
2.	Program pembelajaran individual (PPI)	3. Guru bersama tim melaksanakan asesmen untuk menyusun PPI			TIDAK TERAMATI
		4. Guru bersama tim menyusun PPI bagi anak autistik			TIDAK TERAMATI
3.	Layanan	5. Guru memberikan layanan bimbingan	√		- Guru membimbing Amin menggambar bangun ruang di

bimbingan belajar	belajar di kelas		√	buku tulis. – Guru menasihati Amin agar tidak melakukan perilaku yang aneh saat pembelajaran berlangsung. Amin sering melihat salah satu temannya dengan mengintip lewat lubang sampul buku atau lubang pada resleting tas. “Amin, kowe ki ngapa? Ngindiki sapa? Ayo mirengke bu guru. (Amin, kamu sedang apa? Ngintip siapa? Ayo dengarkan bu guru)” kata guru. – Guru cenderung memperhatikan siswa yang pandai. Guru membiarkan saat Amin tidak mengikuti rukun wudhu dan tidak menulis doa. (Pembelajaran Agama)
	6. Guru menggunakan strategi dalam pembelajaran	√		– Guru kelas dan guru agama menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru menjelaskan materi terlebih dahulu yaitu bangun ruang untuk pembelajaran matematika serta rukun wudhu untuk pembelajaran agama. Lalu guru memberikan tanya jawab dan memberikan tugas terkait materi.
	7. Guru menggunakan metode dalam pembelajaran	√		– Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran.
	8. Guru menggunakan media dalam pembelajaran	√		– Guru menggunakan benda yang ada di kelas untuk menjelaskan materi bangun ruang, seperti: kotak kapur, dan tempat pensil. – Guru menggunakan media berbasis manusia yaitu memberikan contoh cara wudhu yang dapat ditiru siswa. (Pembelajaran Agama)
	9. Guru melakukan evaluasi hasil belajar anak autistik		√	– Amin tidak mau mengerjakan soal matematika, sehingga Amin tidak mendapatkan nilai. – Amin tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru yaitu menulis doa sesudah wudhu. Amin hanya melihat temannya yang sudah selesai maju ke meja guru untuk

					menilai hasil pekerjaannya. (Pembelajaran Agama)
		10. Guru memberikan layanan bimbingan belajar pada anak autistik secara individual di luar pembelajaran kelas			TIDAK TERAMATI
4.	Kerja sama guru dengan GPK	11. Guru dan GPK bekerja sama dalam pemberian layanan bimbingan belajar.			TIDAK TERAMATI

2. Hasil Observasi terhadap Anak Autistik

No.	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran	1. Siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran	√		- Amin kesulitan menggambar kerucut.
		2. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran		√	- Amin tidak mau mengerjakan soal matematika meskipun sudah dibujuk guru. Amin hanya melihat soal dan sesekali membolak-balik halaman buku paket. - Amin tidak menirukan guru untuk menghafalkan rukun wudhu bersama-sama. (Pembelajaran Agama) - Amin tidak menulis doa sesudah wudhu, bahkan tidak mengeluarkan alat tulis satupun. Dia tiduran di meja dan sesekali menengok ke belakang untuk melihat Angga (temannya) sedang menulis. (Pembelajaran Agama)

Observasi 5

1. Hasil Observasi terhadap Guru

Hari, Tanggal : Selasa, 2 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.00-11.00

Pelajaran : Matematika, Bahasa Indonesia, SBK

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Guru mengidentifikasi tentang kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi anak autistik.	√		- Guru memahami Amin belum dapat menceritakan gambar di depan kelas. Guru tidak menyuruh Amin untuk menceritakan salah satu gambar seperti siswa yang lain. Guru melakukan tanya jawab kepada Amin mengenai gambar, seperti bagian-bagian rumah. - Guru memperbolehkan meniru salah satu gambar untuk ditiru siswa.
		2. Guru mengidentifikasi tentang kebutuhan pembelajaran anak autistik.	√		- Guru mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal. Guru melatih siswa dengan melakukan tanya jawab tentang gambar. - Guru melakukan pengawasan perilaku pada Amin agar tidak melamun saat mengerjakan soal.
2.	Program pembelajaran individual (PPI)	3. Guru bersama tim melaksanakan asesmen untuk menyusun PPI			TIDAK TERAMATI
		4. Guru bersama tim menyusun PPI bagi anak autistik			TIDAK TERAMATI
3.	Layanan	5. Guru memberikan layanan bimbingan	√		- Guru menasihati Amin agar tidak banyak melamun dan

bimbingan belajar	belajar di kelas			fokus saat mengerjakan soal latihan. - Guru menyuruh Amin mengamati gambar lalu menunjukkan gambar yang ditanyakan. Guru menanyakan seperti letak pintu, jendela, dan pohon. - Guru memberikan penguatan pada Amin yang mau maju tanpa disuruh dan dapat menjawab soal dengan benar. Guru memuji Amin dan memberikan tepuk tangan yang diikuti siswa yang lain.
	6. Guru menggunakan strategi dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru menjelaskan materi terlebih dahulu yaitu bangun ruang untuk pembelajaran matematika serta menceritakan gambar untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Lalu guru memberikan tanya jawab dan memberikan tugas terkait materi.
	7. Guru menggunakan metode dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
	8. Guru menggunakan media dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan media gambar. Guru menyediakan 4 gambar yaitu rumah sehat, rumah tidak sehat, kantor pos, dan rumah sakit. Guru menggunakan media gambar tersebut untuk membantu siswa dalam mengemukakan cerita. - Media gambar juga dimanfaatkan guru pada pembelajaran SBK. Guru menyuruh siswa meniru salah satu dari empat gambar tersebut.
	9. Guru melakukan evaluasi hasil belajar anak autistik	√		- Amin dapat menyelesaikan tugas menggambar lebih awal dibanding siswa yang lain. Guru menilai hasil gambaran Amin
	10. Guru memberikan layanan bimbingan belajar pada anak autistik secara individual di luar pembelajaran kelas			TIDAK TERAMATI

4.	Kerja sama guru dengan GPK	11. Guru dan GPK bekerja sama dalam pemberian layanan bimbingan belajar.			TIDAK TERAMATI
----	----------------------------	--	--	--	----------------

2. Hasil Observasi terhadap Anak Autistik

No.	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran	1. Siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran	√		- Amin tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Amin mengerjakan soal sambil memutar-mutar pensil dan melakukan hal yang lain sehingga tidak selesai. - Amin mengalami kesulitan untuk menceritakan gambar.
		2. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran	√		- Tanpa disuruh guru, Amin mengacungkan jari saat guru menanyakan kepada siswa yang ingin maju menceritakan gambar. - Amin dapat menyelesaikan tugas menggambar lebih cepat dibanding dengan siswa yang lain.

Observasi 6

1. Hasil Observasi terhadap Guru

Hari, Tanggal : Rabu, 4 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.00-09.30

Pelajaran : Olahraga, Pendidikan Agama, IPS

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Guru mengidentifikasi tentang kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi anak autistik.	√		– “Bukan seperti itu. Tanganmu tidak boleh lepas dari Aziz. Kamu harus lari jangan sampai tertangkap Ridho.” kata guru kepada Amin saat permainan ular menggigit. Lalu guru mengulangi menjelaskan peraturan permainan juga kepada siswa-siswa yang lain. – “Amin, kamu pegang kaki kanannya Aziz terus tangan kirimu disini (dilengan Aziz)”. kata guru sambil membetulkan posisi Amin yang salah saat melakukan permainan keseimbangan. (Pembelajaran Olahraga)
		2. Guru mengidentifikasi tentang kebutuhan pembelajaran anak autistik.	√		– Guru mengembangkan tingkah laku yang positif untuk anak autistik melalui permainan-permainan yang dilakukan, seperti menanggapi rangsangan dan berinteraksi dengan orang lain. (Pembelajaran Olahraga) – Guru melatih kontak mata Amin saat berkomunikasi.
2.	Program pembelajaran	3. Guru bersama tim melaksanakan asesmen untuk menyusun PPI			TIDAK TERAMATI

	individual (PPI)	4. Guru bersama tim menyusun PPI bagi anak autistik			TIDAK TERAMATI
3.	Layanan bimbingan belajar	5. Guru memberikan layanan bimbingan belajar di kelas	√		- Guru membimbing Amin saat permainan berlangsung. Guru mendampingi Amin lari berpasangan saat Amin tidak mendapat pasangan. Guru juga mengarahkan dan membetulkan posisi tangan dan kaki Amin yang salah. (Pembelajaran Olahraga) - Guru mengulas materi dari awal-akhir semester untuk mempersiapkan UKK. (Pembelajaran Agama) - Guru memanggil nama lengkap Amin ketika memberikan soal agar Amin menanggapi panggilan dan supaya mau menatap guru saat menjawab soal - Guru menanyakan kepada Amin ciri-ciri rumah sehat. "Amin, rumah sehat yang mana? Kemarin sudah pernah ta?" kata guru. "Atas." jawab Amin liris. "Amin, yang gambar atas itu ada apa saja rumahnya?" kata guru. "Jendela... pintu." jawab Amin. "Terus ada apa lagi?" tanya guru. "Pohon." jawab Amin liris. "Iya betul." kata guru sambil mengacungi jempol. - Guru memberikan soal-soal latihan untuk mempersiapkan UKK.
		6. Guru menggunakan strategi dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru menjelaskan materi terlebih dahulu, menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, dan memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang disajikan.
		7. Guru menggunakan metode dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan metode ceramah, peragaan dan permainan. Guru memperagakan apa yang harus dilakukan siswa saat melakukan permainan. (Pembelajaran Olahraga)

					- Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran (Pembelajaran Agama dan IPS)
		8. Guru menggunakan media dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan media bola dan tali pada permainan yang dilaksanakan saat pembelajaran. (Pembelajaran Olahraga) - Guru menggunakan media gambar rumah sehat dan tidak sehat untuk menyampaikan materi ciri rumah sehat.
		9. Guru melakukan evaluasi hasil belajar anak autistik	√		- Guru melakukan penilaian keseimbangan pada siswa. Amin dan anak yang lain disuruh berdiri dengan satu kaki sambil merentangkan tangan dan membungkukkan badan. (Pembelajaran Olahraga)
		10. Guru memberikan layanan bimbingan belajar pada anak autistik secara individual di luar pembelajaran kelas	√		- Guru memberikan jam tambahan pelajaran pada anak autistik dan tiga anak yang masih kurang dalam belajarnya. Layanan bimbingan diadakan usai jam pelajaran di ruang perpustakaan. Guru menjelaskan beberapa materi yang dirasa masih sulit pada anak. Guru juga secara khusus melatih Amin untuk meningkatkan keterampilan membacanya.
4.	Kerja sama guru dengan GPK	11. Guru dan GPK bekerja sama dalam pemberian layanan bimbingan belajar.	√		- Guru Kelas, Guru Agama dan GPK berdiskusi mengenai anak autistik saat jam istirahat di ruang kantor. Guru saling menceritakan tentang partisipasi anak autistik saat mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka juga berdiskusi tentang cara agar anak tertarik dengan pembelajaran.

2. Hasil Observasi terhadap Anak Autistik

No.	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran	1. Siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran	√		- Amin mengalami kesulitan dalam memahami aturan permainan-permainan. Pada permainan ular gigit ekor, Amin sering melakukan kesalahan. Ketika Amin berada diposisi ekor dan atau berada ditengah barisan, Amin malah melepaskan diri dari pegangan teman lalu berlari mengejar dan menangkap siswa yang berada diposisi kepala. (Pembelajaran Olahraga) - Amin kesulitan menjawab soal yang diberikan guru. Soal yang diberikan perlu diulang-ulang agar Amin bisa menjawab.
		2. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran		√	- Amin tidak mengerjakan PR menulis doa sesudah wudhu yang diberikan guru pada hari Senin. (Pembelajaran Agama) - Amin tidak mendengarkan ulasan materi semester genap oleh guru. Saat pembelajaran berlangsung, Amin melakukan perilaku aneh lagi untuk kesekian kalinya yaitu melihat teman melalui lingkaran yang sengaja dibuat dari tangannya. (Pembelajaran Agama)

Observasi 7

1. Hasil Observasi terhadap Guru

Hari, Tanggal : Jumat, 6 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 07.00-10.10

Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Guru mengidentifikasi tentang kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi anak autistik.	√		- Guru memberikan pengecualian untuk Amin. Guru memberikan soal langsung dengan angka dibawah 10. Pengecualian ini dikarenakan soal cerita membutuhkan pemahaman yang baik, sedangkan Amin dalam pemahaman masih kurang.
		2. Guru mengidentifikasi tentang kebutuhan pembelajaran anak autistik.	√		- Guru mengembangkan keterampilan dasar belajar yaitu menulis dan berhitung. Guru memberikan tugas menulis materi benda-benda langit dibuku tulis. Guru juga memberikan soal tambahan berhitung diakhir pelajaran.
2.	Program pembelajaran individual (PPI)	3. Guru bersama tim melaksanakan asesmen untuk menyusun PPI			TIDAK TERAMATI
		4. Guru bersama tim menyusun PPI bagi anak autistik			TIDAK TERAMATI
3.	Layanan bimbingan belajar	5. Guru memberikan layanan bimbingan belajar di kelas	√		- Guru menanyakan contoh-contoh benda langit pada beberapa siswa termasuk Amin. - Guru memberikan soal tambahan sebelum pulang yaitu penjumlahan dan pengurangan secara lisan. Guru

					memberikan soal kesetiap siswa urut sesuai tempat duduk yaitu dari baris depan ke belakang.
		6. Guru menggunakan strategi dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru menjelaskan materi memberikan tugas menulis materi dari buku paket yang dibagikan.
		7. Guru menggunakan metode dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
		8. Guru menggunakan media dalam pembelajaran	√		- Guru menggunakan buku paket pelajaran, gambar bulan dan bintang untuk membantu proses pembelajaran.
		9. Guru melakukan evaluasi hasil belajar anak autistik	√		- Guru memberikan penilaian yang berbeda untuk hasil pekerjaan Amin, karena ia belum selesai menulis. Guru menuliskan saran dan motivasi pada pekerjaan Amin, seperti “kurangi melamun ya...” dan “lebih giat lagi”.
		10. Guru memberikan layanan bimbingan belajar pada anak autistik secara individual di luar pembelajaran kelas			TIDAK TERAMATI
4.	Kerja sama guru dengan GPK	11. Guru dan GPK bekerja sama dalam pemberian layanan bimbingan belajar.	√		- GPK mendampingi Amin di dalam kelas. GPK menjembatani intruksi guru dalam memberikan tugas. GPK membimbing Amin mengerjakan tugas dari guru.

2. Hasil Observasi terhadap Anak Autistik

No.	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran	1. Siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran		√	- Amin tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Amin dapat menyalin materi IPA dibuku tulis meskipun tidak selesai.
		2. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran	√		- Amin ikut menjawab contoh benda-benda langit yang ditanyakan guru. - Amin mau dan dapat menjawab soal tambahan berhitung yang diberikan guru.

Observasi 8

1. Hasil Observasi terhadap Guru

Hari, Tanggal : Sabtu, 7 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I dan Ruang Komputer

Waktu : 07.00-09.30

Pelajaran : PKn, TIK

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Guru mengidentifikasi tentang kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi anak autistik.	√		– Guru menyuruh siswa yang lain untuk membantu menghidupkan komputer Amin. “Rindu, Amin dibantu menghidupkan komputer ya.” kata guru kepada salah satu siswa.
		2. Guru mengidentifikasi tentang kebutuhan pembelajaran anak autistik.	√		– Guru mengembangkan perilaku yang positif pada Amin yaitu interaksi dengan orang lain. Guru menyuruh siswa mengerjakan soal dengan teman sebangku.
2.	Program pembelajaran individual (PPI)	3. Guru bersama tim melaksanakan asesmen untuk menyusun PPI			TIDAK TERAMATI
		4. Guru bersama tim menyusun PPI bagi anak autistik			TIDAK TERAMATI
3.	Layanan bimbingan belajar	5. Guru memberikan layanan bimbingan belajar di kelas	√		– Guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa. Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan bersama teman sebangku. Amin mengerjakannya bergabung dengan Angga dan Adam.

					– Guru memperkenalkan perangkat keras komputer di ruang komputer. Guru mengulangi materi yang sudah disampaikan. Lalu guru membebaskan siswa untuk bermain-main dengan komputer.
		6. Guru menggunakan strategi dalam pembelajaran	√		– Guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru menjelaskan ulang materi PKn minggu kemarin yaitu aturan di sekolah dan di rumah. Lalu guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan secara berkelompok dengan teman sebangku.
		7. Guru menggunakan metode dalam pembelajaran	√		– Guru menggunakan metode tanya jawab, ceramah, tutor sebaya, dan diskusi.
		8. Guru menggunakan media dalam pembelajaran	√		– Pembelajaran TIK langsung praktik di ruang komputer.
		9. Guru melakukan evaluasi hasil belajar anak autistik			TIDAK TERAMATI
		10. Guru memberikan layanan bimbingan belajar pada anak autistik secara individual di luar pembelajaran kelas			TIDAK TERAMATI
4.	Kerja sama guru dengan GPK	11. Guru dan GPK bekerja sama dalam pemberian layanan bimbingan belajar.			TIDAK TERAMATI

2. Hasil Observasi terhadap Anak Autistik

No.	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran	1. Siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran	√		– Amin kesulitan menghidupkan komputer. Amin dibantu siswa yang lain untuk menghidupkan komputer.
		2. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran	√		– Amin mengerjakan soal-soal latihan bersama Angga dan Adam. Ketika Amin berhenti menulis dan tidak fokus, Angga selalu mengingatkan agar Amin kembali menulis. Amin mau menjawab saat ditanya Angga tentang soal yang dikerjakan.

PANDUAN WAWANCARA

1. Subjek Wawancara : Guru Kelas

No.	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Menurut ibu, anak autistik itu anak yang bagaimana?	
		2. Menurut ibu, bagaimana karakteristik anak autistik itu?	
		3. Menurut ibu, kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran apa saja yang dihadapi anak autistik itu?	
		4. Menurut ibu, kebutuhan dalam proses pembelajaran seperti apa saja yang diperlukan anak autistik itu?	
2.	Program Pembelajaran Individual	5. Apakah saat ini anak autistik sudah diasesmen? Jika sudah, bagaimana hasilnya?	
		6. Apakah ibu menyusun program pembelajaran individual untuk anak autistik di kelas ibu? Jika iya, seperti apa?	
		7. Apakah ada kerja sama dengan pihak luar terkait penyusunan program? Dengan siapa? Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan?	
3.	Layanan bimbingan belajar anak autistik	8. Bagaimana keikutsertaan/partisipasi anak autistik dalam proses pembelajaran?	
		9. Menurut ibu, layanan bimbingan belajar itu apa?	
		10. Layanan bimbingan belajar apa saja yang ibu berikan untuk anak autistik di kelas ibu?	
		11. Adakah layanan bimbingan belajar yang diberikan secara individual bagi anak autistik di luar pembelajaran kelas? Jika ada, seperti apa dan bagaimana pelaksanaannya?	
		12. Dalam pembelajaran, strategi apa saja yang ibu gunakan untuk membantu anak autistik di kelas ibu?	
		13. Metode apa saja yang ibu gunakan	

		untuk membantu anak autistik belajar di kelas ibu?	
		14. Apakah ibu sering menggunakan media dalam proses pembelajaran? Jika iya, media apa saja yang ibu gunakan untuk membantu anak autistik belajar di kelas ibu?	
		15. Apakah ada perbedaan materi untuk anak autistik dikelas ibu? Jika iya, seperti apa?	
		16. Apakah ada perbedaan evaluasi untuk anak autistik dikelas ibu? Jika iya, seperti apa?	
4.	Kerja sama guru dengan GPK	17. Apakah ibu sering berdiskusi dengan GPK terkait pemberian layanan bimbingan belajar? Seberapa sering?	
		18. Bagaimana bentuk kerja sama ibu dengan GPK dalam memberikan program bimbingan belajar? Apakah ibu merasa terbantu dengan kehadiran GPK?	
5.	Peran kepala sekolah dalam pemberian layanan bimbingan belajar anak autistik	19. Apakah ibu melibatkan kepala sekolah dalam memberikan program bimbingan belajar bagi anak autistik? Jika terlibat, seperti apa peran atau keterlibatannya?	
6.	Kerja sama sekolah dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar.	20. Apakah ibu melibatkan orang tua dalam memberikan program bimbingan belajar bagi anak autistik? Jika iya, seperti peran keterlibatannya?	
		21. Bagaimana bentuk kerja sama sekolah dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik?	

2. Subjek Wawancara : Guru Pendamping Khusus (GPK)

No.	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Menurut ibu, anak autistik itu anak yang bagaimana?	
		2. Menurut ibu, bagaimana karakteristik anak autistik itu?	
		3. Menurut ibu, kesulitan-kesulitan	

		dalam pembelajaran apa saja yang dihadapi anak autistik itu?	
		4. Menurut ibu, kebutuhan dalam proses pembelajaran seperti apa saja yang diperlukan anak autistik itu?	
2.	Program Pembelajaran Individual	5. Apakah anak autistik di kelas I sudah diasesmen? Jika sudah, bagaimana hasilnya?	
		6. Apakah ibu menyusun program pembelajaran individual untuk anak autistik di kelas I secara mandiri? Jika tidak, bersama siapa ibu melibatkan dalam proses penyusunan PPI?	
		7. Seperti apa program pembelajaran individual bagi anak autistik di kelas I?	
3.	Layanan bimbingan belajar anak autistik	8. Apakah ibu terlibat dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di kelas I? Seperti apa keterlibatan atau peran ibu?	
		9. Layanan bimbingan belajar apa saja yang diberikan untuk anak autistik di kelas I?	
		10. Adakah layanan bimbingan belajar yang diberikan secara individual bagi anak autistik di luar pembelajaran kelas? Jika ada, seperti apa dan bagaimana pelaksanaannya?	
4.	Kerja sama guru dengan GPK	11. Apakah guru kelas sering berdiskusi dengan ibu dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik?	
		12. Bagaimana bentuk kerja sama ibu dengan guru kelas dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik? Bagaimana hasil kerja samanya?	
5.	Peran kepala sekolah dalam pemberian layanan bimbingan belajar anak autistik	13. Apakah ibu melibatkan kepala sekolah dalam memberikan program bimbingan belajar bagi anak autistik? Jika terlibat, seperti apa peran atau keterlibatannya?	
6.	Kerja sama sekolah dengan orang tua dalam pemberian	14. Apakah ibu melibatkan orang tua dalam memberikan program bimbingan belajar bagi anak	

	layanan bimbingan belajar.	autistik?	
		15. Jika iya, seperti apa peran atau keterlibatannya?	

3. Subjek Wawancara : Orang Tua Siswa Autistik

No.	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Deskripsi anak autistik	1. Bagaimana anak bapak/ibu termasuk belajarnya ketika di rumah?	
		2. Kesulitan apa saja yang dihadapi anak bapak/ibu dalam belajarnya?	
2.	Kerja sama sekolah dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar	3. Apakah bapak/ibu sering dihubungi pihak sekolah terkait dengan perkembangan atau hasil belajar anak bapak/ibu? Seberapa sering?	
		4. Apakah bapak/ibu dilibatkan dalam pemberian layanan belajar anak di sekolah?	
		5. Jika iya, bagaimana keterlibatan bapak/ibu? Seperti apa?	

4. Subjek Wawancara : Kepala Sekolah

No.	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Menurut bapak, anak autistik itu anak yang bagaimana?	
		2. Menurut bapak, bagaimana karakteristik anak autistik itu?	
2.	Program Pembelajaran Individual	3. Apakah anak autistik di kelas I sudah diasesmen? Jika sudah, bagaimana hasilnya?	
		4. Adakah program pembelajaran individu bagi anak autistik tersebut? Jika ada, bagaimana bentuk program yang diberikan?	
		5. Apakah bapak terlibat dalam menyusun program pembelajaran individual untuk anak autistik di kelas I? Seperti apa?	
3.	Layanan bimbingan belajar anak autistik	6. Bagaimana upaya sekolah dalam memberikan layanan bimbingan belajar untuk anak autistik di sekolah bapak?	
		7. Layanan bimbingan belajar apa saja	

		yang diberikan untuk anak autistik di sekolah bapak?	
		8. Adakah layanan bimbingan belajar yang diberikan secara individual bagi anak autistik di luar pembelajaran kelas? Jika ada, seperti apa dan bagaimana pelaksanaannya?	
4.	Peran kepala sekolah dalam pemberian layanan bimbingan belajar anak autistik	9. Apakah bapak sering berdiskusi dengan guru kelas atau GPK dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik?	
		10. Apakah bapak dilibatkan dalam pemberian layanan belajar bagi anak autistik,? Jika iya, bagaimana keterlibatan bapak?	
5.	Kerja sama sekolah dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar	11. Apakah sekolah melibatkan orang tua dalam melayani anak autistik?	
		12. Jika iya, bagaimana keterlibatannya dan bagaimana bentuk kerja samanya?	

5. Subjek Wawancara : Guru Bidang Studi

No.	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pemahaman tentang anak autistik	1. Menurut bapak/ibu, anak autistik itu anak yang bagaimana?	
		2. Menurut bapak/ibu, bagaimana karakteristik anak autistik itu?	
		3. Menurut bapak/ibu, kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran apa saja yang dihadapi anak autistik itu?	
		4. Menurut bapak/ibu, kebutuhan dalam proses pembelajaran seperti apa saja yang diperlukan anak autistik itu?	
2.	Program Pembelajaran Individual	5. Apakah saat ini anak autistik sudah diasesmen? Jika sudah, bagaimana hasilnya?	
		6. Adakah program pembelajaran individu bagi anak autistik tersebut? Apakah bapak/ibu terlibat dalam penyusunannya?	
3.	Layanan bimbingan belajar anak autistik	7. Bagaimana keikutsertaan anak autistik di kelas I dalam	

		pembelajaran bapak/ibu?	
		8. Apa saja upaya bapak/ibu dalam memberikan bantuan kepada anak autistik di kelas I pada pelajaran bapak/ibu?	
		9. Menurut bapak/ibu, layanan bimbingan belajar itu apa?	
		10. Apakah bapak/ibu terlibat dalam proses pemberian bimbingan belajar anak autistik di kelas I? Seperti apa?	
		11. Dalam pembelajaran, strategi apa saja yang bapak/ibu gunakan untuk membantu anak autistik di kelas bapak/ibu?	
		12. Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan untuk membantu anak autistik belajar di kelas bapak/ibu?	
		13. Apakah bapak/ibu sering menggunakan media dalam proses pembelajaran? Jika iya, media apa saja yang digunakan untuk membantu anak autistik belajar di kelas 1?	
4.	Kerja sama guru dengan GPK	14. Apakah bapak/ibu sering berdiskusi dengan guru kelas atau GPK terkait bimbingan untuk anak autistik di kelas 1?	
5.	Peran kepala sekolah dalam pemberian layanan bimbingan belajar anak autistik	15. Apakah bapak/ibu melibatkan kepala sekolah dalam memberikan program bimbingan belajar bagi anak autistik? Jika terlibat, seperti apa peran atau keterlibatannya?	
6	Kerja sama sekolah dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar.	16. Apakah sekolah melibatkan orang tua dalam melayani anak autistik? Jika iya, seperti apa peran dan keterlibatannya?	

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Subjek Wawancara : Guru Agama Islam (Is)

Hari, Tanggal : Rabu, 4 Juni 2014

Tempat : Ruang Kantor Guru

Waktu : 11.00 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara dan merekam pembicaraan.

Peneliti : “Selamat siang bu, sedang sibuk tidak bu? Saya mau mengganggu sebentar untuk wawancara. Tapi nanti saya rekam ya bu pembicaraannya, takut lupa.”

Is : “O...ya silahkan mbak.”

Peneliti : “Saya mau bertanya tentang Amin. Menurut ibu anak autistik itu seperti apa bu?”

Is : “Anak yang berkebutuhan khusus.”

Peneliti : “Kalau untuk karakteristiknya seperti apa, bu?”

Is : “Pendiam, sulit berkomunikasi.”

Peneliti : “Kalau pas dipembelajaran ibu, kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak autistik seperti apa bu?”

Is : “Kesulitannya ya dalam pemahaman, menerapkannya.”

Peneliti : “O... kemudian untuk kebutuhan dalam proses pembelajaran, seperti apa yang diperlukan anak autistik bu?”

Is : “Kebutuhan komunikasi yang jelas.”

Peneliti : “Kalau boleh saya tahu, apakah anak autistik sudah diasesmen?”

Is : “Belum, belum ada waktunya.”

Peneliti : “Itu belum diasesmen karena apa bu?”

Is : “Kan kelas 1 itu baru masuk. Belum ada panggilan atau apa, baru didata ke dinas.”

Peneliti : “Kalau untuk PPI atau program pembelajaran individual sudah ada atau belum bu?”

Is : “Kebetulan untuk saat ini disini belum buat untuk anak autistik.”

Peneliti : “Di kelas bagaimana bu partisipasi atau keikutsertaan anak autistik bu?”

Is : “Kadang ya memperhatikan pas mau, kadang ya tidak.”

Peneliti : “Menurut ibu, layanan bimbingan belajar itu apa?”

Is : “Ya layanan yang diberikan dalam hal belajar agar dapat mengikuti yang lain.”

Peneliti : “Apakah ibu dilibatkan dalam proses pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di kelas 1?”

Is : “Iya, layanan bimbingan PAI.”

Peneliti : “Upaya yang ibu berikan untuk anak autistik apa saja bu?”

Is : “Ya sebisanya saya, didekati secara individual, dituntun seperti itu.”

Peneliti : “Kalau dalam proses pembelajaran strategi apa yang ibu gunakan untuk membantu anak autistik?”

Is : “Pendekatan secara pribadi.”

Peneliti : “Lebih pendekatan ke anaknya ya bu?”

Is : “Iya.”

Peneliti : “O... seperti kemarin itu ya bu?”

Is : “Iya, didekati secara pribadi, dituntun mana yang sulit terus diajari.”

Peneliti : “Kalau untuk metode bu, biasanya ibu menggunakan metode apa bu untuk membantu anak autistik?”

Is : “Metode tanya jawab. Kalau tidak ditanya, dia jarang ngomong.”

Peneliti : “Untuk media, apakah ibu sering menggunakan media untuk membantu anak autistik?”

Is : “Iya, gambar atau langsung ke bendanya. Misalnya wudhu ya langsung diajak wudhu.”

Peneliti : “Apakah ibu juga sering berdiskusi dengan GPK, bu?”

Is : “Iya, tentu.”

Peneliti : “Biasanya tentang apa bu?”

Is : “Ya tentang bentuk tanya jawab seputar ABK ini bagaimana cara menanganinya. Jalan keluarnya supaya anak autistik bisa mengikuti.”

Peneliti : “Kalau untuk kepala sekolah, apakah ibu juga melibatkan kepala sekolah dalam memberikan layanan bimbingan belajar?”

Is : “Iya.”

Peneliti : “Seperti apa bu keterlibatannya?”

Is : “Ya, mungkin tidak secara langsung. Kepala sekolah memberi masukan, tanya jawab seputar ABK seperti itu.”

Peneliti : “Kalau untuk orang tua dilibatkan juga tidak bu?”

Is : “Belum kalau saya.”

Peneliti : “Oh ya bu, saya mau tanya yang minggu kemarin itu untuk evaluasi anaknya kan tidak ikut. Pas ibu melakukan penilaian hafalan doa mau makan dan sesudah makan, anaknya tidak mau maju dan melafalkannya. Terus untuk penilaiannya bagaimana bu?”

Is : “Iya tidak mau maju. Saya memberikan penilaiannya yang khusus untuk dia. Nilainya dibuat sendiri. Kan tidak mungkin anak autistik disamakan dengan anak yang lain. Jadi dibuat sendiri, tersendiri.”

Peneliti : “O... ada KKM tersendiri atau bagaimana bu?”

Is : “Ehm... ya sama dengan yang lain KKMnya, penilaiannya yang berbeda.” Kemudian menunjukkan daftar nilai kelas 1. “Ini ada nilai kosong. Ya kan materi agama ada yang melafalkan doa-doa seperti itu sedangkan dia sulit berkomunikasi. Kalau tertulis ya bisa, kadang ya benar.”

Peneliti : “O... Ya sudah bu, terimakasih.”

Is : “Sama-sama.”

Wawancara 2

Subjek Wawancara : Guru Olahraga (Wy)

Hari, Tanggal : Kamis, 5 Juni 2014

Tempat : Halaman sekolah

Waktu : 08.30 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara dan merekam pembicaraan.

Peneliti : “Selamat pagi pak, saya ingin tanya-tanya tentang Amin. Menurut bapak anak autistik itu seperti apa?”

Wy : “Anak autistik menurut saya adalah anak yang membutuhkan bimbingan khusus. Artinya adalah anak yang mempunyai kelainan sehingga membutuhkan layanan khusus, memang memerlukan guru yang khusus.”

Peneliti : “Kalau untuk karakteristiknya anak autistik itu seperti apa pak?”

Wy : “Sebenarnya karakteristiknya itu yang saya ketahui, sebenarnya anak itu kalau kita dekati tidak kesulitan artinya kalau kita pandai-pandai mendekati. Kalau kita ajak komunikasi itu sulit tetapi dia kadang-kadang mengintip apa yang kita bicarakan. Dia perhatian tentang yang dilakukan temannya tapi suka menyendiri.”

Peneliti : “Kalau kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi anak autistik itu seperti apa saja pak?”

Wy : “Kesulitan yang di...”

Peneliti : “Kesulitan yang dihadapi anak autistik dalam pembelajaran bapak.”

Wy : “Terutama dalam menyikapi anak. Artinya kalau langsung diajak mengikuti pelajaran dia memang tidak mau. Dia menyendiri, misalnya di bawah pohon. Tapi apa yang dilakukan temannya itu dia melihat. Nanti di belakang pohon itu dia menirukan gerakan-gerakan yang dilakukan temannya. Tapi sekarang sudah mau membaur.”

Peneliti : “Kesulitan yang dialami anak tersebut dalam proses pembelajaran bapak?”

Wy : “Kesulitannya ya terutama susah memahami yang saya perintahkan, artinya harus diulang-ulang perintahnya. Terus dalam diajak komunikasi itu sulit. Artinya dia tidak bisa menyambung, dia hanya diam tidak mau mengutarakan permasalahannya.”

Peneliti : “Mengutarakan yang diinginkan ya pak?”

Wy : “Iya.”

Peneliti : “Kalau menurut bapak, kebutuhan apa saja yang diperlukan anak autistik dalam pembelajaran?”

Wy : “Kebutuhan pembelajaran itu harus melalui media. Tapi sebelum kita menggunakan media, kita harus mendekati dulu anak. Kita harus tahu karakteristik anak itu seperti apa.”

Peneliti : “Kalau untuk saat ini, apakah anak autistik sudah diasesmen pak?”

Wy : “Kalau untuk masalah itu saya belum tahu persis, sepertinya belum untuk dilingkungan sekolah.”

Peneliti : “Kalau untuk program pembelajaran individual atau PPI untuk anak autistik sudah ada belum pak?”

- Wy : “Kalau untuk sekola umum atau SD seperti ini saya rasa belum. Tapi mungkin untuk sekolah yang untuk menangani anak autistik kemungkinan sudah.”
- Peneliti : “Seperti SLB itu ya pak?”
- Wy : “Iya kemungkinan sudah. Bukan kemungkinan tapi saya yakin sudah.”
- Peneliti : “Kalau untuk keikutsertaan anak autistik dalam pembelajaran seperti apa pak? Partisipasinya dalam pembelajaran bagaimana?”
- Wy : “Itu kadang-kadang tergantung anak. Artinya seperti ini, kalau anak itu dalam keadaan *fresh* sedang tidak ada masalah, anak langsung ikut campur dengan yang lainnya. Tapi kalau dia bermasalah di rumah, seperti yang sudah saya utarakan. Dia itu menjauh terus diam tapi melihat gerakan yang dilakukan teman-temannya.”
- Peneliti : “Bermasalah di rumah pak?”
- Wy : “Maksud saya karena kelainan yang dimilikinya.”
- Peneliti : “Apa saja upaya bapak dalam memberikan bantuan kepada anak autistik pada pelajaran bapak?”
- Wy : “Pendekatan anak untuk mengikuti pelajaran. Bagaimana caranya saya lakukan tapi terkadang usaha itu tidak selalu berhasil.”
- Peneliti : “O....”
- Wy : “Kalau pendekatan secara individu.”
- Peneliti : “Apakah bapak terlibat dalam proses pemberian layanan bimbingan belajar?”
- Wy : “Kalau saya untuk terlibat langsung tidak, barangkali yang terlibat langsung itu hanya guru kelas. Saya paling yang memberi belajar olahraga itu.”
- Peneliti : “Menurut bapak, layanan bimbingan belajar itu apa?”
- Wy : “Layanan bimbingan belajar itu layanan untuk membantu belajarnya. Dalam artian memberikan bantuan dengan bimbingan untuk membantu anak dalam belajarnya supaya hasilnya menjadi baik.”
- Peneliti : “Dalam pembelajaran biasanya strategi apa saja yang bapak gunakan untuk membantu anak autistik di kelas pak?”
- Wy : “Pendekatan khususnya untuk anak autistik, sebisa mungkin saya dampingi. Kalau tidak paham biasanya saya ulang-ulang menjelaskannya.”
- Peneliti : “Untuk metode biasanya bapak menggunakan metode apa pak?”
- Wy : “Metode tanya jawab, memberikan contoh langsung atau peragaan.”
- Peneliti : “O... biasanya bapak menggunakan media apa dalam proses pembelajaran?”
- Wy : “Setiap saat saya ganti. Dalam artian kalau pas sepak bola ya saya menggunakan media bola. Kalau pas bulu tangkis berarti kita menggunakan media raket atau *shuttlecock*. Tergantung apa yang materi akan disampaikan ke anak.”
- Peneliti : “Untuk materi ada perbedaan tidak pak dengan anak yang lainnya?”
- Wy : “Ya sama, tidak ada perbedaan.”

- Peneliti : “Kalau evaluasi ada perbedaan tidak pak antara anak autistik dengan yang lain?”
- Wy : “Evaluasi sama. Sekarang sudah beda, dalam artian anaknya sudah mau bergerak mau mengikuti olahraga .”
- Peneliti : “Apakah bapak sering berdiskusi dengan guru kelas atau GPK tentang layanan bimbingan belajar untuk anak autistik di kelas 1 pak?”
- Wy : “Kalau ini saya belum pernah.”
- Peneliti : “Apakah bapak melibatakan kepala sekolah dalam memberikan program bimbingan belajar bagi anak autistik?”
- Wy : “Pada suatu saat kalau pas kita itu pernah antara guru-guru dengan bapak (kepala sekolah) membicarakan tentang anak berkebutuhan khusus termasuk anak autistik.”
- Peneliti : “Biasanya peran atau keterlibatan kepala sekolah itu seperti apa pak?”
- Wy : “Keterlibatan secara langsung mungkin tidak, tapi keterlibatan secara tidak langsung seperti memberi saran-saran kepada guru kelas terus kepada anak juga kemungkinan sudah pernah.”
- Peneliti : “Apakah sekolah juga melibatkan orangtua dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik pak?”
- Wy : “Saya pribadi belum, karena saya kira orangtua juga tidak mengetahui cara menangani anak autistik tersebut.”
- Peneliti : “O... begitu pak. Terimakasih atas waktunya.”
- Wy : “Terimakasih kembali, sama-sama.”

Wawancara 3

Subjek Wawancara : Guru Kelas

Hari, Tanggal : Kamis, 5 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 10.00 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara dan merekam pembicaraan sepulang sekolah. Pada saat jam pelajaran terakhir, guru memanggil peneliti. Guru mengajak wawancara sekarang karena murid-murid sedang mengerjakan tugas.

Peneliti : “Begini bu, saya mau tanya-tanya tentang anak autistik.”

Guru : “Ya.”

Peneliti : “Menurut ibu anak autistik itu anak yang bagaimana?”

Guru : “Gimana ya mbak. Anak autistik adalah anak berkebutuhan khusus. Biasanya kalau pas saya melihat itu memang sama teman-temannya daya pikirnya berbeda dengan teman-temannya, tingkah lakunya juga berbeda. Terus kadang juga banyak diam, sulit berkomunikasi. Kalau pas disuruh tidak mau ya... seharian itu full dia tidak mau bekerja, mau nulis tidak mau. Emm... apa yang disuruh guru itu tidak mau, yang diperintahkan guru tidak mau dilaksanakan seperti teman-temannya.”

Peneliti : “Kemudian untuk karakteristik anak autistik seperti apa bu?”

Guru : “Kalau untuk karakteristiknya itu banyak diam, kadang banyak kegiatan atau gerak, terus banyak menyendiri, banyak melamun, jarang juga komunikasi dengan teman-temannya.”

Peneliti : “O... seperti itu ya bu?”

Guru : “Iya”.

Peneliti : “Kalau kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi itu seperti apa bu?”

Guru : “Kesulitannya yang dihadapi, kalau diajak komunikasi itu sulit ya, konsentrasi kurang, kemauan berbicara atau bercerita juga kurang, membacanya juga kurang. Kalau pas dia tidak *mood* atau bagaimana itu lho harus... ada komunikasi dengan anak. Mungkin dipanggil namanya dulu biar menatap gurunya baru kita komunikasi. Ya kalau dia pas mau nanti bisa belajar, kalau nggak ya nggak mau belajar apa-apa.”

Peneliti : “Kalau dalam pembelajaran itu bisa mengikuti ya bu?”

Guru : “Bisa, kalau sebetulnya dalam pembelajaran itu anaknya itu bisa, menulis juga bagus, menggambar juga bagus.”

Peneliti : “Selanjutnya kalau untuk kebutuhan dalam proses pembelajaran, kira-kira yang dibutuhkan untuk anak autistik itu seperti apa bu?”

Guru : “Untuk kebutuhannya komunikasi itu kalau pas pembelajaran itu harus dituntun atau didampingi, tapi kalau mendampingi 1 tok nantinya yang lain kan tidak bisa. Untuk yang autistik ini memang harus ada yang membimbing, didekati mungkin, diajak bicara. Untuk yang lainnya saya rasa sama dengan siswa normal seperti menulis, berhitung, membaca.”

Peneliti : “Terus bagaimana bu? Kan tidak setiap hari ada GPKnya?”

Guru : “Ya... guru kelasnya. Sebisanya guru kelas mendampingi, apa maunya anak kita turuti. Selain itu saya menyuruh teman sebayanya. Itu saya suruh membantu dia itu bisa. Tapi saya yang menyuruh.”

Peneliti : “Kalau untuk saat ini apakah anak autistik sudah diasesmen bu?”

Guru : “Untuk sementara ini belum, tapi kan anaknya sudah kelihatan sekali. Tapi rencananya juga akan diasesmen, karena biasanya juga melakukan seperti itu.”

Peneliti : “Berarti rencana ada bu?”

Guru : “Iya ada, biasanya ada. Mungkin tahun ajaran baru mbak.”

Peneliti : “Biasanya yang melakukan asesmen siapa bu?”

Guru : “Dari SLB I Wonosari.”

Peneliti : “Bekerja sama bu?”

Guru : “Iya, bekerja sama dengan SLB, melakukannya bersama. Kalau saat ini saya dan GPK ya dari mengamati setiap hari itu.”

Peneliti : “Kalau untuk program pembelajaran individual, apakah ibu menyusun PPI untuk anak autistik?”

Guru : “Saya belum, karena saya tahu kalau ada GPK itu. Mungkin GPK yang mempersiapkan, buat bersama gitu. Saat ini saya komunikasi dengan GPK itu cara ngajarnya itu bagaimana.”

Peneliti : “Kalau kerja sama dengan pihak luar terkait PPI?”

Guru : “Belum.”

Peneliti : “Kalau keikutsertaan anak autistik pada waktu proses pembelajaran di kelas bu, bagaimana?”

Guru : “Apanya?”

Peneliti : “Partisipasinya dalam pembelajaran bu.”

Guru : “Partisipasinya kurang. Kalau pas dia itu mau, tanpa disuruh pun dia gabung sendiri. Pas banyak gerak ya sulit diingatkan. Tapi kalau pas diam ya diam saja. Istilahnya sekarang *mood-mood an*.”

Peneliti : “Yang ibu lakukan untuk membantu anak autistik di kelas ibu apa saja bu?”

Peneliti : “Pendampingan sendiri. Kalau tidak didampingi kadang kesulitan memahami.”

Peneliti : “Terus layanan bimbingan belajar apa saja yang diberikan untuk anak autistik, bu?”

Guru : “Saya latih kemandirian. Terus belajarnya itu nanti didekati, terus sama teman-temannya. Siapa teman yang disukai, nanti saya suruh mendampingi biasanya akan mau. Saya kadang menyuruh teman yang disukai –Angga, Adam nanti Amin diajak main pas istirahat- Ya meskipun kadang ya dirinya sendiri nggak mau malah menyendiri.”

Peneliti : “Kalau layanan bimbingan belajar secara individual yang diberikan bagi anak autistik di luar pembelajaran ada tidak bu?”

Guru : “Di luar pembelajaran?”

Peneliti : “Iya bu.”

Guru : “Ada.”

Peneliti : “Seperti apa bu biasanya?”

- Guru : “Misalnya diajak bermain atau di perpustakaan ada buku yang menarik bagi dia, nanti saya berikan pertanyaan terkait materi pelajaran.
- Peneliti : “Seperti les ya bu?”
- Guru : “Iya, di luar pembelajaran itu. Seperti kemarin itu mbak, sehabis pulang sekolah. Saya menamakan ini jam tambahan biar bisa mengikuti yang lain. Biasanya sendiri tapi ya kadang ya bersama anak-anak yang memang agak kurang dalam pelajaran. Kalau ada temannya itu biasanya malah lebih semangat mau mengikuti. Seminggu kadang 2 kali.”
- Peneliti : “Biasanya pelaksanaan setiap hari apa bu?”
- Guru : “Rabu dan Jumat.”
- Peneliti : “Kemudian dalam pembelajaran ibu menggunakan strategi apa dalam membantu anak autistik?”
- Guru : “Apa ya? Ya strateginya saya selalu jelaskan dulu materinya. Saya yang lebih aktif, jadi anaknya itu kalau sudah pernah dijelaskan ya bisa mbak. Kalau pas yang lain sedang mengerjakan tugas, saya jelaskan lagi sambil bimbing dan dampingi secara individual.”
- Peneliti : “Untuk materi ada perbedaan tidak bagi anak autistik, bu?”
- Guru : “Untuk materi tidak ada. Dia kan dari pagi sampai siang di kelas yang sama dengan yang lain, jadinya ya materinya sama. Tapi kadang saya beri materi yang tidak begitu berat. Misalnya pas pelajaran bahasa Indonesia, sama-sama tentang menulis kalimat. Kalau anak yang lain saya suruh menulis 5 kalimat. Kalau anak autos saya suruh meniru saja. Dia selesai itu sudah bagus dari pada temannya yang menyelesaikan 5 itu.”
- Peneliti : “Untuk metode yang digunakan dalam membantu anak autistik apa saja bu?”
- Guru : “Metodenya yang saya gunakan untuk meningkatkan komunikasinya. Belajar dengan teman sejawatnya atau tutor sebaya, tanya jawab, diskusi. Tapi kalau diskusi di depan dia tidak mau, jadi harus ada pendekatan.”
- Peneliti : “Kalau untuk media pembelajaran apakah ibu juga menggunakan untuk membantu anak autistik?”
- Guru : “Iya, ada.”
- Peneliti : “Seperti apa bu?”
- Guru : “Ya gambar-gambar. Dia senang dengan gambar. Jadi saya tanya dulu –kowe seneng gambar apa? Kamu suka gambar apa?- nanti saya usahakan mencari gambar-gambar yang memang dia sukai dan sesuai materi, biar nanti menarik perhatiannya.”
- Peneliti : “Kalau untuk evaluasinya bu, apaka ada perbedaan untuk anak autistik dengan yang lainnya?”
- Guru : “Ada sedikit perbedaannya.”
- Peneliti : “Seperti apa bu?”
- Guru : “Kalau yang lainnya tidak dibantu dengan gambar, kalau ini saya bantu dengan gambar atau misalnya huruf-huruf.”

Peneliti : “Kalau untuk penilaiannya bagaimana bu?”
 Guru : “Ada penilaian sendiri mbak, tentunya tidak bisa saya samakan dengan yang lain.”
 Peneliti : “Maksudnya bu?”
 Guru : “Ya... kalau misalnya ketika mengerjakan dia mendapatkan 50. Menurut saya itu sudah bagus meskipun dibawah yang lain. Bagi saya itu sudah bagus.”
 Peneliti : “Ada standar nilai sendiri ya bu?”
 Guru : “Kalau untuk KKM sama dengan yang lain mbak. Gimana ya mbak mau menjelaskannya. Intinya saya punya penilaian tersendiri untuk dia mbak.”
 Peneliti : “Kalau hasil nilai rapot yang semester 1, bagaimana bu?”
 Guru : “Ya... dibawah rata-rata, mepet nilai KKM. Nilai KKM bahasa Indonesia 75, nilainya dia 75 juga.”
 Peneliti : “Ibu apakah juga sering berdiskusi dengan GPK terkait dengan pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik bu?”
 Guru : “Iya sering.”
 Peneliti : “Bagaimana bentuk kerja sama dengan GPK?”
 Guru : “Ya diskusi, bagaimana cara saya untuk menyampaikan materi supaya anak autistik ini bisa mengikuti pelajaran dengan anak-anak yang lain walaupun tidak sempurna dengan yang lain.”
 Peneliti : “Apakah ibu merasa terbantu dengan adanya GPK?”
 Guru : “Iya terbantu mbak.”
 Peneliti : “Bagaimana hasil kerja samanya bu?”
 Guru : “Saya kira berhasil ya. Karena GPK sudah tahu teori-teorinya, sudah mengetahui dan menularkan kepada saya. Jadi walaupun tidak setiap hari ada GPK, saya bisa mengajar anak itu. Kan kemampuannya tidak sama temannya ta?”
 Peneliti : “Berarti sudah ada perbedaan dengan dulu pas awal dia masuk bu?”
 Guru : “Sudah. Sekarang sudah agak mau interaksi dengan temannya. Kalau pas saya memberi materi sudah tidak bengong saja. Sekarang sudah mau pegang-pegang, buka-buka seperti itu sudah cukup bisa. Walaupun kalau belum disuruh dia tidak mau melakukan seperti temannya.”
 Peneliti : “Apakah ibu juga melibatkan kepala sekolah dalam memberikan layanan bimbingan belajar bu?”
 Guru : “Iya.”
 Peneliti : “Seperti apa bu peran atau keterlibatannya?”
 Guru : “Untuk kepala sekolah?”
 Peneliti : “Iya bu.”
 Guru : “Untuk kepala sekolah membantu menyediakan fasilitas, diskusi sebaiknya bagaimana dan biasanya yang menghubungi SLB untuk asesmen itu.”
 Peneliti : “Kemudian bu, apakah ibu juga melibatkan orangtua dalam memberikan layanan bimbingan belajar?”
 Guru : “Iya mbak.”

Peneliti : “Seperti apa bu?”

Guru : “Biasanya saya itu sambil pura-pura ngantar anaknya, *home visit* mungkin istilahnya. Sekalian saya bertanya kalau di rumah itu anaknya bagaimana gitu. Kalau pas dia mau bekerja atau belajar - tolong dibantu dan dibimbing belajarnya- gitu misalnya kalau ada PR. Orang tuanya merespon baik.”

Peneliti : “O... seperti itu bu. Terimakasih bu.”

Guru : “Sama-sama mbak.”

Setelah selesai pembelajaran, peneliti menyampaikan kembali hasil wawancara ke guru kelas berupa poin-poin yang dipahami peneliti. Peneliti meminta guru membenarkan apabila ada yang belum tepat.

Wawancara 4

Subjek Wawancara : Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Hari, Tanggal : Jumat, 6 Juni 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 09.30 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara dan merekam pembicaraan.

Peneliti : “Menurut ibu anak autistik itu anak yang bagaimana?”

GPK : “Menurut saya anak autistik itu adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan hambatan komunikasi atau anak yang sulit untuk diajak komunikasi dan juga berinteraksi. Ya... dalam bentuk komunikasi, bisa bicara tapi tidak digunakan untuk komunikasi.”

Peneliti : “Kemudian untuk karakteristik anak autistik seperti apa, bu?”

GPK : “Karakteristiknya? Berarti ciri-cirinya to?”

Peneliti : “*Nggih* (iya).”

GPK : “Yang pertama yang saya ketahui yang utama itu sulit diajak apa-apa, terus sulit diajak bicar, suka menyendiri, tidak suka dipegang, dan tidak ada kontak mata. Jadi kalau diajak bicara dia seringnya mlengos atau melihat ke sudut yang lain. Jadi tidak melihat ke yang di... yang bertanya.”

Peneliti : “O... kemudian untuk kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran apa saja yang dihadapi anak autistik, bu?”

GPK : “Dalam pembelajaran kesulitannya terutama pemahaman.”

Peneliti : “Pemahaman ya, bu?”

GPK : “He’em untuk pemahaman. Kalau misal dalam berhitung, *nek* (kalau) berhitung kan jelas itu mungkin lebih bisa tapi untuk memahami, pemahaman, atau perasaan itu saya kira agak sulit.”

Peneliti : “Misalnya?”

GPK : “Misalnya dalam pelajaran PKn, IPS itu kan memerlukan pemahaman yang lebih sulit bagi anak autistik.”

Peneliti : “O... begitu bu. Untuk kebutuhan proses pembelajaran seperti apa saja yang diperlukan anak autistik, bu?”

GPK : “Sering diajak komunikasi dalam pembelajaran. Terus untuk pembelajaran klasikal mungkin anak autistik itu agak sulit. Tapi... jadi kita harus... anak itu harus didekati, terus diajak komunikasi secara individual dan memberikan penjelasannya juga secara individu. Tapi kalau mungkin teman-teman yang lain kalau diterangkan didepan kelas sudah paham, kalau anak autistik tidak. Anaknya harus didekati, dijelaskan, diberi pengertian dengan bahasa-bahasa yang agak sederhana. Mungkin untuk bahasa-bahasa yang agak panjang itu kesulitan.”

Peneliti : “O... seperti itu. Terus untuk saat ini apakah anak autistik sudah diasesmen, bu?”

GPK : “Untuk saat ini belum, mungkin nanti akan dijadwalkan dengan anak-anak yang lain. Mungkin juga ada yang ABK (murid kelas 1)

- tapi belum diasesmen karena ini situasi masih sibuk to sekolah dan kondisinya belum memungkinkan.”
- Peneliti : “Jadi belum diasesmen karena sekolah masih sibuk?”
- GPK : “Kan kita harus mengantarkan ke spesialis (SLB I Wonosari) karena kerja sama. Kalau hanya 1 anak, itu sananya tidak mau. kalau diatas 10 orang mereka mau ke sini.”
- Peneliti : “Berarti Ibu tidak melakukan asesmen sendiri? Dengan kata lain bekerja sama dengan pihak lain atau bagaimana?”
- GPK : “Iya mbak. Sekolah biasanya bekerja sama dengan SLB I Wonosari. Saya tahu tentang anak autistik tapi kurang begitu mendalami. Jadi ya kita kerja sama. Paling kalau saya sama guru kelas ya melakukan pengamatan saja tapi kalau saya juga tidak bisa setiap hari.”
- Peneliti : “O... boleh lihat bu hasil observasinya.”
- GPK : “Tidak saya tulis e... paling ya rapot itu mbak kalau mau lihat.”
- Peneliti : “Kalau untuk program pembelajaran individual atau PPI untuk anak autistik kelas 1, apakah ibu sudah menyusunnya?”
- GPK : “Belum, untuk program pembelajaran saya belum menyusun.”
- Peneliti : “Menunggu hasil asesmen ya, bu?”
- GPK : “Iya, kan dibuat berdasarkan itu (hasil asesmen).”
- Peneliti : “Kemudian untuk pembelajaran di kelas bagi anak autistik seperti apa?”
- GPK : “Kebutuhan pembelajarannya sama dengan yang lain, cuman penyampaianya yang berbeda. Seperti yang sudah saya bilang tadi mbak, lebih secara individual.”
- Peneliti : “Apaka ibu juga terlibat dalam proses pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di kelas 1?”
- GPK : “Ya kadang saya mendampingi, tapi kadang saya juga di kelas lain. saya di sini (SDN Ngleri) hanya seminggu 2 kali. Jadi tidak setiap hari saya bisa mendampingi anak tersebut. Mungkin kalau ke sini (kelas 1) jika saya dibutuhkan, maka saya gabung mendampingi di kelas.”
- Peneliti : “Biasanya mendampinginya seperti apa, bu?”
- GPK : “Kalau pas saya dampingi, saya dekati anaknya. Tapi kadang kalau saya dekati anaknya malah dia nggak mau apa-apa. Jadi saya kadang berdiri di depan atau di belakang sambil melihat dia dalam belajar.”
- Peneliti : “Adakah layanan bimbingan belajar bagi anak autistik yang diberikan secara individual di luar pembelajaran, bu?”
- GPK : “Diluar pembelajaran kelas itu pada waktu istirahat, senam sering diajak komunikasi. Tapi dia kan kadang kalau diajak komunikasi sering mlengos-mlengos (membuang muka) gitu ta mbak?”
- Peneliti : “Iya.”
- GPK : “Jadi kita ya tetep berusaha untuk mendekati. Untuk olahraga sekarang sudah mau menirukan gerakan-gerakan senam. Kalau dulu awal-awal dia tidak mau, pasti cuman berdiri... berdiri di belakang. Kalau nggak dia duduk di pinggir kelas itu. Kalau sekarang dia

- sudah lumayan, sudah baik menurut saya. Sudah mau senam, mau mengikuti gerakan senam.”
- Peneliti : “O....”
- GPK : “Dulu malah pas awal-awal masuk sekolah tidak mau duduk mbak, berdiri di belakang, senderan tembok. Kalau sekarang bisa tertawa, kalau dulu sulit untuk tertawa itu dia itu.”
- Peneliti : “Kalau untuk interaksinya dengan yang lain, bu?”
- GPK : “Kelihatannya kalau dengan temannya, temannya berbicara kadang dia nimbrung-nimbrung. Tapi kelihatannya pembicaraannya tidak seperti yang lain, bercerita itu nggak, mungkin hanya nyahut-nyahutlah.”
- Peneliti : “Apakah guru kelas sering berdiskusi dengan ibu terkait dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik, bu?”
- GPK : “Sering kita konsultasi. Yo (Ya)... *sharing*-lah, gimana baiknya untuk menangani anak tersebut. Karena bagaimanapun dia secara kognitif itu kelihatannya mampu, mungkin penyampainnya yang arus berbeda dengan yang lain.”
- Peneliti : “Bagaimana bentuk kerja sama ibu dengan guru kelas dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik, bu?”
- GPK : “Ya itu tadi, bertukar pikiran bagaimana mengajar anak autistik supaya dia tidak ketinggalan dengan yang lain dan bisa mengikuti di kelas.”
- Peneliti : “Dengan kata lain ibu sebagai konsultan?”
- GPK : “Ya bisa dibilang seperti itu.”
- Peneliti : “Apakah ibu juga melibatkan kepala sekolah dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik?”
- GPK : “Iya mbak, kadang-kadang.”
- Peneliti : “Biasanya peran atau keterlibatannya kepala sekolah seperti apa?”
- GPK : “Ya kadang-kadang... misalnya pertama itu menyampaikan kalau di sini ada anak ABK seperti ini, minta bantuannya dalam menanganinya. Terus ya kalau melapor ke dinas.”
- Peneliti : “Apakah ibu juga melibatkan orang tua dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik?”
- GPK : “Untuk saat ini kalau pas pertemuan itu wali murid. Kita juga menjelaskan kondisi anaknya seperti apa.”
- Peneliti : “Bentuk kerja sama sekolah dengan orang tua dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik?”
- GPK : “Ya itu mungkin pas tiap semester, pas penerimaan rapot itu wali murid kan biasa dipanggil ke sekolah. Mungkin pas disitu (waktu penerimaan rapot) wali kelas dengan orang tua berkomunikasi tentang bagaimana anaknya di kelas, layanan yang diberikan.”
- Peneliti : “O....”
- GPK : “Dan sini (SDN Ngleri) kalau ada anak ABK, wali muridnya dipanggil tersendiri, diberikan pengertian bahwa anak mereka itu seperti ini seperti ini. Tapi... *pokoke* (pokoknya) intinya jangan berkecil hati, semuanya bisa diatasi dan dilayani. Dan kebanyakan

- orang tua juga mengetahui kalau anaknya memang seperti ini seperti ini.
- Peneliti : “Berarti dikumpulkan jadi satu atau...?”
- GPK : “Biasanya untuk anak ABK ta itu kan ada beasiswa termasuk dari Disdikpora. Itu pas sebelum beasiswa diusulkan kan wali muridnya dikumpulkan, terus ditanya misalnya kalau diberi beasiswa seperti ini tapi anaknya dikatakan seperti ini itu mereka bersedia tidak –iya bersedia- ya nggak apa-apa kalau anaknya agak lain atau lebih lambat dengan anak yang lain. Tapi ada yang dulu kelas 1-5 dikatakan ABK tapi setelah UAS kelas 6 hasilnya juga bagus. Jadi dia lamban belajar jadi mungkin dia semangat belajar, bimbingan dari guru dan orangtuanya. Tapi setelah kelas 6 diasesmen lagi dia suda tidak ABK itu juga ada.”
- Peneliti : “Jadi dukungan lingkungan seperti itu ya, bu?”
- GPK : “Mungkin berpengaruh juga itu, tapi ada yang dari kelas 1-6 itu tetap ya juga ada.”
- Peneliti : “Kalau kerja sama dengan pihak luar ada tidak?”
- GPK : “Kalau dengan pihak luar ya SLB negeri itu dalam mungkin asesmen itu. Pihak kerja samanya cuman itu kalau dengan pihak lain belum. Paling kalau diklat itu dari Disdikpora (Dinas Pendidikan Pemuda dan olahraga).”
- Peneliti : “Diklat bagaimana, bu?”
- GPK : “Kalau pas kepala sekolah ya kepala sekolah yang berangkat diklat. Nanti di sana diberi penjelasan, pengertian bagaimana untuk pelayanan bagi ABK. Terus guru kelasnya juga iya, jadi bergilir. Biasanya kan 1 tahun diakan sekali, ya bergilir besok siapa-siapa gitu.”
- Peneliti : “Itu diusulkan sekolah atau dari sananya?”
- GPK : “Dari sana Disdikpora mengundang tapi sekolah juga mengusulkan. Misalnya kepada SD Nglri mohon mengirimkan 1 orang guru seperti itu. Kalau kepala sekolah ya kepala sekolah yang berangkat. Kalau GPKnya yang diundang ya saya yang berangkat. Jadi kerja samanya ya seperti itu.”
- Peneliti : “Selain itu *enten boten* (ada tidak)?”
- GPK : “Selain itu mungkin ya bantuan-bantuan dari Disdikpora juga kadang ada. Tapi BOP (bantuan operasiobal pendidikan) sini belum nerima, ya... seperti beasiswa.
- Peneliti : “Beasiswanya dalam bentuk apa, bu?”
- GPK : “Uang dan dikelola sekola dan diberikan kepada anak.”
- Peneliti : “Jadi saya ulangi *nggih* (ya) bu. Lapor ke Disdikpora dan Disdikpora memberikan pelatihan seperti diklat, entah itu ke guru, kepala sekolah atau GPK. Selain itu Disdikpora juga memberikan beasiswa kepada anak ABK termasuk anak autistik.
- GPK : “He’em, iya.”
- Peneliti : “Ya sudah bu, terimakasih.”
- GPK : “Sama-sama.”

Wawancara 5

Subjek Wawancara : Orang Tua Anak Autistik (Ibu Ss dan Bapak Sl)

Hari, Tanggal : Kamis, 19 Juni 2014

Tempat : Ruang Tamu Rumah Amin

Waktu : 11.00 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara.

Peneliti : “*Sepindhah badhe silaturahmi, kaping kalih badhe mangertosi kepripon nek menawi Dek Amin niku wonten griyane, belajaripun kepripon ngaten. Menawi wonten sekolah kan sampun kepanggih wonten ing sekolahan, menawi wonten griya gek ben ngertos ngaten lho.*” (Pertama ingin silaturahmi, kedua ingin tahu bagaimana kalau Dek Amin itu ada di rumahnya, belajarnya bagaimana begitu. Kalau di sekolah kan sudah bertemu di sekolah, kalau di rumah terus biar tahu begitu lho.)

Ss : “*Nek Amin niku kepripon nggih... kan daya tangkapipun nggih kirang, ngaten nggih. Pergaulane nika nggih rada minder ngaten. Biasane nonton tv, dolanan hp. Boten patek sok nggabung kalih temen-temenne.*” (Kalau Amin itu bagaimana ya... kan daya tangkapnya ya kurang, begitu ya. Pergaulannya itu ya agak minder begitu. Biasanya nonton tv, mainan hp. Tidak terlalu gabung sama teman-temannya.)

Peneliti : “*Dadose nek kancane mriki malah ditinggal ngaten?*” (Jadinya kalau temannya ke sini malah ditinggal begitu?)

Ss : “*Nek mpun biasa nggih nggabung ngaten. Tapi nek sing boten kenal niku nggih kadang malah mlebu –Ngapa ta Min? Kok ana kancane malah mlebu- Kancane Panji sing anyar napa nggih ngaten.*” (Kalau sudah biasa ya gabung begitu. Tapi kalau yang tidak kenal itu ya kadang malah masuk –Apa ta Min? Kok ada temannya malah masuk- Temannya Panji yang baru apa ya begitu.)

Peneliti : “*Nek menawi wonten PR gek pripon?*” (Kalau ada PR terus bagaimana?)

Ss : “*Boten ngomong.*” (Tidak bicara.)

Peneliti : “*Gek ujug-ujug digarap piyambak ngaten?*” (Terus tiba-tiba dikerjakan sendiri begitu?)

Ss : “*Ya nek sore dioyak-oyak ben gek belajar –Min...belajar!- Ditumbaske papan tulis anyar barang menika. Neng nggih pripon nggih, sok ndadak diuring-uring. Nek ken nulis angka 1 tekan 50.*” (Ya kalau sore dikejar-kejar biar terus belajar –Min... belajar!- Dibelikan papan tulis baru juga. Tapi ya gimana ya, kadang perlu dimarahi. Kalau disuruh nulis angka 1 sampai 50.)

Peneliti : “*Kagungan mas napa mbak boten?*” (Punya mas atau mbak tidak?)

Ss : “*Kakang.*” (Kakak laki-laki.)

Peneliti : “*Menawi saking sekolahan niku biasa menghubungi boten bu?*” (Kalau dari sekolah itu biasa menghubungi tidak bu?)

- Ss : “*Boten, paling nggih mung pas pertemuan wali murid tanpa rapot.*” (Tidak, paling yang kalau pas pertemuan wali murid terima rapot.)
- Peneliti : “*Menawi guru nate mriki bu?*” (Kalau guru pernah ke sini bu?)
- Ss : “*Nek Bu Liza (guru kelas I) dek kapan niko mung ngeterke Amin mulih. Kaliyan cerita kepripon Amin nek belajar wonten sekolah. Kadose ngambek ngaten –napa bu? napa sampun bubar bu?- terus -dereng bubar je- ngaten -lha kok mulih?-. Tekne diloke napa pripon ngaten terus metu ngaten. Angger diloke nggih ngaten.*” (Kalau Bu Liza kapan itu cuman ngantar Amin pulang. Sama cerita bagaimana Amin kalau belajar di sekolah. Sepertinya ngambek begitu –apa bu? apa sudah bubar bu?- terus -belum bubar je- begitu -Lha kok pulang?-. Karena diejek atau bagaimana gitu terus keluar. Kalau diejek ya begitu.)
- Peneliti : “*Sering bu?*” (Sering bu?)
- Ss : “*Nggih... kadang-kadang. Soale Amin kadang ngambek ngaten.*” (Ya... kadang-kadang. Soalnya kadang ngambek begitu.)
- Peneliti : “*Nek berangkat sekolah diterke napa pripon?*” (Kalau berangkat sekolah diantar atau bagaimana?)
- Ss : “*Piyambak, nek diajak bareng mas’e niku napa... sok sik ndandan niku sui ngaten lho. Nek boten cepet-cepet gek mas’e kan ndak selak awan.*” (Sendiri, kalau diajak masnya itu apa... kadang yang siap-siap itu lama begitu lho. Kalau tidak cepat-cepat terus masnya kan nanti keburu siang.)
- Peneliti : “*Lha mas’e kelas pinten?*” (Lha masnya kelas berapa?)
- Ss : “*Sekawan.*” (Empat.)
- Peneliti : “*Wonten mriki (SDN Ngler) nggih’an?*” (Di sini juga?)
- Ss : “*Nggih.*” (Iya.)
- Peneliti : “*Lha niki nembe bar ujian UKK. Lha pun dibagi dereng hasile?*” (Lha ini baru setelah ujian UKK. Lha sudah dibagi belum hasilnya?)
- Ss : “*Amin ki sok boten ngomong dados mriki sok boten ngertos. Nek wonten edaran niku nggih kadang-kadang diwenehke.*” (Amin itu kadang tidak ngomong jadinya sini kadang tidak tahu. Kalau ada edaran itu ya kadang-kadang diberikan.)
- Peneliti : “*Hasil ujian wonten rapot nggih sae?*” (Hasil ujian dirapot ya bagus?)
- Ss : “*Dibawah rata-rata. Nek sinau nika kalih mas’e napa kula. Nek sinau niku malah buka bukune mas’e.*” (Dibawah rata-rata. Kalau belajar itu malah buka bukunya masnya.)
- Peneliti : “*O... nggih.*” (O... ya.)
- Ss : “*Bukune mas’e diturun dijilih.*” (Bukunya masnya ditiru dipinjam.)
- Peneliti : “*Berarti menawi siang boten dolan-dolan bu?*” (Berarti kalau siang tidak main-main bu?)
- Ss : “*Boten, nggih mung teng ngomah nonton tv.*” (Tidak, ya Cuma di rumah nonton tv.)
- Hening sejenak. Peneliti memikirkan pertanyaan untuk diajukan selanjutnya.

- Ss : “*Jarene nggih nek sok olahraga boten melu, upacara nggih boten melu jarene.*” (Katanya ya kalau olahraga kadang tidak ikut, upacara ya tidak ikut katanya.)
- Peneliti : “*Wonten kelas, ngonten?*” (Di kelas, begitu?)
- Ss : “*Nggih turene Bu Liza ngaten.*” (Iya katanya Bu Liza begitu.)
- Peneliti : “*Dek Amin ket riyin awit alit ngaten niku napa nembe niki mawon?*” (Dek Amin dari dulu mulai kecil begitu atau baru saja ini?)
- Ss : “*Nggih, nek dek TK nggih ngaten.*” (Iya, kalau pas TK ya begitu.)
- Peneliti : “*Cerak mriki nggih TKne?*” (Dekat sini TKnya?)
- Ss : “*Nggih cerak mriki. Amin nika nggih nate dibeta teng Sardjito.*” (Iya dekat sini. Amin itu ya pernah dibawa ke Sardjito.)
- Peneliti : “*O... lha sakit napa?*” (O... lha sakit apa?)
- Ss : “*Umur 2 tahun kok ditakoni ngene kok durung nyauri ngene, ngaten lho –Koe maem lawuh opo le?- Durung iso nyauri lawuh opo ngaten.*” (Umur 2 tahun kok ditanya begini kok belum jawab begini, begitu lho –Kamu makan lauk apa le?- Belum bisa jawab lauk apa begitu.)
- Peneliti : “*Gek napa niku ngendikanipun?*” (Terus apa itu hasilnya?)
- Ss : “*Nek pendengarane normal. Di tes ngangge alat nika -pendengarane normal, daya tangkape kirang- ngaten criyose dokter.*” (Kalau pendengarannya normal. Di tes pakai alat –pendengarannya normal, daya tangkapnya kurang- begitu katanya dokter.)
- Peneliti : “*Menawi belajar niku saking deweke boten saged napa saking mindere ngaten, napa pripun bu?*” (Kalau belajar itu dari dirinya tidak bisa atau karena mindernya begitu, atau bagaimana bu?)
- Ss : “*Umpane –Min, bikin angka tiga- menawi sik diapali ngaten saged. Tapi nek kon gawe angka sik jumlahe gede, pitu likur napa wolu likur sok boten saged ngaten.*” (Misalnya –Min, bikin angka tiga- kalau yang dihafal ya bisa. Tapi kalau disuruh buat angka yang jumlahnya besar, 27 atau 28 kadang tidak bisa.)
- Peneliti : “*Lha menawi dicontoni ngaten gek purun niruke boten?*” (Lha kalau diberi contoh begitu terus mau meniru tidak?)
- Ss : “*Kadang purun, kadang boten. Hehehe.*” (Kadang mau, kadang tidak. Hehehe.)
- Peneliti : “*Kula piyambak nggih nek wegah nggih boten.*” (Saya sendiri ya kalau tidak mau ya tidak.)
- Ss : “*Amin niku gampang-gampang angel.*” (Amin itu mudah-mudah susah.)
- Dari arah ruang tengah bapak Sl masuk ke ruang tamu. Kemudian berjabat tangan dengan peneliti, lalu ikut menceritakan tentang Amin.
- Sl : “*Menawi larene nggih kados nika kahanane. Sakmenika nggih sampun purun sekolah awit TK ngantos kelas setunggal. Penampine nggih kirang ngaten. Menawi nek diparingi pelajaran niku kadose boten mlebet. Dadose gampang-gampang angel. Nggih kula piyambak nggih kedah pripun carane sabar, pripun carane bocah niku saged. Omong ngaten niku nggih purun napa alon-alon. Nek*

sekolah nggih purun sekolah neng nggih ngaten. Sekolah nggih elon-elon, kadosé dereng pripun nggih.” (Kalau anaknya ya seperti itu keadaannya. Sekarang ya sudah mau sekolah mulai TK sampai kelas satu. Penerimaannya ya kurang begitu. Kalau diberi pelajaran itu sepertinya tidak masu. Jadinya mudah-mudah susah. Ya saya sendiri ya harus bagaimana caranya sabar, bagaimana caranya bocah itu bisa. Bicaranya itu ya mau pelan-pelan. Kalau sekolah ya mau sekolah tapi ya begitu. Sekolah ya ikut-ikut, sepertinya belum bagaiman ya.)

Ss : *“Gek wau esuk nggih balik mulih –temen-temennya pakai itu kaos olahraga - terus kula -punya Amin masih dicuci nanti masuk angin-ngaten. Gek malah wegah sekolah. Nggih kadang ngambek ngaten. Nate tas’e kula cuci dereng kering nggih boten purun sekolah. Kula tumbaske tas anyar napa nggih boten purun nganggo. Tas ireng nika sik disenengi.”* (Terus tadi pagi ya balik pulang –temen-temennya pakai itu kaos olahraga - lalu saya -punya Amin masih dicuci nanti masuk angin- begitu. Terus malah tidak mau sekolah. Ya kadang ngambek begitu. Pernah tasnya saya cuci belum kering ya tidak mau sekolah. Saya belikan tas baru ya tidak mau pakai. Tas hitam itu yang disenangi.)

Peneliti : *“Nek pas belajar boten saged ngaten nangis boten?”* (Kalau pas belajar tidak bisa gitu nangis tidak?)

Sl : *“Boten, nek boten dipeksa nggih boten nangis. Tapi nek dipeksa, jengkel ngaten nggih nesu terus nangis. Kadosé nek lare kaya niku sagede nek niru. Napa sik pun pernah diajarke, napa sik saged dieling-eling nggih eling. Nek cara ken spontan ngaten –Baca ini! Baca ini! Ini angka berapa?- ngaten nggih boten saged. Nek pun diajari nggih saged neng kadang nggih lali ngaten. Riyin niku nggih itung-itungan nggih saged nek saiki nggih lali ngaten. Kadang ilang kadang boten ngaten niku.”* (Tidak, kalau tidak dipaksa ya tidak nangis. Tapi kalau dipaksa, jengkel begitu ya marah terus nangis. Sepertinya kalau anak seperti itu bisanya kalau niru. Apa yang sudah pernah diajarkan atau yang bisa diingat-ingat ya ingat. Kalau cara yang sponta begitu –baca ini! baca ini! ini angka berapa?- begitu ya kadang tidak bisa. Kalau pun diajari ya bisa tapi kadang ya lupa begitu. Dulu itu ya hitung-hitungan ya bisa tapi sekarang ya lupa begitu, kadang hilang kadang tidak begitu.)

Ss : *“Nek nulis kaya upin ipin ngaten nggih saged.”* (Jika nulis seperti upin ipin begitu ya bisa.)

Sl : *“Pokoke kabeh sik wonten gambare niku nggih saged. Umpamane nggen TV wonten pengumuman napa nggih ngertos.”* (Pokoknya semua yang ada gambarnya itu ya bisa. Misalnya di TV ada pengumuman apa ya tau.)

Peneliti : *“O... nggih.”* (O... ya.)

Sl : *“Nek pun ngerti niku tulisan napa krungu saking kula napa ibune niku dieling-eling nggih saged. Kalih biasane senengane napa sepak*

- bola olahraga antara Persebaya napa ngaten. Boten saged maca neng apal. Mangke Persebaya lawan napa nggih ngertos. (Kalau sudah tahu itu tulisan apa dengar dari saya atau ibunya itu diingat-ingat ya bisa. Sama biasanya kesenangannya apa sepak bola antara Persebaya lawan apa ya tahu.)*
- Peneliti : *“O... nggih.” (O... ya.)*
- Sl : *“Nek bicarane nggih pun sithik-sithik. Nek riyin kan angel. Paling boten nggih alon-alon.” (Kalau bicaranya ya sudah sedikit-sedikit. Kalau dulu kan susag. Paling tidak ya pelan-pelan.)*
- Peneliti : *“Nate diterapi napa dilatih wicara napa priipun teng ahli terapi pak?” (Pernah diterapi apa dilatih bicara apa bagaimanapun di ahli terapi pak?)*
- Sl : *“Ya namung kula sering ajak ngomong ngaten kalih ibune.” (Ya cuman saya sering ajak bicara begitu sama ibunya.)*
- Peneliti : *“O... purun belajar piyambak pak?” (O... mau belajar sendiri pak?)*
- Sl : *“Nggih angot-angotan kadang nggih boten diken nggih beta papan piyambak. Riyin nggih ajeng kula sekolahke teng SLB. Tapi ibune riyin nggih sakit, kula dadose ngeterke mrika nggih mriki.” (Ya kadang-kadang ya tidak disuruh bawa papan sendiri. Dulu ya mau saya sekolahkan ke SLB. Tapi ibunya dulu sakit, saya jadinya ngantar ke sana ya ke sini.)*
- Ss : *“Kan kepala sekolah riyin nate criyos nek sekolah menerima segala keadaan ngaten.” (Kan kepala sekolah dulu pernah cerita kalau sekolah menerima segala keadaan begitu.)*
- Peneliti : *“O... nggih.” (O... ya.)*
- Sl : *“Nek kula pribadi boten paham nek kados lare punika mlebet tipe napa. SLB napa sekolah biasa, kula boten ngertos. Nek psikolog napa guru nggih ngertos. Turene guru TK saking tes wonten SLB, mlebet tipe autistik tapi kula nggih boten paham. Karep kula nggih kula sekolahke teng SLB mrika tapi tebih, kedah antar jemput. Gek kula nggih nyambut damel serabutan, boten tentu wayahipun.” (Kalau saya pribadi tidak paham kalau anak seperti itu masuk tipe apa. SLB atau sekolah biasa, saya tidak tahu. Kalau psikolog atau guru ya tahu. Katanya guru TK dari tes di SLB, masuk tipe autistik tapi saya ya tidak paham. Inginnya saya ya saya sekolahkan di SLB sana tapi jauh, harus antar jemput. Terus saya ya bekerja serabutan, tidak tentu waktunya.)*
- Peneliti : *“Menawi rapot sik kala wingi kerpriipun hasilipun?” (Kalau rapot yang kemarin bagaimana hasilnya?)*
- Sl : *“Rapote pie wingi?” (Rapote bagaimana kemarin?) Bertanya ke istrinya.*
- Ss : *“Nggih dibawah rata-rata.” (Ya dibawah rata-rata.)*
- Sl : *“Larene niku nek niru napa nggih nulis nggih rapi apik ngaten. Tulisane nggih sae ngaten, boten kalah kalih mas’e.” (Anaknya itu kalau niru apa ya nulis ya bagus. Tulisannya ya bagus begitu, tidak kalah sama masnya.)*

- Peneliti : “*Nek hari kemis minggu kapungkur boten mlebet sekolah niku kenapa bu? Sakit?*” (Kalau hari kamis minggu yang lalu tidak masuk sekolah itu kenapa bu? Sakit?)
- Ss : “*Nggih, sakit panas.*” (Iya, sakit panas.)
- Peneliti : “*Nek Dek Amin niku nate dibawa ke psikolog napa sanesipun ngaten boten?* (Kalau Dek Amin itu pernah dibawa ke psikolog atau yang lainnya tidak?)
- Sl : “*Umur kalih tahun niko kula beta teng Sardjito. Pie hasile kae?*” (Umur dua tahun itu saya bawa ke Sardjito. Gimana hasilnya?)
- Ss : “*Pendengarane normal -ditakoni ora nyauri kae opo tekne kurang krungu apa pie nggih- ngaten riyin.*” (Pendengarannya normal -ditanyai tidak jawab itu apa karenan tidak dengar apa gimana ya-begitu dulu.
- Peneliti : “*Menawi rujukan utawi saran saking Sardjito niku gek ken napa, nggih boten wonten?*” (Kalau rujukan atau saran dari Sardjito itu terus disuruh apa, ya tidak ada?)
- Sl : “*Nggih... anugerah ngaten saking doktere.*” (Ya... anugerah begitu dari dokternya.)

Peneliti mengakhiri wawancara karena data sudah cukup yang diperoleh. Peneliti mengucapkan terimakasih dan memohon pamit.

Wawancara 6

Subjek Wawancara : Kepala sekolah (KS)

Hari, Tanggal : Jumat, 27 Juni 2014

Tempat : Ruang Tamu Kepala Sekolah

Waktu : 08.15 WIB

- Peneliti : “Permisi pak, saya mau wawancara tentang Amin siswa kelas I. Menurut bapak anak autistik itu seperti apa?”
- KS : “Ya... menurut saya anak autistik itu anak yang berkebutuhan khusus yang sulit untuk berkomunikasi dan bergaul atau berinteraksi dengan teman-teman sebaya.”
- Peneliti : “Kemudian untuk karakteristik, menurut bapak bagaimana karakteristik anak autistik itu?”
- KS : “Karakteristiknya yang pertama itu kalau diajak bicara kan sulit atau sulit diajak bicara dan berinteraksi. Kemudian untuk diajak bermain dengan teman-teman itu juga sulit mbak.”
- Peneliti : “Kalau untuk anak autistik yang dikelas I itu sudah diasesmen atau belum pak?”
- KS : “Sebetulnya itu di TK sudah diasesmen. Tetapi untuk di SD Ngleri saat ini belum diasesmen lagi.”
- Peneliti : “Biasanya yang melakukan asesmen siapa pak?”
- KS : “Dari SLB Wonosari.”
- Peneliti : “Belum diasesmen kenapa pak?”
- KS : “Belum diasesmen kan sementara ini untuk anak yang kelas I ini belum saya asesmen. Itu nanti setelah taun ajaran baru ini diasesmen.”
- Peneliti : “Kalau untuk program pembelejaraan individu bagi anak autistik ada tidak pak?”
- KS : “Untuk secara program, sekolah belum memprogramkan secara spesifik, masih bersatu dengan anak-anak normal. Masih banyak kendala seperti keterbatasan GPK yang hanya bisa datang seminggu dua kali.”
- Peneliti : “Kemudian bagaimanan upaya sekolah dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di sekolah bapak?”
- KS : “Saya disamping mendatangkan GPK, sekolah memberikan layanan bimbingan atau pendampingan pada waktu-waktu tertentu. Kalau GPK kan hanya dua kali seminggu tapi kalau guru kelas memberikan bimbingan apabila diperlukan sewaktu-waktu bisa diberikan bimbingan pada naka-anak berkebutuhan khusus itu,”
- Peneliti : “Berupa apa pak?”

- KS : “Berupa tambahan pelajaran, kalau sudah pulang nanti ada tambahan pelajaran, pendampingan seperti itu mbak.”
- Peneliti : “Layanan bimbingan belajar yang diberikan sekolah apa saja pak?”
- KS : “Layanannya banyak mbak. Tidak hanya melulu KBM di kelas, tapi keterampilan untuk meningkatkan keterampilan pada anak. Keterampilan yang dimaksud tidak hanya satu macam atau dua macam saja termasuk keterampilan-keterampilan yang mendukung kegiatan anak tersebut kita berikan. Seperti bermusik, membuat bross.”
- Peneliti : “Adakah layanan bimbingan belajar yang diberikan anak autistik di luar pembelajarnya kelas pak?”
- KS : “Iya, ada mbak. Itu kalau tidak bisa membaca diberi layanan bimbingan untuk diajak latihan membaca secara khusus atau individu.”
- Peneliti : “Pelaksanaannya ada jadwalnya atau bagaimana pak?”
- KS : “Pelaksanaannya menyesuaikan.”
- Peneliti : “Apakah bapak sering berdiskusi dengan guru kelas atau GPK dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik?”
- KS : “Jelas itu, setiap setelah mengadakan rapat kan saya selalu minta masukan kesulitan apa saja yang dialami bapak/ibu guru dalam memberikan layanan bimbingan belajar. Dalam arti disitu ada diskusi termasuk anak berkebutuhan khusus itu kesulitannya bagaimana ya itu dapat diatasi dalam pertemuan itu.”
- Peneliti : “Kalau bapak apakah juga dilibatkan dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik?”
- KS : “Saya ikut mendampingi mbak, sebagai orang yang dituakan, saya dan teman-teman (guru) itu melakukan pendampingan. Apabila nanti bapak/ibu guru mengalami kesulitan saya berusaha untuk mencari solusi bagaimana nanti saya bantu. Kalau saya tidak mampu, nanti saya bilang ke pengawas.”
- Peneliti : “Kalau dalam memberikan layanan melibatkan orangtua anak autistik tidak pak?”
- KS : “Jelas melibatkan, seperti dukungan. Dukungan disini bukan saya suruh mendampingi anak di sekolah seperti itu tidak. Tapi dukungan moral dari rumah untuk saling memberi motivasi. Karena tanpa motivasi orangtua, di sekolah diberikan bimbingan nanti tidak jadi. Tetap orang tua saya libatkan.”
- Peneliti : “Bentuk kerja samanya bagaimana pak?”
- KS : “Bentuk kerja samanya dengan akhir pelajaran semester ini, pasti orang tua diundang ke sekolah. Nanti diberikan informasi kelebihan

atau kekurangan anak-anak, peran orang tua begitu juga di rumah. Hari ini kan terima rapot, saat ini yang ambil murid. Tapi untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus nanti diundang tersendiri. Seperti saat pengusulan beasiswa.”

Peneliti : “Kemarin juga sempat diberitahu GPK kalau anak yang berkebutuhan khusus itu mendapatkan beasiswa pak. Nah itu biasanya bagaimana pak prosesnya?”

KS : “Proses penerimaan beasiswa kita mengusulkan ke dinas provinsi. Setelah nanti disetujui seperti tahun-tahun kemarin, pengelolaan diserahkan kepada sekolah –apa yang menjadi kebutuhan anak itu?- seperti itu. Beasiswa ini juga yang mendukung pemberian layanan bimbingan belajar. Jadi tidak diserahkan dalam uang ke anak tetapi sekolah yang mengelola. Ada proposal sebelum uang itu diterimakan, seperti: untuk ATK, untuk seragam, untuk perlengkapan olahraga, dan lain-lain termasuk nanti untuk transport GPK.”

Peneliti : “O... ya pak saya rasa sudah cukup, terimakasih.”

KS : “Sama-sama mbak.”

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 6. Amin sedang mengikuti senam rabu pagi di halaman sekolah



Gambar 7. Amin sedang mengikuti olahraga di lapangan samping sekolah



Gambar 8. Amin sedang asyik memutar-mutarkan batang lidi bekas siomay yang berlangsung cukup lama saat istirahat



Gambar 9. Amin tidak mengeluarkan alat tulis dan hanya merebahkan kepala di meja saat pembelajaran Agama berlangsung



Gambar 10. Amin mengikuti kegiatan senam jumat pagi



Gambar 11. Amin bersama siswa yang lain sedang mengamati benda-benda yang ada di lingkungan sekolah



Gambar 12. Guru membimbing Amin saat mengerjakan soal PKn di papan tulis



Gambar 13. Amin duduk menyendiri di depan kelas saat istirahat



Gambar 14. Amin memakai sepatu kembali setelah ditegur guru karena saat pembelajaran berlangsung melepas sepatu



Gambar 15. Amin sedang meniru gambar bangun ruang yang ada di papan tulis



Gambar 16. Guru membimbing Amin menggambar bangun ruang



Gambar 17. Amin tidak mengerjakan soal matematika. Dia hanya melihat soal dibuku paket dan membolak-balik halaman buku



Gambar 18. Amin tidak mau menulis doa sesudah wudhu. Amin sesekali menghadap ke belakang



Gambar 19. Guru Is menyuruh Amin menulis doa sesudah wudhu.



Gambar 20. Amin saat maju menunjukkan gambar yang ditanyakan guru



Gambar 21. Hasil gambaran Amin saat pembelajaran tentang rumah sehat



Gambar 22. Amin sedang menggambar. Amin memilih gambar rumah sakit untuk ditiru



Gambar 23. Hasil yang digambar Amin untuk tugas mata pelajaran SBK



Gambar 24. Amin didampingi Guru Wy saat tidak mempunyai pasangan pada permainan lari berpasangan



Gambar 25. Guru Wy mengarahkan Amin untuk memegang kaki teman depannya



Gambar 26. Amin tidak memperhatikan penjelasan guru. Amin sedang melihat ke arah teman dengan membuat lingkaran pada tangan



Gambar 27. Guru sedang membimbing Amin membaca buku cerita setelah jam pelajaran selesai di ruang perpustakaan



Gambar 28. Amin tidak masuk sekolah karena sakit.



Gambar 29. Amin sedang melihat ke salah satu temannya dengan mengintip lewat lubang pada resleting tas



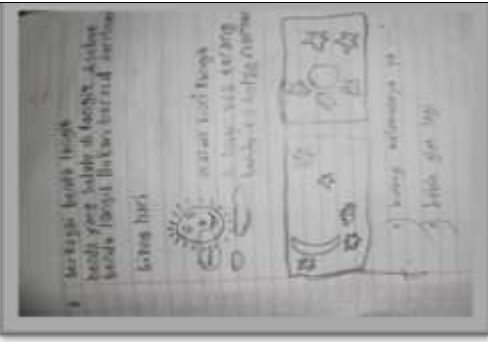
Gambar 30. Amin sedang duduk menyendiri dan mengintip teman-temannya yang sedang bermain kejar-kejaran di dalam kelas



Gambar 31. Amin sedang menyalin materi ke buku tulis



Gambar 32. Guru mengarahkan soal yang harus dikerjakan Amin



Gambar 33. Guru memberikan penilaian yang berbeda berupa catatan motivasi pada pekerjaan Amin yang belum selesai



Gambar 34. GPK mendampingi Amin di kelas



Gambar 35. Amin dan siswa yang lain sedang diberikan layanan remedial untuk nilai ujian mata pelajaran PKn

PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UNIT PELAKSANA TEKNIS TK DAN SD KECAMATAN PLAYEN
SD NEGERI NGLERI
 Alamat: Nglri, Playen, Gunungkidul 55661

DAFTAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TAHUN PELAJARAN 2013/2014

NO	NIS	NAMA SISWA	Jenis Kelamin	Tempat Tanggal Lahir	Jenis Kelainan/Kelainan	Kelas	Nama Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua	Alamat
1	2463		L	Gunungkidul, 20-06-2004	Katastropi	I		Tani	Nglri Wetan, Nglri, Playen
2	2446		L	Gunungkidul, 14-11-2003	Gangguan Belajar	II		Tani	Nglri Lor, Nglri, Playen
3	2451		P	Gunungkidul, 07-10-2004	Gangguan Belajar	II		Tani	Nglri Lor, Nglri, Playen
4	2420		P	Gunungkidul, 01-05-2003	Gangguan Belajar	III		Tani	Nglri Kidul, Nglri, Playen
5	2477		P	Duruk, 08-02-2005	Gangguan Belajar	III		Tani	Pantuk Wetan, Nglri, Playen
6	2424		P	Gunungkidul, 13-02-2004	Gangguan Belajar	III		Tani	Banatan VI, Banatan, Playen
7	2424		P	Bandung, 08-06-2004	Gangguan Belajar	IV		Tani	Nglri Kidul, Nglri, Playen
8	2478		L	Gunungkidul, 26-07-2003	Gangguan Belajar	V		Tani	Nglri Lor, Nglri, Playen
9	2462		L	Gunungkidul, 10-04-2003	Gangguan Belajar	V		Tani	Pantuk Wetan, Nglri, Playen
10	2471		L	Gunungkidul, 04-04-2003	Gangguan Belajar	V		Tani	Nglri Wetan, Nglri, Playen
11	2471		L	Gunungkidul, 18-12-2000	Gangguan Belajar	V		Tani	Nglri Wetan, Nglri, Playen
12	2471		L	Gunungkidul, 18-12-2000	Gangguan Belajar	V		Tani	Nglri Wetan, Nglri, Playen
13	2442		P	Gunungkidul, 08-02-2001	Gangguan Belajar	VI		Tani	Nglri Wetan, Nglri, Playen
14	2471		L	Gunungkidul, 01-12-2001	Gangguan Belajar	VI		Tani	Nglri Kidul, Nglri, Playen
15	2476		L	Gunungkidul, 04-02-2000	Gangguan Belajar	VI		Tani	Nglri Wetan, Nglri, Playen

Gunungkidul, 17 Januari 2014
Guru Pengantar, Chasmi

ERNI ARSANTI, SPK

Kopda Sukatoh

SUPRIYADI, SPNS
NIP. 19650129 199407 1 001

Gambar 36. Daftar Anak Berkebutuhan Khusus Tahun Pelajaran 2013/2014 SDN Nglri

PETUNJUK PENGGUNAAN

- Buku Laporan Hasil Belajar Siswa (BLS) digunakan sebagai buku yang harus dimiliki oleh setiap siswa di Sekolah Dasar.
- Buku Laporan Hasil Belajar Siswa (BLS) digunakan sebagai buku yang harus dimiliki oleh setiap siswa yang berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar dengan menggunakan alternatif di sekolah.
- Buku Laporan Hasil Belajar Siswa (BLS) digunakan sebagai buku yang harus dimiliki oleh setiap siswa yang berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar dengan menggunakan alternatif di sekolah.
- Buku Laporan Hasil Belajar Siswa (BLS) digunakan sebagai buku yang harus dimiliki oleh setiap siswa yang berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar dengan menggunakan alternatif di sekolah.

KETERANGAN TENTANG PESERTA DIDIK

- Nama peserta didik (tergantung)
- Nama orang tua
- Nama orang tua (tergantung)
- Tempat dan tanggal lahir
- Jenis kelamin
- Agama
- Pendidikan terakhir
- Status Peserta Didik
- Nama Orang Tua
- Pekerjaan Orang Tua
- Nama Orang Tua
- Nama Peserta Didik

Nglri, 17 Januari 2014
Guru Pengantar, Chasmi

Gambar 37. Halaman Identitas Diri pada Buku Rapor

Nama Peserta Didik		Kelas	5
Nama Induk	9999	Domisili	1 (satu)
NEM		Tahun Pelajaran	2019/2020 (s)
Nama Sekolah	SDN 1401001		
Alamat Sekolah	Kel. 01, RT 01/001, Desa 01, Kecamatan 01, Kabupaten 01, Provinsi 01		

No	Mata Pelajaran	Angka Kumulatif Minimal	Nilai		Rata Rata Akhir
			Angka	Huruf	
1.	Pendidikan Agama	75	75	A	75
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	75	75	A	75
3.	Bahasa Indonesia	75	75	A	75
4.	Matematika	75	75	A	75
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	75	75	A	75
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	75	A	75
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	75	A	75
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	75	A	75
9.	Musik Lokal a. Musik - Bahasa Jawa b. Pukon - T. B.	75 75 75	75 75 75	A A A	75 75 75

No	Keterampilan	Nilai	Kebiasaan	Hasil
1.	Gitar	5	SB	1
2.	Kangrih/Padelahan	5	Sakti	2
3.	Kebiasaan dan Kemandirian	5	Tanpa Kemandirian	-

No	Pengembangan Diri	Nilai (Kualitatif)	Keterangan
1.	Keaktifan	C	Cukup
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

CATATAN

(Tidak ada catatan)

Orang Tua / Wali

[Signature]

Guru Kelas

[Signature]

SDN 1401001

Kel. 01, RT 01/001, Desa 01, Kecamatan 01, Kabupaten 01, Provinsi 01

[illegible]

9. Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55181
Telp. (0274) 56178 Haring, Fax (0274) 540611; Diklat Telp. (0274) 520099
Telp. (0274) 540614; Saluran Rm. (131, 223, 324, 353, 344, 342, 306, 338, 309, 401, 403, 403, 413)



Cert. No. 020 00887

No. : **5048** /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bencel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

2 Juni 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahkannya dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh
Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,
mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Oktaviani Budi Utami
NIM : 10108241113
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD
Alamat : Kerjo II, RT 01/RW 02, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan
penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Ngleru Playen Gunungkidul
Subyek : Siswa Autis Kelas I
Objek : Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Autis
Waktu : Juni Agustus 2013
Judul : Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autis di SD Negeri Ngleru Playen
Gunungkidul Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dikirim
Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

sekretda@yogyakarta.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN
 070/REG.M/66/80/114

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **4048/UN34.11/PL/2014**
 Tanggal : **2 JUNI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Pedoman bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengkembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Penelitian, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pencatatan, Pengembangan, Pengajaran, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJUJUKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada

Nama : **OKTAVIANI BUDI UTAMI** NIP/NM : **10108241110**
 Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Jurusan : **LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK AUTIS DI SD NEGERI NGLERI PLAYEN GUNUNGKIDUL**
 Unit : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **3 JUNI 2014 s.d 3 SEPTEMBER 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyampaikan surat keterangan/ijin penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan ("") dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui instansi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyampaikan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Sakda DIY dalam format disk (JPG) maupun mengunggah (upload) melalui website edung.jogjaprov.go.id dan menunjukkan dokumen asli yang sudah diupload dan ditubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mematuhi ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maks.mel 2 (dua) kali dengan menuliskan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan permohonan melalui website edung.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin tidak mematuhi ketentuan yang berlaku.

Diketahui di Yogyakarta
 Pada tanggal **3 JUNI 2014**
 An Sekretaris Daerah
 Asisten Pemerintahan dan Pengembangan



Tembusan:

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI GUNUNGKIDUL C.Q KPPTSP GUNUNGKIDUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamsa No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 392/KPTS/VI/2014

Membaca : Surat dari Setda DIY, Nomor : U/0/REG/V/66/6/2014, hal : Izin Penelitian
Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :
Nama : OKTAVIANI BUDI UTAMI NIM : 10108241110
Fakultas/Instansi : Ilmu Pendidikan / UNY Yogyakarta
Alamat Instansi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Kerjo II, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul
Keperluan : Ijin Penelitian dengan judul : " LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK AUTIS DI SD N NGLERI PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA
Lokasi Penelitian : SD N Ngléri, Playen Gunungkidul
Dosen Pembimbing : H. Sujati, M. Pd. dan Sukinali, M. Pd
Waktunya : Mulai tanggal : 04/06/2014 sd. 04/09/2014
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cc. BAPPFIDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat dinarapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari

Pada Tanggal 04 Juni 2014

dan BUPATI GUNUNGKIDUL

KEPALA



Dry. AZIS SALEH

N.P. 19650603 198602 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan);
2. Kepala BAPPFIDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul;
4. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Gunungkidul;
5. Kepala SD N Ngléri, Playen Gunungkidul;
6. Arsip;



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamsa No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 392/KPTS/VI/2014

Membaca : Surat dari Setda DIY, Nomor : U/0/REG/V/66/6/2014, hal : Izin Penelitian
Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :
Nama : **OKTAVIANI BUDI UTAMI NIM : 10108241110**
Fakultas/Instansi : Ilmu Pendidikan / UNY Yogyakarta
Alamat Instansi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Kerjo II, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul
Keperluan : Ijin Penelitian dengan judul : " LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK AUTIS DI SD N NGLERI PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA
Lokasi Penelitian : SD N Ngleri, Playen Gunungkidul
Dosen Pembimbing : H. Sujati, M. Pd. dan Sukinali, M. Pd
Waktunya : Mulai tanggal : 04/06/2014 sd. 04/09/2014
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cc. BAPPFIDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat dinarapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari

Pada Tanggal 04 Juni 2014

dan BUPATI GUNUNGKIDUL

KEPALA



Dry. AZIS SALEH

N.P. 19650603 198602 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPFIDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Gunungkidul ;
5. Kepala SD N Ngleri, Playen Gunungkidul ;
6. Arsip :



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA
DINAS PELAKSANA TEKNIK DAN SARAN KAMATAN PELAYAN
SEKOLAH DASAR NEGERI NGLERI
Alamat: Negeri Wetan, Ngeri, Playen, Gunungkidul Kode Pos 55861

SURAT KETERANGAN

No. **40 /SD /NGL /VI /2014**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Negeri Ngeri, menerangkan
bahwa

Nama	: Oktaviani Budi Lili
NIM	: 12108241110
Prodi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan	: Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Telah benar-benar melakukan kegiatan penelitian di SDN Ngeri Playen yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2014 guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul "Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autis di SD Negeri Ngeri Playen Gunungkidul Yogyakarta"

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 28 Juni 2014
Kepala Sekolah

Suhkadi, S.Pd, SD.
NIP. 196501191994071001